KATA PENGANTAR

Hehooo Jemaah Inak yang Budiman dan rajin menghalu, akhirnya cerita ini selesai juga. Putra Mahkota berwajah galak dan gadis ter oon sepanjang cerita Inak, mencapai ending yang … seharusnya.

Terima kasih sudah menemani Inak menulis, melawan kebosanan dan membagi banyak kehaluan bersama.

Karya ini tentu banyak kekurangan, terutama soal typo. Tapi karena kalian adalah Jemaah ang super nerimo, jadi ya udahlah ya … ikhlasin aja. Orang ikhlas disayang Inak. Hehehe ….

Selamat membaca.

Love,

Ra Amalia

PART 1

Setidaknya semua itu berlangsung hingga Caraka membuat perhatian terpusat pada Auriga. Pemuda itu memancing huru hara tentang alasan sikap diam kakaknya. Hal yang membuat Auriga bertanya-tanya apakah dirinya harus salto baru dianggap normal oleh si bedebah bungsu itu.

Beruntung pelayan datang untuk memberitahukan bahwa seseorang ingin bertemu mamanya. Namun, saat tahu siapa orang itu, Auriga benar-benar kesulitan menahan ekspresi.

"Kamu terlihat seperti cacing kepanasan," bisik Caraka dekat telinga kakaknya.

"Dan kamu seperti ulat yang tidak bisa diam."

Caraka memberikan tatapan malas pada kakaknya. Tatapan yang tidak diperhatikan Auriga lebih lama karena mengikuti gerakan mamanya yang masuk ke dalam rumah, mengingat acara makan itu dilakukan di beranda belakang rumah Paman Bentala yang berada dekat dengan pinggir tebing.

"Jika tetap seperti itu, lehermu akan patah, Kakak."

Auriga menatap adiknya sebal.

"Apa? Aku kan hanya mengkhawatirkanmu."

"Urus saja urusanmu, oke?"

"Kakakku yang sedang dimabuk asmara dan terlihat kurang waras juga adalah urusanku. Aku tidak mau salah satu saudaraku berakhir di rumah sakit jiwa, sungguh."

Auriga menghintung dalam hati sebanyak sepuluh, karena jika tidak, dia pasti sudah menjejali potongan ayam di piringnya ke mulut adiknya.

"Lepaskan garpu dan pisaumu. Aku ngeri sendiri melihat eksprrsimu. Aku tidak mau mati muda."

"Kalau tidak mau, belajarlah tutup mulut."

"Nanti, sekarang mulutku berguna."

Auriga menatap adiknya dengan pandangan lelah sembari bertanya-tanya dosa apa yang telah dilakukan hingga Tuhan memberinya saudara seperti Caraka. Oke, baiklah, dosa Auriga memang tidak terhingga, tapi tetap saja memiliki bedebah kecil itu sebagai saudara menambah tingkat stresnya.

"Kesempatan tidak datang dua kali. Tapi Papa pernah bilang pada kita kan, bahwa harus melihat dulu, apakah sesuatu itu layak diperjuangkan."

"Apa maksudmu?"

"Cewek itu, Zemira, yang membuatmu sinting."

"Kamu tahu namamya?"

"Pelankan suaramu, Kak. Kak Kyra menatap ke sini. Aku tidak mau ikut-ikutan saat dia bertanya nanti."

"Kamu mengenalnya, Zemira?"

"Jangan meremehkanku. Aku tidak dipanggil pemangsa wanita cantik tanpa alasan."

"Kamu pernah berniat memangsanya?!"

"Santai, kamu terlihat mau menghajarku." Bisa-bisanya Caraka malah terkekeh. "Dia memang masuk golongan sangat cantik, tapi aku tidak suka wanita alim. Astaga, mereka terlalu merepotkan untuk diajak ke tempat tidur. Menghabiskan waktu saja. Dan aku yakin dia perawan. Kamu tahu kan aku tidak suka perawan? Selain aku tidak punya banyak kesabaran untuk mengajari mereka cara berkespresi di tempat tidur, sudah pasti akan timbul terlalu banyak drama."

"Bukan banyak drama, kamu saja yang bejat."

"Aku punya guru yang hebat."

Auriga tidak bisa membantah ucapan adiknya. Seharusnya dia tak mengajari adiknya cara melakukan dosa terlalu cepat.

"Jangan menghabiskan waktumu untuk berusaha menyambarnya."

"Kamu pikir dia anak ayam yang bisa disambar elang?"

"Apapun istilahnya tingkahmu itu tak bisa menipuku." Caraka mendesah. "Masih banyak yang mengantri untuk naik ke ranjangmu. Jangan gadis itu."

"Kamu bahkan terlalu kecil untuk menasihatiku."

"Aku peduki padamu. Aku tidak ingin melihatmu patah hati."

"Jangan bilang kamu tiba-tiba memiliki hati nurani?" Auriga mengejek.

"Aku menyayangimu, Kak. Tidak perlu membalasnya. Aku tahu kamu juga menyayangiku. Tapi aku serius. Zemira gadis alim dan tidak terjangkau untuk bedebah sepertimu."

"Mari kita lihat." Untuk pertama kalinya Auriga menyeringai. Dia meninju bahu Caraka sebelum bangkit meninggalkan meja makan. Dia tahu adiknya bisa mencari alasan yang tepat untuk kepergiannya.

*****

Gadis itu tengah menunggu taksi. Tidak ada sesuatu yang lebih baik dari ini. Tadi Auriga harus menyelinap agar tidak terlihat mamanya yang kembali ke tempat makan. Auriga tahu dengan pasti mamanya akan menghalangi jika melihat dirinya berusaha mendekati Zemira.

Auriga menghentikan mobilnya persis di depan Zemira. Gadis itu masih terlihat seperti penampilannnya di pesta pernikahan Birendra tadi.

"Masuk," perintah Auriga dari balik kemudi.

Auriga ingin menggigit lidahnya. Mau tak mau harus mengakui bahwa apa yang diucapkan barusan bukan cara pantas untuk bisa memgambil perhatian seorang gadis. Dan Zemira tidak bergerak. Ia memandang lelaki itu dengan bingung.

"Aku berbaik hati akan mengantarmu pulang." Auriga berharap kalimatnya terdengar lebih manis dan sopan dari sebelumnya. Astaga, sebelum ini dia tak harus bersikap manis dan sopan kecuali di depan mama dan neneknya.

"Terima kasih, tapi saya akan menunggu taksi."

"Kenapa kamu mau naik taksi jika ada aku?"

Karena saya tidak mengenal Anda dan karena wajah Anda galak sekali, pikir Zemira. Namun, dirinya hanya tersenyum.

Sesuatu yang malah membuat Auriga keluar dari mobil. Senyum itu, astaga Zemira harus belajar untuk tidak semena-mena menujukkannya, atau Auriga akan menarik gadis itu ke semak-semak dan melakukan hal yang akan membuatnya dilempar ke neraka paling bawah oleh Tuhan.

"Ayo kuantar pulang. Sebentar lagi jalanan akan makin sepi. Taksi jarang melintas di sini."

"Tidak apa-apa-"

"Aku bukan penjahat."

"Iya?"

"Aku bukan penjahat jika itu alasanmu menolakku."

"Saya tidak pernah mengatakan Anda penjahat."

"Tapi kamu menatapku seolah aku jahat."

"Anda galak, tapi tidak tampak jahat." Setidaknya sekarang, tambah Zemira dalam hati.

"Galak?" Auriga menyeringai. Rupanya gadis yang satu ini tidak takut mengemukakan pikirannya. Oh, baiklah, hari dirinya ditemukan telanjang di kamar seorang wanita panggilan itu saja sudah menunjukkan betapa berani Zemira sebenarnya. "Yah, aku tidak berani memprotes Tuhan karena memberiku wajah seperti ini."

"Bukan itu maksud saya," ucap Zemira dengan panik.

Auriga rasanya ingin bertepuk tangan. Ternyata Zemira adalah gadis yang gampang merasa bersalah dan tak pernah tega membuat orang lain tidak nyaman.

"Apapun maksudmu, aku mengerti. Aku memang bukan orang yang bisa dengan mudah membuat orang lain nyaman." Diam-diam Auirga menyukai aksi mendramatisirnya ini.

"Ya Tuhan, bukan. Sekali lagu maksud saya bukan itu. Saya minta maaf jika menyinggung Anda."

"Dimaafkan."

"Secepat itu?"

"Mamaku bilang tidak baik memelihara rasa marah terlalu lama."

"Bu Surayya memang wanita yang mengagumkan."

"Jadi kamu mengingatnya? Kalau aku adalah anak Mamaku?"

"Tentu saja, saya melihat Anda berbicara dengan beliau di pesta Bapak Birendra."

Auriga ingin mengumpat. Memang salahnya yang terlalu banyak berharap. Berati pertemuan mereka terdahulu sama sekali tak diingat gadis itu. Sial!

"Oke, aku bisa bersabar."

"Maaf?"

"Ayo kuantar." Auriga membimbing Zemira menuju mobil. Dengan tegas telapak tangannya menekan punggung gadis itu. Dia bisa merasakan ketegangan tubuh Zemira, tapi pura-pura tak tahu.

Zemira pasti akan lari terbirit-birit jika mengetahui isi kepala Auriga saat ini. "Mamaku bilang, selain tidak boleh memelihara marah, seorang pria juga harus membantu wanita. Itu sikap kesatria namanya." Auriga tidak berbohong. Mamanya memang mengajarkan semua itu, meski baru sekaranglah Auriga menerapkannya. Dan tentu saja dengan alasan yang sangat jauh berbeda dari omong kosong tentang sikap kesatria.

Auriga kemudian duduk di balik kemudi setalah memastikan Zemira nyaman. Dia menjalankan mobil dengan kecepatan paling lambat dari yang pernah dilakukan seumur hidup.

"Terima kasih karena telah mau mengantar saya," ucap Zemira sekali lagi.

"Jangan berterima kasih."

"Kenapa?"

Karena kamu akan menyesalinya. Jawaban itu tertahan di lidah Auriga. Masih terlalu cepat untuk membuat Zemira memahami sedang terlibat dengan apa. Meski tentu saja Auriga tidak bermaksud menunggu terlalu lama. Namun, setidaknya malam ini, dia masih bertugas untuk memastikan hari pernikahan kakaknya sempurna dan tak ternoda insiden apapun, seperti sebuah penculikan dan nikah paksa yang ingin dilakukan Auriga.

PART 2

Zemira meletakkan ponsel. Dirinya baru saja selesai berbicara dengan Anton. Ia menatap ke jendela yang masih belum ditutupi gorden. Cahaya lampu jalanan menjadi satu-satunya penerangan karena bukan tertutup oleh awan.

Musim angin telah tiba. Suara derak pepohon mampu terdengar ke dalam kamar Zemira yang hening.

Anton akan segera kembali. Dan Zemira begitu terkejut karena menyadari sudah tidak menghitungnya lagi.

Perasaan aneh merasuki gadis itu. Sejujurnya ia merasa terancam oleh sesuatu yang tidak bisa dijelaskan.

Hati Zemira sering diliputi kegundahan. Ia telah banyak berdoa, tapi kedamaian yang diharapkan tak kunjung datang.

Saar memejamkan mata, bayangan wajah Auriga dan semua kata-katanya menyerang Zemira. Zemira membuka mata dengan napas tersekat. Ini aneh. Semua tentang Auriga terasa aneh.

Auriga sering mengucapkan hal-hal yang tidak Zemira pahami.

Auriga sering menatapnya dengan cara yang Anton lakukan.

Auriga membuatnya kebingungan.

Zemira mendesah. Ia memperingatkan diri agar fokus pada hidupnya dan kekasihnya. Auriga itu pasti anak malang yang tersesat, hingga jiwa Zemira merasa kasihan.

Zemira sudah banyak mendengar tentang Auirga sekarang. Dan semakin hari, hanya perasaan kasihanlah yang tumbuh. Gadis itu hanya mampu berharap semoga kelak, di masa depan, Tuhan akan memberikan pencerahan pada Auriga. Semoga pria itu kembali ke jalan Tuhan dan menjadi hamba yang taat.

"Amin ...," bisik Zemira dengan senyum mengembang di bibirnya. Selain orang tuanya yang meninggal, Bibi Janna dan Anton, Auriga akan menjadi orang yang dimasukkan Zemira ke dalam doanya setelah ini.

*****

Auriga menyeberangi jalan. Mobilnya terparkir di sisi jalan. Udara yang pagi yang menggigit tak bisa meredakan gejolak panas kegelisahan di dada lelaki itu. Dia memasuki pekarangan dengan taman bunga yang terawat rapi. Nenek dan mamanya pasti akan suka melihat taman indah ini.

Namun, Auriga tidak punya waktu untuk menikmati keindahan taman itu. Dia kemudian mengentuk pintu yang dicat warna putih itu dengan sabar. Ini memang jam bertamu yang

kurang pantas, tapi kapan ada sesuatu yang cukup pantas disandingkan dengan dengan Auriga? Lelaki itu suka mendobrak norma yang ada dan tahu itu berasal dari tabiat keturunannya.

Pintu terbuka tak lama kemudian. Paman Zani yang terlihat baru saja bangun, langsung tersenyum lebar. Mereka berpelukan. Paman Zani menepuk-nepuk bahu Auriga penuh sayang dan bangga.

Paman Zani menggiring Auirga menunju dapur.

"Paman sudah menunggumu dua hari ini. Sanggar membutuhkanmu."

Auriga tahu itu, tapi tidak datang untuk membicarakan sanggar. "Bibi mana, Paman?" tanya Auriga pura-pura tidak tahu. Padahal dia baru mengetuk pintu setelah memastikan wanita itu keluar dari rumah. Bagaimanapun Auriga ingin pembicaraan ini tidak melibatkan wanita, terutama yang berhati baik seperti istri Paman Zani.

"Seperti biasa, ke toko." Istrinya bekerja di sebuah toko kain. Dan setiap pagi, ketika matahari baru muncul wanita itu sudah berangkat. Sebenarnya Paman Zani bisa saja melarang istrinya pergi bekerja, toh apa yang dimilikinya lebih dari cukup untuk menghidupi mereka. Namun, Paman Zani tidak ingin terlalu mengengkang wanita itu. Istrinya suka bekerja. Dengan cara itulah wanita itu tetap terhubung dengan dunia normal.

Auriga mengangguk. Dia juga mengetahui hal itu. Namun, sekali lagi, tetap pura-pura bertanya. Selain dengan keluarga Paman Bentala, keluarga Paman Zani juga dekat dengan keluarga Auriga. Jadi sedikit tidak mereka mengetahui pekerjaan satu sama lain.

"Dan saya tebak Paman baru bangun."

"Tidak meleset sama sekali. Anak-anak yang baru datang itu, membutuhkan pelatihan soal pedang. Dan Paman mengawasi mereka. Caraka telah memberikannya, tapi kita semua tahu, tidak ada yang lebih baik darimu soal pedang."

Auriga sedikit merasa bersalah tentang itu. Dia absen mengunjungi tempat pelatihan calon pengawal pribadi yang didirkan papanya. Auriga lebih banyak menghabiskan waktu di bengkel, berkutat dengan mesin, menyendiri. Auriga takut, emosinya yang sedang buruk malah akan menimbulkan masalah saat memberi pelatihan yang berkaitan erat dengan kekerasan.

"Saya akan urus mereka nanti."

"Papamu menginginkan mereka sudah mahir soal senjata itu, sebelum bulan kedua berakhir." Paman Zani mengingatkan. Dia bukannya tidak percaya Auriga. Demi apapun meski biang onar, lelaki itu adalah orang yang bertanggung jawab. Hanya saja, sikap Auirga belakangan ini memang aneh.

"Papa akan mendapatkan keinginanya."

Paman Zani mengangguk puas. Jika sudah berkata demikian, maka Auriga akan menepatinya. Lelaki itu memang sosok yang terlihat berdarah dingin, tapi Paman Zani mengetahui betul betapa hebat Auriga sebagai seorang pelatih. Di usianya yang masih muda, keahlian pendang Auriga lebih dari kata menganggumkan. Dia yang terbaik di antara mereka.

"Bagus. Jadi mau sarapan? Kopi buatan Bibimu enak."

Auriga menolak ikut sarapan, tapi tetap menerima cangkir kopi yang diulurkan Paman Zani. Lelaki itu menyesap cairan hitam yang masih mengepul dan harus mengakui bahwa Paman Zani benar, kopi itu memang enak.

"Jadi katakan, apa yang membawamu ke sini, padahal setahu Paman biasanya kamu belum bangun di jam begini."

Auriga bahkan belum tidur. Semalaman dia kembali mengamati rumah Zemira. Sesuatu yang mulai menjilat habis kesabarannya. Fantasy-fantasy lelaki itu tentang Zemira terasa makin melelahkan saja.

"Dari ekspresimu, Paman tebak ini tidak berkaitan dengan pekerjaan kan, Nak?"

Auriga mengangguk. Dia mengeluarkan selembar foto dari saku. Foto yang diambil diam-diam saat pergi ke panti asuhan kemarin. Benar, Auriga menjadi rajin mengunjungi tempat itu sekarang.

"Siapa dia?" tanya Paman Zani saat melihat sosok yang berada di dalam foto itu.

"Itulah yang ingin saya ketahui, Paman. Siapa dia, secara keseluruhan."

Auriga menatap Paman Zani. Laki-laki yang telah mendampingi papanya lebih dari tiga puluh tahun. Salah satu sosok yang paling setia, baik pada kelompok maupun keluarga mereka.

Dia terpaksa harus menemui Paman Zani, karena meski sangat loyal pada papanya, pria itu juga menyayangi Auriga seperti anaknya sendiri.

Konflik kepentingan. Auriga tidak suka menciptakan ini untuk Paman Zani. Namun, dia tidak punya pilihan. Tak ada yang Auriga lebih percayai ketimbang lelaki itu.

"Jadi?" tanya Paman Zani di balik kepulan asap. Lelaki itu perokok berat. Herannya tubuhnya masih sangat sehat meski diberi nikotin setiap hari.

Auriga mengamati interior rumah Paman Zani yang terkesan rapi dan manis. Sebuah perumahan sederhana yang begitu berbanding terbalik dengan karakter pria itu. Paman Zani hidup dengan seorang istri yang sama sederhananya dengan rumah itu. Mereka tidak memiliki anak. Memutuskan tidak punya anak mengingat banyaknya musuh yang dimiliki pria itu.

"Saya menginginkan semua informasi tentang dia, Paman."

"Karena?"

Auriga memberikan tatapan yang membuat Paman Zani mengangkat alisnya.

"Papamu tidak boleh tahu hal ini?"

Itu bukan pertanyaan yang perlu Auriga jawab. Lelaki itu berjalan menuju jendela, menatap ke luar, pada taman bunga yang tertata rapi dan dilewatinya tadi.

"Kenapa Papamu tidak boleh tahu?" tanya Paman Zani. Pria itu sedang tidak ingin menebak apapun. Permintaan Auriga bukan hal sulit. Mengguluti dunia hitam hampir sepanjang hidup dan menjadi tangan kanan Raga, membuat Paman Zani bisa mengulik apapun. Pria itu bisa mendapat informasi yang bahkan telah ditimbun waktu dan menjadi sejarah.

Jadi, permintaan Auriga ini bukan hal berat, bukan pula sesuatu yang mengejutkan. Hanya fakta bahwa kali ini orang tua lelaki itu tidak boleh tahu--padahal masalahnya hanya perempuan-- membuat Paman Zani harus diyakinkan. Apa yang kelak akan ditemukan Auriga, tidak akan menjeremuskan lelaki itu sendiri.

"Kalau Papa tahu, maka Mama juga pasti tahu."

"Papamu tidak membagi segala hal pada Mamamu. Papamu tahu bahwa itu hanya akan membuat Mamamu mati muda."

Auriga menyeringai, ucapan Paman Zani barusan seperti humor yang dipenuhi ironi. Kebenaran pahit yang berubah menjadi lelucon getir sekarang.

"Tapi soal ini, Papa pasti memberitahu Mama."

Paman Zani tak langsung merespon. Dia menatap sebuah foto yang tadi diberikan Auriga padanya, seorang gadis yang tersenyum lebar. Gadis cantik dan sangat manis. Gadis yang terlibat dalam masalah besar sekarang. Takdir yang ... perlu disayangkan. Karena entah apa yang telah dilakukan gadis itu hingga menarik perhatian Auriga.

"Sejauh mana kamu ingin terlibat dengannya, Nak?" Paman Zani memiliki keistimewaan memanggil anak-anak Raga sebagai anak. Meski di masa depan, Auirga akan menjadi

atasannya, tapi lelaki itu memiliki peran dalam mendidik Auriga untuk menduduki kursi kepemimpinan kelompok mereka.

"Saya ingin tahu semua tentangnya."

"Itu sudah kamu jelaskan tadi. Yang ingin Paman ketahui, sejauh mana informasi yang akan Paman berikan nanti, mempengaruhi tindakanmu untuknya."

Auriga berbalik. Dia menatap Paman Zani sebelum kemudian menjawab, "Dia akan menggantikan posisi Mama kelak."

Paman Zani mengangguk kemudian tertawa. Pemuda yang dikenalnya pembuat onar dan tidak pernah berniat berurusan dengan wanita selain soal selangkangan itu, kini menunjukkan apa yang selama ini dikhawatirkan orang tuanya. Auriga telah tumbuh dan menuju apa yang mereka semua harapkan.

"Bukankah jika begitu kamu tidak perlu khawatir? Malah mungkin Mamamu akam bersujud syukur akhirnya kamu berhenti bermain-main. Sejujurnya ini lebih jauh lebih cepat dari apa yang kami semua berani harapkan."

"Seandainya bisa begitu."

"Apa masalahnya, Nak?"

"Mama tidak menginginkan saya mendekati gadis itu."

"Mamamu menyukai semua orang. Apa yang pernah dilakukan gadis itu hingga Mamamu tidak ingin kamu mendekatinya?"

"Tidak ada."

"Lalu?"

"Mama terlalu menyukainya."

"Oh sial! Paman rasa Mamamu menganggap ini tidak akan berakhir baik bukan?"

"Iya."

"Dan kamu tidak peduli?"

"Iya."

"Yang berarti kedatanganmu ke sini karena gadis ini juga tidak peduli padamu?"

Auriga memberikan tatapan sebal karena tebakan Pamannya benar.

Paman Zani menggeleng. "Ini tidak seperti yang Paman bayangkan."

"Memangnya apa yang Paman bayangkan?"

"Bahwa kamu tidak akan terlibat pada sesuatu yang Mamamu tidak setujui."

"Seperti yang Paman bilang, Mama menyukai semua orang, dan kebetulan gadis ini salah satu yang terlalu disukainya."

"Dan itu berarti secara tidak langsung Mamamu menganggap kamu tidak baik untuknya."

Auriga menyeringai. "Saya tidak pernah baik untuk gadis manapun, Paman."

"Itu Paman tahu."

"Lalu?"

"Gadis lain tidak membuatmu melakukan ini, menggali masa lalu."

"Saya harus tahu semua yang akan saya hadapi."

"Dan Mamamu tidak akan suka ini."

"Mama melarang saya."

"Kamu tidak mendengarkan."

"Iya."

"Paman tidak ingin ikut campur pada kisah cintamu."

Auriga sedikit tersentak karena ucapan Paman Zani. Kisah cinta? Benarkah itu? Apakah perasaanya pada Zemira bisa dikatakan cinta? Auriga tidak mengerti cinta jenis ini. Yang dia tahu, Zemira harus menjadi milikinya, secepatnya.

"Saya juga tidak ingin melibatkan Paman. Saya hanya ingin Paman mencarikan sesuatu yang tidak bisa ditemukan siapapun tentang dia."

Paman Zani menghabiskan kopinya. Sarapannya tidak terasa senikmat sebelumnya sekarang.

"Jika Mamamu melarang, itu karena dia memiliki firasat. Intuisi perempuan. Bahwa mungkin saja ini tidak sekedar buruk untukmu, tapi juga berbahaya."

"Saya tahu."

"Tapi sekali lagi memilih tidak peduli?"

Auriga tersenyum pada Paman Zani. "Tidak ada hal yang lebih berbahaya dari diri saya sendiri. Paman tahu itu dengan baik."

Iya, Zani tahu. Karena itulah dia memilih untuk diam. Auriga telah memutuskan, dan tidak ada yang bisa menghentikannya.

PART 3

"Lehermu bisa patah jika terus menoleh ke belakang seperti itu?"

Surayya langsung menatap suaminya yang ternyata mengamatinya semenjak tadi. "Tidak akan patah."

"Tapi terkilir."

"Tidak akan terkilir juga."

"Jadi kamu akan terus membantahku? Sampai kapan kira-kira."

Surayya memdesah, melihat ekspresi suaminya yang pura-pura sabar.

"Ada sesuatu tentang Putramu."

"Putra kita," koreksi Raga. "Apa? Memangnya aku bisa mencipatakannya sendiri? Bukannya kamu yang paling aktif saat membuat anak itu dulu?"

Surayya meringis. Ia beruntung ruang makan itu sepi. Dirinya akan malu sekali jika sampai ibu atau malah anak-anaknya mendengar ucapan Raga yang tidak senonoh. "Baiklah, putra kita."

Raga menyeringai karena seperti biasa Surayya selalu menurutinya. "Jadi ada apa dengannya?"

"Dia sedang ... terobsesi pada sesuatu."

"Lalu?"

"Seorang gadis."

"Dan?"

"Gadis baik-baik."

"Oh ...."

"Kenapa kamu santai sekali? Kamu tidak berpikir ini masalah sederhana kan?"

"Memangnya masalahnya dimana?"

"Ya Tuhan, putramu--yang sangat mirip denganmu itu-- terobsesi pada gadis yatim piatu dari keluarga baik-baik. Obsesi, Raga. Obsesi Riga tidak pernah dalam taraf normal," omel Surayya melihat sikap santai suaminya.

"Bukannya itu bagus?"

"Apa?!"

"Kamu mengatakan Riga mirip denganku, dan terobsesi pada gadis baik-baik. Kamu juga gadis baik-baik dulu dan aku terobsesi padamu. Lihat hasilnya sekarang? Kamu menjadi

mililku dan kita hidup bahagia. Jadi harusnya kita bersyukur akhirnya putra kita menemukan obsesinya."

"Ya Tuhan, tidak seperti itu ...."

"Jangan marah-marah, pipimu memerah. Kamu tampak menggairahkan. Aku punya pertemuan pagi ini, dan aku tidak mau mandi lagi."

Surayya mendesah. Semakin tua, suaminya memang semakin meresahkan.

****

"Hallo ... Nak Auriga. Ibu tidak menyangka kamu akan datang, lagi."

Auriga berbalik. Bu kepala panti sudah berdiri di hadapannya sekarang. Wanita yang lebih muda beberapa tahun dari neneknya itu tersenyum lebar. Auriga menyukainya. Bu kepala panti adalah salah satu manusia yang Auriga tahu benar-benar baik dan tulus. Beliau menghabiskan hidupnya untuk membantu dan merawat anak-anak yang tak beruntung.

Jadi, meski sapaan Bu Kepala panti memiliki tendensi terselubung, Auriga memilih mengabaikannya. Memang sangat aneh bagi orang lain melihatnya datang ke Panti itu hampir setiap hari. Auriga dan kedua saudaranya memang lumayan sering mengunjungi Panti. Semasa mereka kecil itu adalah kegiatan rutin tiap minggu. Mamanya ingin mereka mengetahui kehidupan lain di sisi berbeda dari keidupan mereka yang nyaman dan berkecukupan. Mamanya menyebut, itu cara mengasah sisi kemanusiaan agar tidak tumpul dilahap waktu.

Seiring bertambahnya usia, Auriga dan Caraka memiliki cara bekenalan dengan kehidupan yang disebutkan mamanya, sedikit lebih keras dari yang diharapkan. Mereka bergelut dalam dunia yang telah membesarkan sang papa. Kyra-lah yang mash berperan aktif ikut mengurus panti itu bersama sang mama. Iya, si tuan putri memang harus berada dalam jarak paling jauh dari garis tempur mereka. Meski tentu saja itu tak selamanya benar, mengingat Kyra bukan sepenuhnya wanita lemah lembut. Ada darah Raga yang tidak bisa menghapus jati diri istri Birendra itu.

Namun, bukan berarti sang Mama memberikan mereka selalu absen mengenai urusan panti. Setidaknya Surayya selalu mibatkan kedua putranya untuk mengantarnya setiap berkunjung. Caraka dan Auriga punya jadwal bergiliran. Selain itu, sepuluh persen dari uang penghasilan mereka diwajibkan untuk menyumbang ke panti.

"Hallo ... Bu Kepala."

"Apa kamu bersama Bu Surayya?"

"Tidak."

Bu Kepala tersenyum, menunggu pemuda itu menjelaskan. Kesabaran yang sia-sia karena Auriga kembali menatap pada sekumpulan anak yang tengah mengelilingi Zemira di tengah taman.

Bu Kepala mengikuti arah padang Auriga.

"Dia banyak membantu kami."

Auriga menoleh. Dia tidak berusaha mengelak bahwa dirinya memang memperhatikan Zemira. Dan bahwa gadis itulah alasan kunjungan rutinnya belakangan ini.

"Dia gadis yang sangat baik dan tulus. Dia ceria dan penyayang."

Auriga senang mendengarnya. Bukan berarti dia mengharapkan akan mendapat pasangan yang sempurna. Iblis pun harus mengakui betapa rusak Auriga sebenarnya. Jadi, akan sangat tidak adil jika dirinya mengharapkan gadis baik-baik untuk mendampingnya. Namun, karena Zemira sendiri adalah gadis baik-baik, tentu saja itu bonus untuk Auriga.

Kamu bahkan tidak pernah berpikir untuk menikah, cemooh Auriga pada diri sendiri.

Benar. Tidak terlintas dalam benaknya selama ini untuk berkeluarga. Dia tahu mamanya akan menuntut itu. Namun, Auriga tak pernah menjadi anak penurut. Tugas mendatangkan menantu perempuan dan memberikan cucu bisa dilakukan Caraka.

Sayangnya semenjak melihat Zemira, pikiran Auriga berubah. Dia ingin memiliki gadis itu. Dan karena Zemira gadis baik-baik, sudah tentu pernikahan adalah cara mengikatnya. Tidak apa-apa. Sedikit merepotkan memang. Namun, Auriga bisa bertoleransi.

"Dia telah melewati banyak hal. Sesuatu yang membuatnya semakin kuat dan penyayang."

Auriga mengerutkan kening. Dia bertanya-tanya apa yang telah dialami Zemira dalam hidupnya. Namun, mengulik informasi pada Ibu Kepala Panti hanya akan menimbulkan kecurigaan. Auriga tahu reputasinya di mata semua orang. Dan harus diakui bahwa tak ada yang akan mengatakan Zemira cocok untuknya. Jadi sebelum bisa benar-benar mencengkeram Zemira, Auriga harus bersikap senormal mungkin.

"Apa yang sedang meraka lakukan?" tanya Auriga, pura-pura tidak tertarik pada yang dibicarakan Bu Kepala Panti.

"Bermain. Bernyanyi. Zemira senang bernyanyi."

Auriga mengetahui itu.

"Dan anak-anak yang polos dan lugu itu sangat senang mendengarnya."

Sudut bibir Auriga tertarik. Untuk orang dewasa dengan telinga normal, suara Zemira memang ancaman bagi kedamaian pendengaran. Namun, Auriga tetap menyukai suara gadis itu. Apakah itu berarti dia termasuk golongan yang polos dan lugu?

"Mereka kemudian akan membersihkan taman. Tadi malam hujan besar. Banyak daun berguguran. Zemira berencana mengajak anak-anak untuk memungut dedaunan dan membuat kerajinan tangan dari itu. Dia memiliki tangan yang sangat kreatif."

Auriga juga memiliki tangan kreatif. Namun, hanya berniat dia tunjukan pada Zemira seorang.

Seorang ibu pengasuh datang, memberitahukan jika ada tamu yang datang. Auriga memberi anggukan singkat saat wanita paruh baya itu berlalu menuju gedung panti.

Lelaki itu kemudian mendekat ke arah kelompok anak-anak.

Sskarang Zemira sudah meminta salah satu di antara mereka berdiri untuk bernyanyi bersamanya. Lagu pelangi-pelangi mengalun dengan nada yang kurang tepat dari bibir gadis itu.

Zemira melompat-lompat, tertawa dan berdansa bersama bocah lelaki yang pasti belum SD itu. Mendadak Auriga merasa iri.

Saat Zemira melihatnya, Auriga merasa puas karrna gadis itu tampak mengenalinya. Baguslah. Dia akan sangat terluka jika dilupakan lagi.

Zemira meminta dua anak lagi untuk maju bernyanyi, menemani bocah lelaki beruntung itu, sementara dirinya keluar dari lingkaran. Meski demikian Zemira tetap bernyanyi sembari bertepuk tangan hingga akhirnya berada di dekat Auriga.

"Bapak datang ke sini?"

Bapak. Auriga mengehela napas tertahan. Apakah dia harus mengutuk manusia pertama yang mencipatakan panggilan bapak itu? Dia bahkan tak tahu siapa orangnya.

"Iya."

"Bapak ada perlu apa?"

"Menemuimu."

"Saya? Ada apa?"

"Aku ingin melihatmu."

"Maaf?" Zemira mengerjap polos. Ia tidak pernah bertemu dengan orang selugas Auriga. "Bisa saya bantu?"

"Iya. Tetaplah tersenyum."

"Hah?"

"Dan terkejut."

"Apa?"

"Dan heran."

"Saya tidak mengerti."

"Bagus."

Percakapan macam apa ini? pikir Zemira. Si bapak berwajah galak ini memang sering berbicara hal yang tak dipahami gadis itu.

"Eum, saya bukannya bermaksud tidak sopan. Tapi, ucapan Bapak sulit saya mengerti."

"Kamu harus bersyukur untuk itu."

"Kenapa?"

"Karena jika mengerti, kamu tidak akan mau berdiri di sampingku, seperti ini."

Zemira melongo sebelum tertawa, renyah dan merdu. "Saya tidak punya alasan untuk itu. Bapak memang punya wajah galak, tapi Bapak tidak berniat jahat."

"Dari mana kamu tahu aku tidak berniat jahat?"

"Memangnya bapak berniat jahat?"

Auriga tersenyum, pertanyaan Zemira sederhana, tapi bisa membuat orang mati kutu. "Aku bukan orang baik."

"Orang baik juga tidak pernah mengatakan dirinya baik."

Auriga tersenyum. Secara tidak langsung gadis itu menganggapnya baik. Astaga, selain mamanya, Zemira-lah satu-satunya orang yang bisa menilainya baik begitu saja.

"Kak Zemi, nyanyinya udah."

Bocah lelaki itu berteriak sembari melompat-lompat. Auriga takjub bagaimana bisa Zemira tahan pada anak-anak yang sangat berisik dan tak bisa diam.

"Wah, bagus sekali. Kalian semua hebat. Ayo kita tepuk tangan." Zemira bertepuk tangan diiringi anak-anak lain. Gadis itu kemudian menoleh ke arah Auriga sembari berkata, "Bapak juga boleh tepuk tangan, jangan malu-malu."

Mendengar hal itu, Auriga tercengang sekaligus geli. Tak ada bagian dari dirinya yang menyisakan sikap malu-malu. Namun, untuk menyenangkan Zemira, Auriga akihirnya bertepuk tanga. Dia yakin, Caraka akan tertawa jika melihat apa yang dilakukannya sekarang.

"Kak Zemi kita jadi ngumpulin daunnya?" seorang anak perempuan dengan kuncir kuda bertanya penuh semangat.

"Tantu saja jadi, Luna. Ayo, sekarang kita kumpulkan daun-daun. Jangan lupa memilih yang bagus. Sisanya bisa dimasukkan ke bak sampah ...." ucapan Zemira bahkan belum selesai saat anak-anak itu sudah berpencar ke segala arah.

Zemira kembali tertawa.

"Kenapa kamu tertawa?"

Zemira menoleh saat mendengar pertanyaan dari Auriga.

"Apa saya memiliki alasan untuk tidak tertawa?"

"Banyak."

"Banyak?"

"Iya."

"Dan apa itu?"

"Karena mereka anak-anak. Berisik, tidak bisa diam, dan sulit diatur."

"Bukankah itu membuat mereka sangat lucu dan menggemaskan?"

"Ah, sekarang aku paham kenapa mereka sangat menyukaimu."

Zemira tersenyum simpul. "Saya harap itu tidak buruk di mata Bapak."

"Jadi kamu mempedulikan pendapatku?"

Zemira mengangguk.

"Karena aku salah satu donatur di sini?"

"Jadi Bapak donatur?" tanya Zemira terkejut.

Auriga jadi menyesal mengungkapkannya. "Katakan, kenapa pendapatku penting?"

"Karena saya sangat lega jika mengetahui orang berpedapat baik tentang saya. Eum, maksud saya adalah, saya tidak ingin ada orang yang tidak nyaman karena keberadaan saya."

Auriga menyipitkan mata. Dia mencium sesuatu dari apa yang diungkapkan Zemira.

"Tapi semua manusia seperti itu kan? Mereka tidak ingin ada orang yang tidak nyaman karena keberadaanya."

"Aku tidak."

"Maaf?"

"Aku tidak peduli orang nyaman atau tidak atas keberadaanku. Jika mereka tidak suka, mereka bisa enyah."

"Apa saya juga harus enyah?"

"Kecuali kamu. Nyaman atau tidak, kamu tidak bisa pergi."

Zemira tertawa. Ia memang hanya berniat menggoda. "Wajah Bapak galak sekali. Orang bisa salah sangka dengan berpikir Bapak serius tadi."

"Aku memang serius."

"Maaf?"

"Kamu memang tidak bisa pergi."

PART 4

"Kak Zemi ada layangan!"

"Benar ada layangan!"

"Kak Zemi mau layangannya!"

"Aku juga mau!"

"Kak Zami kami boleh naik?"

"Layangan ... layangan ...!"

"Layangan ayo turun! Ayo main!"

"Kak Zemi saya manjat ya?! Saya kan temannya Tata si monyet!"

"Tapi tinggi!"

"Monyet pintar naik."

"Kak Zemi layangan ... layangan. Mau layangan!"

Kehebohan itulah yang menghentikan obrolan Auriga dan Zemira. Pemuda itu menatap pada anak-anak yang kini melompat-lompat, berteriak, sambil menunjuk ke salah satu dahan pohon di halaman itu.

Anehnya Zemira malah kembali tertawa. Lelaki itu mulai merasa sinting karena menyukai gadis yang aneh.

"Wah ... benar ada layangan!" Zemira ikut berkerumun dengan bocah-bocah yang tingginya tak sampai dada gadis itu. "Warnanya bagus ya?"

Zemira bukannya menenangkan malah membuat anak-anak itu semakin bersemangat. Mereka menginginkan layangan itu. Layangan yang tersangkut di sebuah pohon jambu air.

"Kak Zemi bisa ambilkan?" tanya si anak perempuan berkuncir kuda.

"Biar saya aja, Kak. Kan saya udah bilan temannya Tata." Seorang anak lelaki bernama Io maju ke depan.

"Tata kan nggak bisa manjat."

"Bisa. Tata kan monyet."

"Tapi Tata kan kartun. Bisanya nyanyi."

"Tapi tetap aja Tata monyet!"

Zemira segera melerai dua bocah yang tengah adu mulut itu.

"Sudah, biar Kakak yang ambilkan."

"Kak Zemi bisa manjat?" tanya si kuncir kuda takjub.

"Kak Zemi kan bukan Tata. Bukan monyet."

Zemira menunduk lalu menjawil hidung Io. "Mau Kak Zemi beritahu rahasia?" Zemi tersenyum gemas melihat Io mengangguk. "Kak Zemi juga teman Tata lho, tapi Io jangan bilang siapa-siapa ya, soalnya teman Tata istimewa. Bisa manjat."

Mata Io melebar penuh antusiasme. Seolah bocah itu akhirnya menemukan teman untuk bersekutu. "Io pintar jaga rahasia."

"Bagus. Sekarang Kak Zemi ambilin layangannya dulu." Zemira kemudian menegakkan badan menatap empat belas anak yang menunggu satu layangan yang sama."Kak Zemi akan ambilkan layangan itu, tapi dengan satu syarat. Layangan itu milik sama-sama. Kita akan terbangkan saat tamsya hari minggu. Setuju?"

Suara teriakan persetujuan membuat Zemira puas. Zemira sedang membuka sepatunya ketika Auriga--yang semenjak tadi melihat dan menikmati interaksi Zemira dan para anak--mendekat. Lelaki itu tidak suka saat mengetahui apa yang hendak gadis itu lakukan.

"Kamu mau apa?" tanya Auriga saat Zemira sudah selesai membuka sepatu. Gadis itu masih menggunakan stocking. Namun, melihat bentuk kakinya saja, Auriga sudah bisa membayangkan bagaimana rasanya menjilatinya.

"Mau memgambilkan anak-anak layangan."

"Apa kamu pikir dirimu Tarzan?"

Zemira tertawa mendengar nada galak Auriga. "Mungkin saja bisa jadi Jane."

Auriga tidak menyukai jawaban santai Zemira. "Jangan naik. Tadi malam hujan. Permukaan kulit pohonnya pasti licin. "

"Tidak apa-apa, Pak. Saya akan berhati-hati."

"Aku tidak sekedar melarangmu, aku memerintahkanmu."

Zemira menatap Auriga heran. Kekuasaan yang dimiliki keluarganya pasti telah membuat lelaki itu bisa bersikap semuanya selama ini.

"Tapi anak-anak itu akan kecewa." Zemira menjelaskan dengan sabar. Entah mengapa, ia memiliki firasat bahwa Auriga bukan tipe orang yang bisa ditentang secara frontal. Lelaki itu terlalu kuat untuk bisa menerima penolakan. "Dan saya tidak tega mengecewakannya. Mereka akan bersedih."

"Dan kamu juga akan bersedih?"

"Iya."

Tepat setelah kalimat Zemira selesai, Auriga bergerak. Wanita itu hanya bisa ternganga melihat Auriga yang menggunakan tembok pembatas dekat pohon itu, sebagai pijakan awal, sebelum kemudian memanjat pohon dengan mudah.

Kurang dari dua menit kemudian, Auriga sudah kembali menginjak tanah, dan menyerahkan layangan pada si kuncir kuda.

Zemira takjub. Di balik wajah galak lelaki itu, ternyata ada sikap lembut saat berhadapan dengan seorang anak. Auriga bahkan tidak keberatan saat Luna memeluk dan mencium pipinya sebagai ucapan terima kasih.

Anak-anak itu berteriak gembira sembari memperhatikan layangan.

"Bagaimana Bapak melakukannya?" tanya Zemira takjub.

"Memanjat."

"Ma-maksud saya ... bagaimana Bapak bisa bergerak secepat itu."

Auriga seorang petarung, selain itu dia mendalami olah raga Pakour saat masih remaja. Tidak ada yang sulit dari memanjat pohon setinggi enam meter. "Mungkin aku sebenarnya Tarzan."

Zemira yang mendengar jawaban itu kembali tertawa. "Saya Jane dan Bapak Tarzan."

"Iya, kita tinggal mencari hutan untuk berkembang biak."

Zemira kembali tertawa. Ia sama sekali tak menanggapi serius ucapan Auriga. Namun, tawanya terhenti saat melihat warna merah di punggung tangan Auriga. Bekas merah yang memanjang hingga ke telapak tangan. "Bapak terluka?" tanya Zemira panik. Ia mendekati Auriga dan didorong rasa kemanusiaan menyentuh telapak tangan lelaki itu. "Ini pasti karena salah satu ranting pohon saat Bapak mengambil layangan tadi." Zemira menatap Auriga cemas. Kita harus mengobatinya."

Harusnya Auirga mengatakan bahwa ini hanya luka kecil dan tak berarti apa-apa. Karena begitulah kenyataanya. Dia malah tak menyadari keberadaan luka itu hingga Zemira memberitahunya.

Namun, saat Zemira terus menggenggam tangannya sembari menyusuri lorong menuju ruang kesehatan, Auriga memutuskan bahwa ada kalanya pura-pura kesakitan itu dibutuhkan.

******

"Enak?"

Zani menangguk mendengar pertanyaan istrinya. Rasa makanan ini tentu tidak seenak olahan tangan wanita itu. Namun, usaha sang istri untuk pulang di jam istirahat hanya untuk mengantarkannya makanan, telah menutupi kekurangan dari masakan yang terhidang di meja mereka.

Wanita itu telah menawan hatinya. Ini seperti kisah-kisah di novel picisan, tapi nyatanya Zani yang seorang pembunuh berdarah dingin itu, jatuh cinta pada seorang anak petani yang begitu sederhana.

"Maafkan aku tidak sempat memasak."

"Jangan meminta maaf, karena kamu tidak pernah membiarkanku kelaparan."

Wanita itu tersipu mendengar pujian sang suami. Setelah mengisi gelas Zani kembali, wanita itu memutuskan untuk bertanya. "Aku melihat sebuah foto di laci."

Zani menunggu. Dia memang meletakkan foto Zemira di laci kamar. Tidak seperti laki-laki di dunianya yang cenderung menyembunyikan sisi gelap mereka pada sang istri, sejak awal Zani memilih jujur. Itulah mengapa hubungan mereka tetap bertahan, meski tanpa anak yang biasanya dianggap sebagai pengikat di dalam rumah tangga.

"Itu foto Nona Zemira."

"Kamu mengenalnya?" Zani meletakkan sendoknya. Dia sungguh tertarik mengetahui istrinya mengetahui nama gadis itu.

"Iya. Dia pelanggan toko tempatku bekerja. Calon mertuanya bahkan beberapa hari yang lalu datang untuk membelikan kain yang akan digunakan sebagai bahan baju pengantin Zemira."

Zani menganga, sebelum mengumpat. Lelaki itu menandaskan air di gelasnya lagi.

"Kenapa? Kenapa kamu terlihat marah, Sayang?"

"Karena Auriga tidak akan menyukai ini. Tidak. Auriga akan menggila jika tahu gadis itu sudah ada yang memiliki."

*****

"Sudah selesai." Zemira tersenyum lebar melihat hasil pekerjaanya. Tangan Auriga telah selesai diobati dan diperban. "Saya tidak tahu bagaimana cara berterima kasih."

"Untuk apa?"

"Tentu saja untuk semua yang sudah Bapak lakukan. Bapak mengorbankan diri untuk memenuhi keinginan anak-anak malang itu. Bapak baik hati sekali sampai terluka seperti ini."

"Benar. Aku terluka."

"Apakah sakit?"

"Luar biasa."

"Bagaimana cara agar saya bisa mengurangi sakit yang Bapak rasakan."

Tidakkah Zemira menyadari itu adalah ucapan selamat makan untuk lelaki seperti Auriga. Oh tentu gadis itu tidak menyadarinya. Karena malah menatap Auriga penuh kekhawatiran.

"Benarkah kamu ingin mengurangi rasa sakitku?"

Zemira menganggguk. Di masa lalu dia pernah terluka hebat. Merasakan kesakitan di saat menunggu bantuan. Zemira tidak akan lupa rasa tak berdayamya saat itu. Itulah mengapa dia suka merawat orang. Zemira tak ingin ada orang lain yang merasakan apa yang dialaminya dulu, sebelum keluarga Anton datang mengulurkan tangan

"Saya akan berusaha semampu saya," ucap Zemira bersungguh-sungguh.

Sudut bibir Auriga tertarik puas. Kebaikan Zemira dan keluguannya adalah keuntungan yang tidak boleh lelaki itu sia-siakan.

Mereka berada di ruang kesehatan. Auriga duduk di meja perawat agar Zemira bisa menyamai tingginya yang tengah mengobati lelaki itu
Sejujurnya itu hanya alasan saja, karena tujuan utama Auriga memilih posisi itu agar bisa melihat dari dekat wajah Zemira. Wajah mereka berjarak hanya sekitar lima senti meter sekarang. Betapa dekat. Dan betapa mudahnya jika lelaki itu ingin memupus jarak di antara mereka.

"How I Wonder What You Are?"

Zemira tersentak dan menatap Auriga. Dia mengingatnya sekarang. Itu adalah pertanyaan pertama yang dilontarkan lelaki itu saat mereka pertama kali bertemu. Zemira jarang sekali bisa mengingat wajah orang asing yang bertemu dengannya, terlebih kepala dan hati gadis itu hanya berisi Anton seorang.

Sekarang saat mendengar pertanyaan itu kembali, Zemira menyadari bahwa Auriga tidak sekedar iseng. Namun, dirinya harus menjawab apa? Zemira tidak bisa menemukan jawaban untuk Auriga. Dalam posisi sedekat ini dia bisa merasakan napas lelaki itu, mencium aroma parfumnya.

Zemira hendak mundur, tapi tangan Auriga yang masih dipegangnya bergerak menuju pipi gadis itu. Napas Zemira tercuri. Dadanya bertalu dengan hebat saat melihat tatapan Auriga melembut sekaligus dipenuhi keputusasaan. Zemira tidak memahami perasaan asing yang menyergapnya.

Zemira menggeleng saat wajah Auriga mendekat. Namun, gelengannya tak berarti apa-apa karena lelaki itu mencengkeramnya dalam kekuatan magis yang tak bisa dipatahkan.

"How I Wonder What You Are?" bisik Auriga lagi, sebelum melabuhkan bibir di leher Zemira, dan memberikan hisapan yang membakar.

PART 5

Ini nikmat sekali dan Auriga mulai tak bisa menahan diri. Ia menggigit kulit mulus itu. Sesuatu yang akhirnya Auriga sesali karena malah mengembalikan ke dali Zemira dari keterkejutan.

Zemira memekik. Sebelum jemarimya menjambak rambut Auriga dan menarik kepala lelaki itu ke belakangan.

Ciuman itu otomatis terhenti dan kini Auriga menatapnya dengan terkejut. Tak pernah ada manusia yang berani menjambak lelaki itu dan membuat kepalanya sedikit mendongak seperti ini.

"Jangan sembarangan menggigit. Bapak bukan nyamuk!"

Auriga terkejut mendengar suara Zemira yang meninggi. Dan nyamuk? Ciumannya yang lihai disamakan dengan gigitan maklhluk mungil, hitam dan penghisap darah itu?

Zemira menarik napas dan menghembuskannya dengan pelan, meski begitu, dirinya tetap memegang rambut Auriga.

"Bapak pasti masuk dalam godaan setan lagi. Ini sudah masuk ke dalam ancaman fisik. Sangat berbahaya."

Auriga mengetahui Zemira cukup religius, tapi kepolosan gadis itu malah membuatnya terlihat mempercayai hal-hal mistis yang bagi Auirga tidak masuk akal.

"Bapak benar-benar butuh pertolongan. Tunggu sebentar, saya akan mengambilkan kitab suci di ruang ibadah. Saya akan membaca beberapa doa untuk Bapak."

Zemira hendak melangkah pergi, tapi tangannya yang hampir terlepas dari rambut Auriga, ditahan dan tubuh gadis itu malah ditarik mendekat.

"Tidak ada doa yang bisa menyelamatkanmu, Zemira."

"Saya tidak ingin menyelamatkan diri. Saya ingin menyelamatkan Bapak."

"Aku tidak ingin diselamatkan."

"Apa?"

"Dan itu berarti kita berdua tidak akan pernah selamat."

Auriga mencengkeram tengkuk Zemira, hendak melumat bibir gadis itu saat sebuah gangguan datang.

Bu Ratna--salah satu ibu pengasuh-- memberi tahu seorang anak yang terluka karena jatuh saat bermain-main. Zemira diminta menyiapkan obat-obatan.

Zemira mengambil kesempatan itu untuk melepaskan diri dari Auriga. Ia hampir bernapas lega saat Auriga berjalan keluar ruangan. Namun, lelaki itu malah berkata bahwa apa yang terjadi barusan, belum selesai.

******

Zemira mendesah, apa yang dilihatnya banar-benar membuat nyali ciut. Ia sudah berusaha mengulur waktu selama mungkin, berharap akan ada kesempatan bisa menyelinap, tapi ternyata lelaki berwajah galak itu masih menunggunya.

Seingat gadis itu, tak pernah sekalipun dalam hidup, dirinya begitu enggan bertemu dengan seseorang, kecuali sekarang.

Semua itu karena Zemira tidak hanya marah, tapi juga takut. Dan perasaan itu terpusat pada dirinya, bersumber atas kekecewaan pada diri sendiri. Auriga, ya Auriga tentu saja juga bersalah. Lelaki itu bahkan dalangnya. Dia makhluk Tuhan penggoda yang mencoba menjerumuskan Zemira pada lembah dosa.

Zemira bergidik. Selama ini ia selalu berusaha tetap berada di jalan yang benar.

"Lindungi hambamu ini dari godaan setan yang terkutuk." Doa Zemira pelan. "Satu lagi, Tuhan. Dari godaan ... makhluk berwajah galak itu. Dia lebih berbahaya dari setan."

Zemira memegang dadanya yang masih bertalu. Kini perasaan marahnya ditambah rasa bersalah. Ia baru saja mengatakan Auriga lebih buruk dari setan.

Bukankah itu bentuk penghakiman? Penghakiman sesama manusia tidak pernah selalu adil. Tuhan pun tidak suka manusia yang menghakimi sesamanya. Iya, setidaknya itu yang diketahui Zemira saat mendengar ceramah keagamaan.

Namun, masalahnya Auriga ada dimana-mana. Dan lelaki itu melakukan sesuatu yang sangat dibenci Tuhan. Mereka hampir berzina. Bahkan Anton pun tak pernah berani

melakukan itu pada Zemira. Sementara Auriga mencium ... lehernya. Mencium dan tampak ... puas bisa melakukan itu.

Gadis itu tak bisa melakukan apa-apa, sesuatu yang membuatnya merasa sangat bodoh. Ia terlalu terkejut hingga hanya bisa berdiri terbelalak ketika ciuman Auriga menjadi lebih berani. Beruntung salah satu ibu pengasuh datang. Jika tidak Zemira pasti menjadi si tolol yang tidak bisa membela diri ketika didorong masuk ke lembah dosa.

"Lindungi hambamu ini dari godaan setan yang terkutuk," ulang Zemira. "Terutama dari Bapak Auriga, Ya Tuhan. Karena dia kan termasuk hamba-Mu juga."

Zemira mengucapkan amin dan mengusap wajah dengan telapak tangan yang semenjak tadi menengadah. Gadis itu lalu membesarkan hati, menguatkan diri. Ini hampir gelap dan Zemira sudah terlambat pulang sekitar tiga puluh menit. Bibi Janna pasti sudah menunggunya di rumah.

Zemira yang semenjak tadi berlindung di dinding dalam posisi yang mirip cicak menempel, akhirnya keluar dari persembunyian. Gadis itu mengayunkan kaki dengan gaya berani--padahal tidak-- lalu melintasi halaman berumput panti asuhan itu. Dia berhasil mencapai gerbang tanpa lari terbirit-birit di bawah tatapan Auriga yang semenjak tadi menunggu dengan bersandar pada mobilnya.

Gadis itu berdoa agar Auriga mengabaikannya. Namun, jelas doanya ditolak langit karena lelaki itu malah melangkah ke arahnya.

"Mau pulang?"

Tidak, mau kabur.

"Kemana?"

Zemira mengerjap. "Iya?"

"Kamu mau kabur kemana?"

Zemira memejamkan mata kesal dan malu. Ia tak menyangka telah mengungkapkan perasaanya sendiri.

"Kamu terlihat ingin pingsan."

Itu komentar yang sama sekali tidak dibutuhkan Zemira dalam kondisi seperti ini. Ia tak menjawab Auriga. Hanya memberi tatapan memelas pada lelaki itu.

"Karena kamu terlihat seperti anak hilang yang ketakutan, aku berbaik hati akan mengantarmu pulang."

Zemira tidak membutuhkan kebaikan hati lelaki itu. Dan alasan ketakutannya justru karena Auriga.

Zemira semakin mendekap erat tasnya di dada.

"Oke, aku akui itu terlalu cepat. Kamu pasti sangat terkejut. Itu sesuatu yang di luar kendaliku."

Zemira mengerjap. Ia berusaha mencerna maksud dari lelaki itu.

"Aku berharap kamu memahaminya, meski tentu saja sulit."

Wajah Auriga tidak tampak menyesal, malah lelaki itu terlihat sebal dan ingin dibenarkan. Hanya saja Zemira sekarang mengerti maksudnya. "Itu pasti karena ... setan."

"Apa?"

"Bapak ...." Zemira menelan ludah. " Apa yang Bapak lakukan di ruang kesehatan tadi adalah ... pengaruh setan. Setan sangat jahat."

"Setan?" Auriga menahan diri untuk tidak tertawa karena sangat gemas. Memangnya ada setan yang baik? "Akulah setannya, Zemira."

Zemira menggeleng keras kepala. "Tidak ada manusia yang menjadi setan. Kita diciptakan berbeda oleh Tuhan. Kita diciptakan dari tanah, dan setan dari api."

Ya ampun Auriga tidak membutuhkan ceramah ini. Dia sudah cukup frustrasi karena menginginkan gadis yang sangat lugu dan terlalu berpikiran positif hingga tidak pernah bisa menangkap apa yang dikatakan Auriga, meski telah disampaikan begitu blak-blakan.

"Itulah kenapa jika ... jika manusia bersikap panas dan di luar kendali, itu karena dia sedang dirasuki setan. Setan sangat jahat, tapi Bapak tidak."

"Terserah kamu saja," balas Auriga lelah.

"Saya mengerti betapa sulitnya ini untuk Bapak," ujar Zemira prihatin. Kemarahannya tadi sudah hilang. Malah kini hatinya dipenuhi rasa simpati pada Auirga dan penderitaan lelaki itu. "Saya memang tidak pernah dirasuki setan, maksudnya saya memang sering digoda oleh setan seperti membuat saya malas untuk datang tepat waktu. Jadi saya bisa memahami betapa sulit hal ini untuk Bapak. Jika Bapak malu, saya bisa berbicara pada Ibu Surayya."

"Kamu ingin melaporkan apa yang kulakukan pada Mama?"

Zemira mengangguk. "Saya tentu saja akan menyembunyikan aib Bapak soal ... soal ...."

"Ciuman itu?" tanya Auriga datar.

"Iya. Saya rasa Bu Surayya pasti akan tertekan dan menangis jika sampai tahu."

Auriga tidak yakin itu. Dari pada menangis, Mamanya mungkin berusaha mengunci Auriga di dalam kamar, seperti pada anak SD saat melakukan kesalahan.

"Jadi saya akan berusaha semakismal mungkin untuk menjelaskan secara lebih halus. Bapak butuh bantuan dengan segera."

"Bantuan apa?"

"Bantuan dari tokoh agama. Setan yang merasuki Bapak, harus dikeluarkan. Iya, mungkin Bapak menganggap ini aneh, tapi percayalah saya pernah melihat yang seperti ini. Salah satu gadis di kampung saya , dulu dirasuki setan, dia bersikap tidak wajar hingga butuh bantuan dari tokoh agama." Zemira menatap Auirga sungguh-sungguh. "Bagaimana menurut Bapak?"

Auriga lupa kapan terakhir kali pernah menangis. Namun, kini dirinya merasa bisa menitikan air mata karena putus asa mendengar pemikiran absurd di kepala Zemira. Dia tidak kerasukan setan. Dia hanya terlalu menginginkan gadis itu dan mulai tak bisa menahan diri.

"Akan kuantar kamu pulang," putus Auriga kini sudah meraih tangan Zemira dan membimbingnya menuju mobil. Dia tak ingin percakapan absurd ini berlanjut lebih lama lagi.

"Pak, tolong lepaskan tangan saya. Orang-orang bisa melihat."

"Lalu kenapa?"

"Orang-orang bisa berprasangka."

"Biarkan saja."

"Tidak bisa, Pak."

"Kenapa tidak?" tanya Auriga yang sudah membuka pintu mobil.

"Itu akan dianggap tidak pantas dan baik."

"Ah, begitu. Kalau ada yang melihat ini, berprasangka, menganggap tidak baik dan menanyakannya alasannya padamu, katakan saja aku sedang kerasukan setan."

"Tapi Bapak tidak sedang kerasukan setan."

"Siapa bilang?" Sebelum Zemira sempat menjawabnya Auriga sudah mendaratkam kecupan di sudut bibir gadis itu. Dia memberikan jilatan kecil yang membuat Zemira terlonjak. "Nah, anggap saja yang barusan kerasukan, untuk menentramkan jiwa."

-

PART 6

"Ki-kita mau kemana?" tanya Zemira saat menyadari bahwa mobil Auriga berbelok dari jalur lurus jalanan menuju rumahnya.

"Akhirnya kamu bicara juga?" Auriga menyeringai. Semenjak ciuman tadi, Zemira bungkam. Gadis itu bahkan berubah seperti boneka yang bisa Auirga kendalikan sepenuhnya. Efek dari keterkejutan yang sangat hebat, tentu saja Auriga mengetahui dan langsung memanfaatkannya.

Zemira si alim, baru saja dicium di pinggir jalan oleh Auriga. Sejujurnya lelaki itu tidak takut akan menerima sebuah gamparan, tapi justru khawatir gadis itu akan langsung pingsan.

Auriga tidak pernah suka berurusan dengan gadis baik-baik. Bukan karena rasa bersalah akan merusak anak orang, hanya saja gadis baik-baik cenderung membosankan dan plin-plan.

Namun, tentu saja Zemira berbeda. Selain menimbulkan rasa penasaran dan gairah, gadis itu memberikan sesuatu yang membuat Auriga tidak ingin jauh-jauh darinya. Zemira murni. Dengan jiwanya yang dikelilingi tembok kokoh tentang konsep kebaikan dan kepatuhan, Auriga memiliki dorongan untuk menerobos tembok itu. Auriga tidak ingin menghancurkan Zemira tentu saja. Dia hanya ingin memiliki kemurnian gadis itu. Melahapnya sampai habis dan menjadi bagian dari dirinya.

"Ini bukan jalan ke rumah saya."

"Memang."

Zemira menatap Auriga dengan cemas. Gadis itu seolah hendak mengatakan sesuatu, tapi mencoba menahannya.

Auriga mendengkus. "Tenang saja, aku tidak akan menculik, memerkosa atau memutilasimu seperti kejahatan yang dialami anak-anak panti. Aku bedebah, tapi bukan penjahat." Auriga terdiam, berdecak, kemudian berkata,"Baiklah, aku memang penjahat, bahkan bagi sebagian orang aku sangat jahat, tapi kejahatannku tidak menyangkut hal pengecut dan menjijikan seperti itu. Jika aku melakukan kejahatan, aku tidak akan repot-repot menyembunyikannya. Jadi kamu aman."

Saat mata Zemira yang berbinar indah terus menatapnya, Auriga mendesah dan kembali berkata, "Oke, itu hanya untuk saat ini. Kamu masih aman." Auriga mendorong lembut pipi Zemira agar kembali menghadap ke depan. "Jadi berhentilah melakukan hal yang bisa membuatku melompati batas. Ini proses sangat melelahkan dan sulit untukku, dan aku tidak ingin kamu berakhir sebagai korban."

Namun, tentu saja Zemira kembali menoleh, hingga pipinya kini berada dalam kuasa telapak tangan Auriga. "Pak ...."

"Iya?" tanya Auriga yang sebal masih dipanggil Bapak. Lelaki itu tidak mengalihkan pandangan dari jalanan.

"Tangan Bapak gemetar."

Auriga tetap menatap jalanan yang temaram, terpaku untuk beberapa detik, sebelum kemudian tertawa. Dia sudah mengungkapkan apa yang dirasakannya begitu terus terang, tapi tak ada satupun yang dipahami gadis itu. Zemira ternyata tidak hanya polos, tapi juga bebal akut.

"Dan Bapak tertawa. Kenapa Bapak malah tertawa?" tanya Zemira makin terheran-heran.

"Jadi kamu ingin melihatku marah-marah?"

"Kenapa Bapak harus marah-marah?"

"Zemira ...," panggil Auriga dengan suara tertahan.

"Iya, Pak?"

"Kamu pasti memiliki guru-guru yang sangat sabar dan hebat saat sekolah dulu."

"Ah, benar sekali. Saya punya guru-guru luar biasa. Ada Bu Wina, Aisyah. Bu Ranti dan masih banyak lagi. Saya ingin seperti mereka. Menurut Bapak saya bisa atau tidak?"

Lihat? Auriga harus mengagumi cara takdir bekerja. Dua orang, berbeda jenis kelamin dengan karakter bertolak belakang, menjalin obrolan yang tidak nyambung, bisa menghabiskan waktu begitu lama bersama. Dan yang paling penting Auriga mengangumi diri sendiri, karena ternyata memiliki kesabaran luar bisa.

"Pak ...."

"Iya?"

"Saya bisa atau tidak?"

"Bisa."

"Kenapa Bapak bisa seyakin itu?"

Karena mampu membuat pria sepertiku berubah menjadi sangat pasrah, maka kamu pasti bisa menghadapi anak senakal apapun. Sayangnya Auriga hanya mampu mengungkapkan itu di dalam hati.

"Pak ...."

"Karena kamu memiliki cita-cita mulia. Tuhan selalu memberi jalan untuk manusia yang bercita-cita mulia." Auriga merinding mendengar ucapannya sendiri. Dia terdengar seperti penceramah sekaligus motivator ulung. Namun, saat melihat senyum lebar Zemira, Auriga tahu mebjadi munafikpun tak masalah untuknya sekarang.

"Lalu kenapa Bapak masih melakukan ini?"

"Melakukan apa?"

"Ini."

"Ini apa, Zemira?"

"Kenapa tangan Bapak masih di wajah saya?"

"Kenapa kamu tidak menepisnya?"

Zemira mengerjap. "Saya turunkan ya, Pak?"

"Coba saja."

Dengan sangat lembut Zemira meraih tangan Auriga lalu melepaskannya dari pipi. Namun, sebelum bisa melepas, lelaki itu malah menyusupkan jari-jarinya di antara jemari Zemira.

Gadis itu terkejut. Ia berusaha melepas tautan tangan mereka, tapi Auriga malah semakin mengeratkannya.

Zemira terpaku. Sesuatu dalam hatinya sedang bergolak, memberikan tanda bahaya. Gadis itu kemudian mentap Auirga, meminta pertolongan agar dilepaskan.

"Tidak. Tidak akan pernah. Ini baru awal," ucap Auriga dengan tatapan yang lurus pada jalanan di depannya.

Suara ponsellah yang menyelamatkan Zemira. Auriga terpaksa mengalah dengan melepaskan tangan gadis itu agar bisa mengangkat telepon. Zemira kesulitan menggunakan tangan kirinya.

Zemira buru-buru membuka tas dan meraih ponsel di dalam. Nama Anton tertera di sana. Jantung Zemira terasa berhenti berdetak. Jemarinya bahkan gemetar saat mengangkat panggilan itu

"Ha-hallo ...."

"*Zemi, kamu di mana?*"

Anton terdengar luar biasa khawatir dan Zemira merasa bersalah. Dengan dada yang semakin bertalu, ia menjawab, "Di jalan."

"Di jalan mana? Kenapa kamu belum pulang?"

"I-ini aku sedang dalam perjalanan pulang." Zemira berdoa semoga ini tidak dihitung sebagai kebohongan. Karena jalanan yang ditempuhnya sekarang, semakin jauh dari arah pulang.

"Ibu menelepon jika kamu belum sampai. Dan itu membuatku panik."

"Jangan panik. Sebentar lagi aku pasti sampai rumah. Sungguh."

"Kamu tidak pernah pulang terlambat tanpa memberitahuku sebelumnya."

Itu karena Zemira terlalu gugup sepanjang hari. Keberadaan Auriga membuat gadis itu tidak bisa memikirkan apapun. Bahkan untuk sekedar menghubungi kekasihnya yang berada nun jauh di sana. Kesalahan demi kesalahan kecil yang membuat Zemira keheranan.

Suara Anton yang cemas sekaligus heran membuat Zemira merasa sangat bersalah. Anton tidak boleh banyak pikiran. Lelaki itu gampang sekali panik selama ini.

"Maafkan aku," bisik Zemira lirih. Ia tidak bisa berbicara dengan leluasa karena meski tak menatap langsung, Auriga jelas mencuri dengab dan memperhatikan.

"Jangan berkata begitu. Aku tidak marah padamu. Aku hanya khawatir. Kamu tahu kan betapa aku mencintaimu?"

Zemira tahu. Sama seperti dirinya tahu bahwa Anton memang marah. "A-aku tahu. Aku bersalah. Maafkan aku."

"Aku tidak ingin terjadi apa-apa padamu. Aku sedang tidak ada di sana untuk datang menolongmu jika hal buruk terjadi."

"Tidak akan terjadi apa-apa. Tidak akan ada hal buruk."

Bagaimana bisa Zemira mengatakan hal itu? Bagaimana mungkin ia meyakini hal itu. Zemira menatap ke arah spion dan di sana dan kini bayangan Auriga yang tengah membalas tatapanya. Mengamati Zemira seperti seorang macan kumbang yang tengah menunggu mangsanya terjebak dari dalam kegelapan malam.

Namun, Zemira tahu itulah alasannya. Alasan gadis itu meyakini tidak akan terjadi hal buruk padanya. Auriga ada, dan pasti akan melindunginya. Zemira merasa keheranan. Ia diterpa perasaan yakin yang aneh karena lelaki itu. Auriga adalah orang baru dalam hidupnya, tapi ada sesuatu yang membuatnya merasa aman bersama lelaki itu.

"Janji?"

Zemira tergagap dan memutus kontak mata dengan Auriga saat suara Anton kembali terdengar. "Apa?"

"Janji? Berjanjilah kamu akan baik-baik saja selama aku tidak ada. Berjanjilah kamu akan menjaga diri sebaik mungkin sampai aku kembali. Berjanjilah, Zemi."

"Iya. Aku berjanji." Zemira menghakhiri panggilan dan menyadari bahwa setelah janjinya tadi, dirinya menahan napas.

"Siapa yang menelepon?"

Zemira tersentak dan menoleh pada Auriga.

"Orang rumah?" tanya Auriga kembali saat Zemira tak langsung menjawab.

"Iya, orang rumah." Zemira tidak berbohong. Yang menelapon memang orang rumah. Anton adalah orang rumah. Namun, mengapa dirinya tidak memberitahu itu adalah Anton, calon suaminya? Dan kenapa tiba-tiba Zemira merasa bersalah?

PART 7

"Kenapa kita berhenti di sini?" tanya Zemira saat melihat mereka berhenti di sebuah tempat makan yang malah mirip bar. Lampun neon warna-warni di plang nama kedai itu identik dengan dunia malam yang norak dan kumuh. Terlebih nama kedai itu tidak berkaitan sama sekali dengan makanan.

Orang waras mana yang akan menamakan kedainya seperti itu?

Zemira tidak pernah ke tempat semacam ini. Namun, bukan berarti dirinya akan menghakimi orang-orang yang berada di sana. Hanya saya Anton dan Bibi Janna telah memperingatkannya bahwa harus jauh-jauh dari beberapa bagian kota.

Mereka beruntung karena termasuk golongan kelas menengah. Meski hidup sederhana, tapi setidaknya mereka bukan golongan dari masyarakat kelas bawah yang harus berhadapan dengan keras dan pahitnya kehidupan untuk bisa bertahan.

Kota itu memang berkembang. Infrastruktur dan fasilitas publik makin ditingkatkan. Begitu pula dengan tingkat kemanannya yang semakin baik, mengingat kelompok terebesar di kota itu kini telah berhubungan baik dengan pihak kepolisian.

Namun, tetap saja, hal itu tidak bisa merombak seluruh lapisan masyarakat. Tetap ada bagian yang suram dan tak terselamatkan. Bagian yang sangat berbahaya.

"*Kota ini dulu disebut sarang para bedebah. Kamu beruntung hidup di zaman sekarang semuanya telah menjadi lebih baik dan aman. Meski begitu, kamu harus tetap waspada. Karena kamu perempuan dan cantik. Beberapa orang yang hidup dengan nyaman dan sering lengah, tapi kamu tidak boleh begitu, Nak. Kita masih berada di kota yang sama, tempat kelompok Raga berkuasa. Lelaki itu bisa mengubah kenyamanan menjadi kengerian jika mau. Jadi, Bibi hanya berharap kamu tetap tidak terlalu menonjol dan hidup dalam jalur yang baik. Jalur yang diinginkan Tuhan. Kamu memang membantu di Pantai Asuhan yang disokong istrinya. Namun, tidak berarti kamu harus dekat-dekat dengan kehidupan mereka. Mereka tetap keluarga berbahaya. Kita yang berasal dari orang-orang biasa pasti akan terlibas jika bergaul dengan mereka.*"

Zemira melirik ke arah Auriga dan menahan desahan. Kata-kata bibinya tertancap jelas di ingatan. Apa jadinya jika Bibi Janna tahu bahwa dirinya malah berkeliling kota dengan salah satu anak dari Bapak Raga? Yang berwajah paling galak pula.

"P-pak ...."

"Karena aku lapar."

"Iya?"

"Aku lapar. Tadi kamu menanyakan alasan kita ke sini kan?"

"Tapi saya tidak lapar, Pak."

"Aku bisa mati lemas jika berkendara dalam keadaan lapar."

Zemira mengerutkan kening. Auriga tidak tampak seperti pria yang bisa mati lemas karena menahan lapar. Namun, ia memang tidak bisa menentukan tingkat daya tahan tubuh seseorang.

"Kalau begitu, saya bisa pulang sendiri. Bapak bisa makan di dalam."

Auriga tidak menjawab hanya membuka pintu lalu turun setelahnya. Zemira yang melihat hal itu mengikutinya. Ia turun dari mobil dan terkejut melihat ke sekelilingnya. Banyak sekali motor-motor besar dengan beraneka bentuk modifikasi yang terparkir sembarangan. Pun dengan beberapa pria berwajah sangar yang tengah berusaha mengeluarkan salah satu motor sambil menyumpah-nyumpah.

"Yakin kamu mau pulang sendiri?" tanya Auriga saat tatapan Zemira terfokus pada kelompok pria di bagian timur area parkir itu.

"Memang boleh?"

"Kamu tidak takut?" tanya Auirga terkejut.

"Takut pada apa?"

"Mereka," jawab Auriga sembari memberi petunjuk dengan tatapan.

"Kenapa saya harus takut?"

Astaga! "Karena mereka seram dan berwajah brengsek?"

"Psst ...." Zemira meletakkan telunjuk di depan bibir.

"Kenapa?"

"Tidak boleh mengatakan hal buruk tentang orang lain."

"Tapi mereka memang buruk." Auriga tidak berbohong. Kelompok pria dengan tato naga yang sekarang mirip cacing karena kulit sedikit mengendur itu, adalah preman di salah satu pasar tradisional. Pekerjaan mereka adalah megancam dan memalak pedagang serta pengunjung pasar.

"Pelankan suara Anda, Pak."

"Kenapa?"

"Nanti mereka dengar."

"Jadi ternyata kamu takut?"

"Kenapa saya harus takut?" Zemira menghela napas, seolah Auriga adalah anak tidak peka yang sedang berusaha mengganggu temannya. Orang-orang itu memang terlihat menyeramkan, tapi kata Bibi Janna kita tidaj boleh menilai orang dari penampilan. Selain itu Zemira memiliki keyakinan kuat bahwa selama kita berbuat dan bertindak baik, maka Tuhan akan selalu melindungi. Zemira hanya takut pada Tuhan, bukan makhluk ciptaanya. "Saya malah kasihan pada mereka."

"Apa?!"

"Bapak tidak melihat penampilan mereka seperti apa?"

"Apa memangnya?"

"Berantakan. Pakaian mereka lusuh, pasti tidak pernah disetrika. Rambut mereka megar dan berwarna-warni, akan lebih bagus jika disisir, diikat, atau dipangkas pendek. Pasti mereka tidak akan kegerahan dan terlihat tampan."

Mereka tidak mungkin terlihat tampan, jerit hati Auriga tidak terima.

"Belum lagi tubuh mereka, ada yang sangat kurus, ada yang sangat gemuk. Tapi gemuknya tidak sehat." Zemira meletakkan jemarinya di samping bibir seolah membangun sebuah tembok, kemudian berbisik, "Saya yakin mereka tidak makan dengan baik. Dan itu pasti akan mengganggu kesehatan mereka nantinya. Kalau mereka sakit bagaimana? Siapa yang akan merawat mereka? Apalagi sekarang biaya kesehatan semakin bertambah."

Auriga tercengang. Memang apa pedulinya jika preman-preman itu sakit?

"Jadi Bapak tidak boleh bicara keras-keras apalagi mencela mereka. Mereka pasti sedih jika mendengarnya. Perasaan mereka akan terluka."

Auriga bahkan tidak yakin masih ada bagian dari para pria bertato itu yang masih pantas disebut perasaan. "Kita masuk saja."

"Apa?"

"Kita masuk sebelum kamu membuat kepalaku makin sakit."

"Bapak sakit kepala? Apa perlu diobati?"

"Iya."

"Berati kita harus mencari obatnya."

"Sudah kutemukan. Kamu hanya harus mengikutiku dan diam." Auriga meraih tangan Zemira. Meski gadis itu berjuang melepaskan tautan tangan mereka, Auriga tak membiarkannya menang.

"Bapak lepaskan tangan saya. Saya tidak rabun dan bukan anak kecil."

"Diam."

"Bapak ...."

Auriga bisa mendengar kesiap Zemira saat mereka memasuki rungan. Bahkan usaha Zemira yang berusaha melepaskan genggaman Auriga terhenti. Apa yang disaksikan gadis itu tentu mengejutkan.

Ruangan itu temaram dan diperparah dengan asap rokok. Isinya adalah pengunjung pria mabuk, setengah mabuk, dan sebentar lagi akan mabuk. Meja-meja dipenuh piring dan ampas kacang yang bersanding dengan botol dan gelas minuman. Beberapa wanita yang berpakian 180 derajat berbeda dengan Zemira duduk di beberapa meja. Salah satunya tengah berlutut di antara paha seorang pira yang celananya diturunkan.

"Ini bukan tempat makan ....."

Auriga bisa mendengar suara Zemira yang begitu lirih. Lelaki itu menyeringai. Ini memang tempat makan. Makanan untuk jiwa tersesat yang membutuhkan pelampiasan.

Auriga mengajak Zemira duduk di salah satu meja yang terletak di sudut. Tempat di mana dirinya bisa menunjukkan semua pemandangan bejat di sekeliling mereka. Zemira dan seluruh kebaikan dalam dirinya membuat Auriga tertantang. Sikap polosnya akan membuat gadis itu terlibas dengan cepat jika tidak segera digembleng.

"Ini memang tempat makan." Auriga menjawab singkat karena seorang wanita yang bertugas sebagai pelayan datang. Auriga menyebutkan pesanan sebelum wanita itu akhirnya berlalu.

Zemira masih memperhatikan wanita itu hingga bayangannya lenyap di balik pintu.

"Apa yang menarik darinya?" tanya Auriga karena tatapan Zemira yang tidak beralih.

"Saya sedang memikirkan dia pasti sangat kedinginan."

"Apa?"

"Pakaiannya pendek sekali." Zemira menggelengkan kepala tak habis pikir. "Dan dia hanya pakai .... "Zemira berdehem kecil, malu harus menyebutkan atasan yang digunakan wanita pelayan tadi.

"Memakai apa?"

"Bapak tidak tahu namanya ya?"

"Menurutmu?" Bukannya tidak tahu. Auriga malah sangat tahu dan hapal semua ukuran benda tersebut.

"Ah, Bapak pasti tidak tahu karena tidak pernah memakainya."

Auriga menyeringai kesal. Memangnya dia harus memakai terlebih dahulu baru tahu apa nama benda itu?

"Itu namanya bra, Pak." Zemira terbatuk kecil, malu. "Itu ... pakaian yang digunakan wanita ... di dalam."

"Dalam apa?"

"Dalam ... pakian luar." Zemira mengerutkan kening, berusaha mencari cara menjelaskan yang tepat. "Saya paham kalau Bapak tidak mengerti. Tapi, tenang saja, nanti Bapak pasti mengerti."

"Nanti kapan?"

"Ya setelah menikah."

"Denganmu?"

"Apa?"

"Aku tidak sabar menikah denganmu."

PART 8

Zemira hanya bisa terpaku mendengar pernyataan Auriga. Gadis itu mencari tanda-tanda bahwa Auriga sedang bercanda. Namun, ekspresi lelaki itu begitu serius, menatapnya lurus, seolah menantang Zemira untuk menentang.

Namun, ini tidak benar. Mendadak Zemira merasakan baru saja menyibak seluruh kabut yang menyelubungi dirinya. Tatapannya berpindah dari mata Auriga yang terlihat gelap dan berkuasa, menuju keseluruh ruangan.

Ini salah. Apa yang dilakukannya di tempat itu salah. Auriga salah. Ia telah melakukan begitu banyak kesalahan dengan tetap berpikiran positif dan tak mampu menolak Auriga. Zemira salah tempat, dan salah akan perasaanya yang tiba-tiba tak bisa membantah.

Bukankah ini terlalu cepat? Sejak kapan Auriga memiliki porsi begitu besar pada diri Zemira.

Ini salah. Anton segala-galanya untuk Zemira. Auriga pasti sedang bercanda.

"Kenapa diam?"

Suara Auriga begitu serak, tapi juga mengandung godaan. Godaan agar Zemira lepas kendali dan lari terbirit-birit.

Sungguh gadis itu ingin melakukannya. Namun, itu pasti akan kejam bagi Auriga. Lelaki itu sudah berbaik hati mau mengantarnya pulang dan mengajaknya makan. Ditinggalkan sekarang--dalam keadaan Zemira yang terlihat ketakutan-- pasti akan menyakiti Auirga.

Bibi Janna mengatakan, jika mengetahui akan ada orang yang terluka karena sikap kita, maka hentikan, jangan diteruskan. Menyakiti orang hanya akan memberi kita dosa. Zemira tidak ingin berdosa. Ia takut Tuhan marah dan tidak sayang lagi padanya.

"Apa aku salah bicara?" Auriga menyeringai, jelas tidak benar-benar membutuhkan jawaban. "Tidak. Aku tidak salah bicara. Aku tahu apa yang kuucapkan dan sengaja melakukannya."

Penjelasan Auriga hanya membuat Zemira makin bimbang. Kenapa lelaki itu begitu menikmati rasa tertekan Zemira?

Karena setan yang jahat? Iya, setan yang masih merasuki Bapak Auriga. Kesimpulan itu terpampang nyata di kepala Zemira. Setan suka menindas orang-orang lemah. Zemira tentu saja tidak mau menjadi orang lemah. Hanya saja cara Auriga memojokkannya benar-benar sulit ditangani dengan tenang.

"Aku tidak pernah memikirkan tentang pernikahan." Auriga memainkan sebuah asbak tua dan penuh putung rokok di meja. Jelas sekali pelayan kedai itu tak memedulikan kenyamanan pelanggannya. "Tapi akhir-akhir ini kamu membuatku memikirkan hal itu."

Apa maksudnya hal itu? Tidak. Zemira tidak ingin tahu jawabannya.

"Kamulah yang membuatku memikirkan hal itu."

"Bapak ... mau menikah?"

"Jika kamu mau."

Zemira mengerjap. "Pak, jangan menghubungkannya dengan saja. Kalau Bapak mau menikah ya menikah saja. Asal jangan dengan lelaki, Bapak bisa menikah kapan saja."

"Aku juga tidak tertarik menikah dengan lelaki. Tidak ada bagian dari tubuh lelaki yang membuatku penasaran. Mengingat aku juga punya."

Zemira mengangguk-angguk. Dia harus tetap menjaga agar obrolan ini tidak keluar jalur.

"Kamu tidak ingin bertanya lagi?"

"Bapak mau saya bertanya?"

Auriga mendengkus. "Apa aku tidak cukup menarik bagimu hingga kamu tidak ingin bertanya?"

Zemira menggeleng.

"Jadi aku benar-benar tidak cukup menarik bagimu?!"

"Bapak jangan teriak, nanti tenggorokannya sakit. Minuman juga belum datang kalau Bapak haus."

"Kamu punya cara yang begitu unik untuk membuat pria putus asa, Zemira."

"Kenapa Bapak putus asa?"

"Karena aku menginginkanmu dan meski telah menjelaskan segamblang mungkin kamu tetap tidak memahamiku."

Zemira membeku. Ia merasa baru saja salah mendengar. Auriga menginginkannya? Apa lelaki itu gila? Zemira kan tidak mau menginginkan Auriga. Anton bilang harus saling menginginkan agar tidak ada yang tersakiti. Apakah itu berarti Zemira pada akhirnya akan tetap menyakiti Auriga?

Zemira tidak mau menyakiti Auriga. Namun, Zemira tahu tak bisa memenuhi keinginan lelaki itu.

"Sa-saya mau ke toilet." Sebelum Auriga sempat menjawab Zemira melesat bangkit. Ia bersyukur karena lelaki itu tertahan oleh pelayan yang menghidangkan makanan untuk mereka.

Masalahnya sekarang, Zemira tidak tahu dimana letak toilet. Apa yang dilakukannya tadi spontan. Kedai makan itu memiliki beberapa pintu, selain pintu masuk yang diingat Zemira tadi. Sungguh ruangan yang membingungkan.

Zemira melihat wanita setengah sempoyongan keluar dari sebuah pintu terbuat dari besi dengan cat yang mengelupas. Wanita itu sesekali merapikan rok pendeknya.

Dia juga melihat wanita itu mengelap telapak tangan di roknya. Gadis itu menarik kesimpulan bahwa pintu itulah jalan menuju toilet.

Zemira bergerak dengan hati-hati. Suara tawa dan beberapa tangan yang terjulur dari para lelaki yang dilewatinya seperti ranjau di mata Zemira sekarang. Ia harus segera keluar dari tempat ini.

Namun, saat berhasil membuka pintu besi itu dan masuk, langkah Zemira langsung mundur. Itu bukan toilet. Itu adalah sebuah kamar di mana dua orang pria sedang menjamah seorang wanita di atas ranjang sempit.

Zemira memekik. Pekikan yang membuat fokus kedua pria itu kini berpindah padanya.

"Wah lihat. Cepat sekali dia datang!"

"Ini gadis baru!"

"Yang berpenampilan polos."

"Mereka menyediakan barang baru dan segar. Yang ini terlihat berbeda."

"Akting ketakutannya membuatku bergairah."

"Ke sini sayang. Biar Papa membuatmu menjerit lagi!" Seorang pria--yang hanya mengenakam celana dalam-- mendekati Zemira.

Dia berusaha menyetuh pipi gadis itu. Sentuhamn yang ditepis Zemira secara refleks.

Pria itu terkejut, tapi kemudian tertawa terbahak-bahak. "Aktingmu total sekali. Tapi aku sedang sangat bergairah. Aku tidak punya waktu untuk bermain-main." Pria itu mencengkeram pipi Zemira lalu berusaha mencium bibirnya.

Ketakutan memenuhi Zemira saat melihat bibir hitam lelaki itu mendekat. Tanpa berpikir lagi, Zemira menggerakkan kakinya, menendang selengkangan lelaki itu dengan keras.

"Jalang keparat!" teriak pria itu yang terhuyung mundur memegang selangkangannya. "Berhenti tertawa bagsat! Jalang ini mau mampus!" teriaknya pada sang teman yang malah tertawa.

Pria itu kembali bergerak, kemarahaan karena ditolak dan tertawaan temannya, membuatnya berhasil mengatasi rasa sakit dengan efektif. Dia bergerak ke arah Zemira. Tangannya yang hitam dan berkerut akibat luka bakar, mencengkeram rambut Zemira, menarik dengan keras lalu menyeret gadis itu menuju ranjang.

Zemira kembali berteriak. Kulit kepalanya terasa sakit luar biasa. Dia mencakar lengan lelaki itu, berusaha melepaskan diri.

"Mari kita beri pelajaram jalang idiot ini. Kamu mau bergabung?" tanya pria itu pada temannya yang bersorak senang.

Tubuh Zemira terlempar ke atas ranjang. Dia menubruk wanita telanjang yang setengah teler yang kini menyumpahinya sembari menendang Zemira menjauh.

Zemira hampir terperosok jatuh dari ranjang. Tapi pria bertubuh hitam tadi, kembali merenggut rambutnya dan mendongakkan kepala Zemira.
Gadis itu ternganga melihat benda yang berada di depannya. Pria itu telah menelanjangi dirinya dan dengan bangga memamerkan pada Zemira.

"Takjub, heh? Inilah yang akan kamu lewatkan jika terus pura-pura menolak." Pria itu tertawa terbahak-bahak
Dia menekan kepala Zemira agar mendekat ke arahnya. "Buka mulutmu, jalang! Hisap!"

Saat mulutnya hampir bersentuhan dengan bagian tubuh pria itu, Zemira berteriak sekuat tenaga.

Suara pintu yang terbuka dengan keras memberi jeda. Seolah waktu terhenti karena semua orang terfokus pada sosok yang kini berdiri di ambang pintu.

Auriga terlihat mengerikan dengan tatapan menghunus ke arah Zemira yang berurai air mata.

Selanjutnya, Zemira tak mampu merekam setiap detail kejadian. Karena begitu Auriga bergerak, suara teriakan pria yang berusaha memaksa Zemira-lah yang terdengar, beriringan dengan lepasnya cengkeraman di kepala gadis itu.

Tiga orang lainnya muncul dari ambamg pintu berusaha membantu. Namun, terlihat sia-sia, karena Auriga bergerak sangat cepat dan membabi buta. Suara raungan teriakan, tulang patah, percikan darah dan jeritan wanita di ranjang itu mengisi ruangan.

Auriga meraih gantungan baju dan menggunakannya sebagai senjata

Zemira tak mampu berkedip ketika kayu dipukulkan ke kepala si lelaki telanjang dan membuatnya tumbang di atas lantai. Menggelepar sebelum tak bergerak sama sekali.

Waktu benar-benar terasa berhenti. Zemira dicekik rasa ngeri saat melihat dua pria dewasa tidak bergerak di atas lantai dengan tubuh penuh luka dan wajah tak mampu dikenali.

Wanita yang semenjak tadi menggigil di belakang Zemira, berlari keluar ruangan, melewati Auriga. Menerobos beberapa orang yang hanya berdiri di ambang pintu, tapi tak berani mendekat. Semua orang terlalu ngeri melihat apa yang dilakukan Auriga.

"Ayo pulang."

Zemira tersentak mendengar perintah Auirga. Matanya menelusuri tangan Auriga yang berlumuran darah, masih meneteskan darah.

Suara kayu yang menghantam lantai, kembali membuat Zemira tersentak. Tatapannya kini beralih pada kayu gantungan baju yang kini telah berubah warna, merah pekat.

"Pulang bersamaku, Zemira."

Namun, Zemira tak mampu bergerak. Malam ini Auriga telah menunjukkan bagian lelaki itu yang tak pernah Zemira bayangkan.

-

PART 9

Zemira mencuci tangan lalu membasuh wajah berulang kali. Ia berharap siaraman air itu mampu menghilangkan gambaran kengerian yang terjadi satu jam yang lalu. Namun, saat memandang kaca wastafel, gadis itu tahu usahanya tak berhasil. Ingatan tentang betapa sadis dan kejamnya Auriga tak bisa menyingkir.

Ia tak menyukai kekerasan dan tak pernah melakukannya. Sebisa mungkin Zemira selalu berusaha bersikap baik dan menyenangkan. Namun, malam ini, ia membuat dua orang terluka parah dan bisa saja meninggal dunia. Zemira telah membuat setan jahat dalam diri Auriga mengambil alih. Gadis itu diterpa rasa bersalah hebat. Ia mengorbankan Auriga karena kecerobohannya sendiri. Betapa malang lelaki itu.

Parahnya, Zemira bahkan tak sempat minta maaf. Ia terlalu shock hingga tidak mampu membuka mulut saat digiring Auirga meninggalkan kedai makan plus-plus itu.

Zemira makin merasa bersalah kala mengingat dirinya benar-benar berlari masuk ke dalam rumah tanpa mengucapkan kata perpisahan pada Auriga.

Gadis itu menghela napas. Ternyata tangannya belum berhenti gemetar. Ia kemudian masuk ke dalam kamar dan merebahkan diri di tempat tidur. Suara ponselnya yang terus berbunyi tak menggerakkan hati Zemira. Anton mungkin akan resah sepanjang malam, tapi untuk pertama kalinya dalam hidup, Zemira benar-benar tak sanggup dan tak mau berbicara dengan calon suaminya itu.

Zemira memejamkan mata. Ia membiarkan rasa lelah mengambil alih. Hingga akhirnya gadis itu terlelap ditemani mimpi tentang Auirga dan darah di tangannya.

******

"Dia di kamar." Bibi Janna menjawab pertanyaan sang putra. Sementara tangannya masih menyibak gorden jendela.

Lelaki itu masih di sana. Dan sekarang Bibi Janna mengenalinya. Di bawah lampu jalanan, sosok itu tergambar jelas.

Auriga putra Raga. Salah satu lelaki paling berbahaya di kota mereka.

Namun, apa yang menyebabkan lelaki itu ada di sana? Tetap di sana? Mengapa dia mengantar Zemira pulang?

"Ibu ...."

"Ah, iya?"

"Ibu tidak menjawab saya."

"Oh, maaf, maafkan Ibu, Nak. Ibu sedang melakukan sesuatu."

"Melakukan apa, Bu? Jangan bilang Ibu masih memanggang kue."

Sama sekali tidak. Bibi Janna telah selesai melakukannya jam sembilan tadi. Namun, dirinya tidak bisa jujur pada Anton. Anaknya bisa panik dan keluar dari program yang diikuti agar bisa pulang jika mengtahui bahwa ada pria yang selalu mengawasi rumah mereka, terlebih bahwa ternyata pria itu baru saja mengantar Zemira pulang. Bibi Janna tidak akan lupa bagaimana possesif Anton pasa Zemira.

"Tidak, Nak, Ibu sudah selesai memanggang. Ibu hanya sedang membereskan dapur."

"Ibu harus istirahat lebih awal. Jangan memaksa diri Ibu hingga kelelahan. Uang gaji saya masih bisa menjamin kita bertiga. Kita tidak akan kelaparan meski Ibu tidak bekerja."

"Ibu tahu, Ibu tahu. Tapi kamu juga tahu, Ibu melakukan ini karena suka. Ibu tidak mau menjadi orang yang menghabiskan masa tuanya dengan tidak produktif."

"Tapi Ibu tidak boleh terlalu lelah."

"Ibu sehat. Ibu kuat dan senang melakukannya. Jadi tenang saja, Nak. Ibu tahu batas kemampuan yang dimiliki. Ibu tidak akan memaksa diri."

"Saya lega mendengarnya." Anton terdiam, suara helaan napasnya terdengar berat. " Zemira tidak mengangkat telepon dari saya."

Bibi Janna memejamkan mata. Kerisuauan dalam suara putranya terdengar jelas.

"Seperti yang Ibu bilang, dia sudah sampai rumah. Dia terlihat sangat lelah. "

"Iya, Ibu. Tapi tidak biasanya Zemira mengabaikan telepon saya."

"Bukan mengabaikan, Anakku. Ibu rasa itu karena dia sangat lelah saja. Tadi pun Zemi tidak sempat makan dan minta izin langsung ke kamar. Ibu rasa dia sudah tidur."

"Aneh sekali."

"Apa yang aneh, Nak?"

"Semuanya."

"Apa maksudmu?"

Tidak ada jawaban dari Anton.

"Anton, Nak? Apa maksudmu dengan ada yang aneh?"

"Bukan apa-apa, Bu. Mungkin karena saya terlalu kahwatir saja."

"Tidak ada yang perlu kamu khawatirkan. Semua aman dan terkendali di sini."

Bini Janna tahu bahwa itu tidak benar. Karena meski keadaanya masih tenang, wanita itu merasa sesuatu yang besar akan datang dan merubah banyak hal dalam kehidupan mereka. Sesuatu yang berkaitan dengan pria yang masih berdiri di luar mobilnya.

****

"Selamat pagi, Kak ...!"

Auriga mengerang. Suara Caraka lebih buruk dari alarm militer manapun.

"Kakak ... Kakak ... Kakak ...!"

"Ya Tuhan diamlah! Jangan merengek seperti anak kecil."

"Aku tidak merengek. Aku membangunkanmu sebelum menyeretmu."

Auriga memangkat wajah dari balik bantal. Dia menatap kesal pada adiknya. "Bisa diam tidak?"

"Tidak."

"Kamu mengesalkan."

"Kamu juga."

"Apa salahku?"

"Banyak."

"Raka. Keluar."

"Nanti bersamamu."

"Mau kuhajar?"

"Coba saja. Kuadukan Mama."

"Bangsat."

"Itu kuadukan Mama juga."

Auriga mengeha napas. Dia kemudian bangkit dari tidurnya. Tubuhnya yang setengah telanjang bersandar pada kepala ranjang. "Apa lagi sekarang?"

Caraka menyipitkan mata. "Bukannya aku yang harus bertanya seperti itu?"

"Jangan berbelit-belit. Aku pusing."

"Princess K datang."

"Mati aku."

"Nah, iya, mati kamu. Karena dia tampak luar biasa marah."

Auriga meringis. "Dia datang sendiri?"

"Kak Bi bersamanya. Mereka sedang sarapan."

Auriga mengusap wajahnya. Setidaknya ada kakak iparnya. Birendra selalu bisa meredam sifat meledak-ledak Kyra. Itu berarti dia masih memiliki waktu untuk menyusun pembelaan. Astaga, tapi kenapa dia harus melakukannya?

"Mereka masuk rumah sakit."

Auriga menurunkan tangan dari wajahnya. Kaki kirinya menendang paha Caraka yang kini sudah duduk di pinggir ranjang. "Kalau kamu sudah tahu, kenapa pura-pura bingung tadi?"

"Sengaja. Hanya agar kamu tambah kesal."

Auriga kembali mendang adiknya. Namun, anehnya, si bungsu itu tidak menghindar sama sekali. "Kenapa? Mau menyalahkanku?"

"Memangnya aku terlihat ingin menyalahkanmu?"

"Matamu tidak bisa bohong."

"Sejak kapan kamu menjadi ahli ekspresi?"

"Kalau hanya mau membuatku tambah kesal, keluar sana. Aku mau mandi sebelum K berhenti sarapan. Aku tidak mau dihajar dalam keadaan perut kosong."

"Dia tidak akan menghajarmu. Kamu tahu, makhluk di perutnya menghalangi hal itu."

"Oh haruskah aku melakukan sujud syukur."

"Tidak. Karena Mama sudah tahu, dan berharap saja bukan Papa yang memukulmu."

Auriga mengusap wajah. Mamanya tidak bisa menghajar siapapun, tapi Papanya bisa. Salah, papanya ahli dalam menghajar.

"Mau dengar nasihat?" tanya Caraka yang tetap menatap lurus ke arah tembok kamar kakaknya.

"Darimu? Tidak usah ya."

"Aku serius."

Sesuatu dalam suara Caraka membuat Auriga berubah serius. Dia menunggu.

"Kita tidak ditakdirkan untuk gadis baik-baik."

Caraka menyeringai, tapi Auriga bisa melihat tarikan itu sangat lemah dan memberi kesan sedih.

"Kita hanya akan menghancurkan mereka."

"Jika kamu melanjutkan ini, aku akan memukulmu," ancam Auriga yang tahu kemana arah ucapan adiknya.

Caraka menoleh pada kakaknya. Namun, mata pemuda itu menampilkan kehampaan yang selama ini tersembunyi di balik sikap cerianya. "Aku mengatakan ini, karena tidak mau kamu berakhir sepertiku, Kak."

"Aku memang tidak akan berakhir sepertimu." Auriga turun dari tempat tidur dan menuju kamar mandi. "Kamu tahu kenapa?" tanyanya saat sudah membuka pintu. "Karena pertama, aku tidak mempercayai takdir. Dan kedua, apa yang kulakukan tidak akan menghancurkan satu pihak. Jika ada yang hancur, maka itu kami berdua, atau tidak sama sekali."

"Bukankah itu egois? Memilih untuk menghancurkan semuanya?"

Auriga tidak marah atas pertanyaan adiknya. Dia malah merasa kasihan luar biasa. "Tidak sama sekali. Yang egois itu adalah, ketika kamu mengambil keputusan untuk melenyapkan dirinya, tapi malah membuatmu menderita."

Lalu Auriga menutup pintu kamar mandi, membiarkan Caraka masih terdiam di atas ranjang, dengan tatapan kembali ke arah tembok. Kosong.

-

PART 10

"Bagaimana kabar mereka?" Bu Surayya bertanya pada sang menantu. Dia resah luar biasa. Apa yang terjadi saat ini mengingatkannya pada kejadian lima tahun lalu. Saat salah satu putranya terlibat sebuah insiden. Ketika salah satu putranya menjadi pelaku tunggal.

Genggaman tangan Caraka tak mampu menenangkannya. Auriga memang berdarah panas dan tidak pernah menahan diri ketika marah. Namun, pertengkaran di tempat hiburan malam bukan kelasnya. Auriga tidak pernah sudi membuang tenaga untuk berurusan dengan lelaki bejat kelas teri.

"Apa ... mereka selamat?" tanya Surayya kembali saat Birendra tak langsung menjawab.

"Sejauh ini, mereka masih bernapas, Ma. Jadi Mama tidak perlu khawatir."

Tidak perlu khawatir? Surayya ingin meraung. Putranya hampir membunuh dua orang, dan menantunya mengatakan tidak perlu khawatir? Ibu mana yang bisa tenang saat mengetahui putranya bisa dengan sangat mudah menghabisi orang lain?

"Masih bernapas? Apa keadaanya parah?"

"Mama, mereka berhadapan dengan Kak Riga, jadi Mama tidak mungkin kan mengharapkan mereka hanya memar atau berdarah sedikit?"

Kyra yang semenjak tadi diam, melotot pada adiknya. Jawaban Caraka benar-benar tidak membantu. Mamanya terlihat makin pucat.

"Apa?" tanya Caraka melihat pelototan kakaknya. "Aku kan hanya menjelaskan yang sebenarnya, Kak."

"Kamu lebih baik diam, Dik. Lebih baik diam."

Caraka cemberut kemudian mengecup pipi mamanya. "Jangan khawatir, Kak Auriga tidak akan masuk penjara. Paman Zani sudah mengurusnya. Mereka mendapat perawatan yang tepat dan tidak akan menuntut. Selain itu tidak ada yang akan mau bersaksi"

"Bukan itu yang Mama khawatirkan." Surayya hampir meneriaki putranya yang bersikap santai.

"Terus apa, Ma?"

"Nyawa orang lain. Nyawa orang yang hampir Kakakmu cabut. Mereka juga manusia, Nak. Mereka tidak berhak dibunuh hanya karena marah."

"Mereka yang berulah. Mama tahu, mereka hampir memperkosa gadis itu. Sudah untung mereka tidak langsung dipenggal Kak Riga."

"Caraka ... tolonglah, kamu membuat Mama semakin ketakutan."

"Kenapa Mama harus ketakutan? Semengerikan apapun Kak Riga, dia kan tetap anak Mama."

"Kamu memang tidak bisa dibiarkan ya." Kyra bergerak dengan cepat, lalu menjewer telinga adiknya. Suara Caraka yang mengaduh tidak membuat Kyra luluh. "Kamu tidak mengerti perasaan Mama. Kamu bukan perempuan dan ibu."

"Aduh ... memangnya salahku jika tidak dilahirkan jadi perempuan dan bisa menjadi Ibu."

"Kamu ...."

"Sayang, duduk."

Kyra menipiskan bibir. Dia masih ingin menjewer telinga si bungsul nakal itu. Namun, teguran dari sang suami membuat Kyra melemah. Dia kembali duduk dekat Birendra, menenggelamkan diri dalam rengkuhan lelaki itu.

"Kenapa Kak Bi tahan dengannya? Dia itu suka melakukan kekerasan."

"Kakak melakukan kekerasan hanya padamu dan Riga, kalian suka memancing emosi orang lain!"

"Kak Bi tidak emosi. Malah tenang sekali."

"Itu karena dia sudah kebal melihat kelakuanmu."

"Terus kenapa Kak K tidak?"

"Karena ... karena ...."

"Karena Kak K memang tukang marah-marah."

"Kalian membuat Mama mau menangis. Anak-anak tidak tahu diri." Auriga memasuki ruangan dan mencemooh kedua saudaranya. Namun, ia langsung meringis saat sekarang mendapat pelototan tidak hanya dari Kyra dan Caraka, tapi juga Mamanya dan Birendra. "Oke, itu hanya bercanda."

Auriga duduk di samping sang Mama. hingga kini Surayya berada di posisi terapit kedua putranya. Auriga memberi ciuman yang lama di pipi sang Mama. "Mama, saya nakal. Saya minta maaf. Terima kasih sudah memaafkan saya."

Kyra, Caraka, dan Birendra memutar bola mata mendengar trick Auriga untuk lolos dari amukan Surayya.

Surayya menangis, dan membuat senyum Auriga luntur. Lelaki itu mengehela napas sebelum kemudian memeluk sang Mama. "Jangan menangis, Mama. Saya janji, tidak akan membuat Mama khawatir lagi." Auriga mengucapkan hal itu bersungguh-sungguh. Dia akan melakukan apapun untuk mencapai tujuannya, tanpa diketahui Bu Surayya.

"Kamu membuat masalah besar," ucap Kyra pada adiknya. "Dan Kakak sangat terkejut saat mengetahui sumber masalahnya."

"Haruskah aku bilang 'suprise'?"

"Berhenti bermain-main. Kamu tahu resiko yang akan terjadi jika sampai ditangkap polisi atas kasus ini? Kamu, tidak hanya akan berada di balim jeruji, tapi kamu akan membuat keluarga kita terekspose lagi. Pikirka tetang Papa dan bisinis yang nantinya akan kamu pegang. Kamu calon pemimpin kelompok kita, kehancuranmu akan membuat kita rentan."

Auriga tidak memiliki pembelaan. Ucapan Kakaknya seratus persen benar. Dia bersalah dalam hal ini.
Setiap tindakannya tidak hanua dinilai sebagai pribadi, tapi juga seorang bagian terpenting dari mata rantai keluarga mereka.

"Saya minta maaf karena sudah membuat kegaduhan."

"Mama menerima maafmu, Nak. Tapi Mama juga mau kami berjanji akan melepaskan Zemira. Dia ... dia terlalu lugu untuk memasuki permainanmu, Nak."

Auriga menangkup wajah mamanya, lalu mengusap air mata di pipi mamamya demgan ibu jari sebelim berkata, "Ini bukan permainan Mama. Bukan permainan." Auriga tentu saja tidak mau berjanji tentang hal yang tak akan ditepati.

****

"Ini hanya dua puluh buah?"

"Maaf?"

"Kuenya. Yang kamu bawa, Nak. Hanya dua puluh buah?"

Zemira menangguk cepat-cepat. Dia merasa bersalah karena tidak fokus mendengarkan pemilik toko roti di depannya. Pria paruh baya itu menatap keranjang kue Zemira yang diletakkan dekat meja kasir.

"Apa Janna sakit?"

Zemira menggeleng.

"Bapak kira Bibimu sakit hingga hanya membuat kue sebanyak ini."

Zemira merasa bersalah. Ia tak sempat membantu Bibi Janna membuat kue karena tragedi semalam. Dia pulamg terlambat. "Bibi baik-baik saja, Pak. Tapi memang hanya bisa membuat sebanyak itu untuk pengiriman kali ini. "

"Syukurlah. Kue buatan kalian sangat disukai pelanggan. Aku yakin yang dua puluh buah ini akan habis sebelum jam makan siang."

"Semoga, Pak."

"Bapak yakin, jadi tolong sampaikan pesan pada Bibimu, bisakah Bapak meminta dua kali lipat jumlahnya untuk besok?"

"Tentu, Pak. Pesannya akan saya sampaikan pada Bibi."

"Bagus. Terima kasih, Nak. Dan tunggu sebentar. Bapak ambilkan uang untuk kue yang kemarin."

"Baik, Pak." Sebelum Bapak pemilik toko itu masuk ke ruang dalam, Zemira segera meminta izin apakah diberikan untuk duduk di salah satu kursi. Saat mendapat izin barulah gadis itu duduk. Ia bernapas lega karena entah mengapa, sepagi ini dirinya sudah merasa sangat lelah.

"Kamu yakin itu benar?"

"Benar. Rio ke sana semalam. Karena itulah kami bertengkar. Aku benci dia mendatangi tempat itu."

"Kenapa kamu tidak memberitahunya?"

"Sudah dan kami selalu bertengkar soal itu. Eh ... hai, Zemi, kamu sudah datang?"

"Iya." Zemi memberikan senyum sopan pada dua pelayan toko yang sedang menyiapkan kue.

"Kamu terlihat agak lemas. Kurang enak badan ya?" tanya Tita, salah satu gadis yang kini menyusun kue bolu di dalam etalse.

"Tidak. Hanya kurang istirahat saja."

"Kamu terlalu sibuk," timpal Diah. "Kami mendengar kamu sering bekerja hingga malam di Panti Asuhan."

Zemira hanya memberikan senyum lagi.

"Tapi sesibuk apapun Zemi, dia tidak seperti kita. Yang mencemaskan masa depan. Dia sudah memiliki pangerannya, ya ampun aku iri sekali, dan aku yakin kamu juga," keluh Ratih.

"Kamu saja. Aku tidak. Ingat, aku punya Rio."

"Bukannya tadi kamu mengatakan dia ke tempat itu? Itu kan pertanda bahwa hubungan kalian tidak seperti yang kamu harapakan. Lagi pula pangeran tidak mengunjungi tempat di mana mulu hanyat bisa makan makanan saja."

"Sok tahu. Dia hanya menemani temannya."

"Tapi tetap saja di sana ada hiburan. Dan laki-laki berhadapam dengan hiburan semacam itu, aku ragu akan tahan."

"Rio tidak seperti itu."

"Terserah apa katamu sajalah."

"Aku serius. Semalam tidak. Maksudku hiburannya tidak berjalan lama karena ada keributan, jadi mustahil Rio bisa menikmati seperti cara yang kamu duga."

"Keributan?"

"Jadi kamu belum tahu?"

"Aku anak baik-baik, mana bisa tahu."

Zemira saling memandang dengan gadis pelayan itu. Dirinya hanya mampu meringis.

"Iya si gadis baik-baik, asal kamu tahu saja, Auriga hampir membunuh pengunjung lain."

"Apa? Kamu bercanda?"

Zemira menegakkan badan. Ia tak menyangka bahwa insiden semalam telah meluas dengan begitu cepat.

"Aku tidak mungkin bercanda jika menyangkut Auriga."

"Tapi bagaimana bisa?"

"Kata Rio, itu karena seorang perempuan."

"Tidak masuk akal!"

"Rio tidak mungkin berbohong. Maksudku, ke tempat yang sangat kubenci saja, dia selalu memberitahu."

"Iya, aku mengerti, tapi apa menurutmu itu masuk akal? Auriga hampir membunuh orang hanya karena perempuan?" Tita tertawa. "Ya ampun, Diah. Auriga tinggal menunjuk dan perempuan akan menyembah kakinya."

"Dan kamu juga?" tanya Diah sinis.

"Memangnya kamu tidak?"

"Kita gadis baik-baik, ingat kan katamu tadi. Kita gadis yang tidak terlibat dengan pria bermasalah."

"Tapi kita gadis yang punya mata untuk melihat betapa mempesonanya Auirga. Jujur saja, kamu tidak mungkin menolak jija dia melirikmu."

Zemira heran mengapa kedua gadis itu malah memuji Auriga sekarang.

"Tapi jika ucapanmu benar, maka aku sangat penasaran pada gadis itu. Dia membuat Auriga melakukan sesuatu yang tidak biasa. Aku yakin gadis itu sangat istimewa. Sungguh, aku iri padanya. Dia beruntung sekali."

Astaga! Andai kedua gadis itu tahu bahwa Zemira sama sekali tidak merasa istimewa, malah luar biasa berdosa sekarang. Dan Zemira tidak merasa beruntung sama sekali. Tidak ada yang bisa dibanggakan dengan menjadi alasan dua orang hampir terbunuh.

****

Bibi Janna pulang dari pasra dengan lerasaan tertekan. Kabar yang didapatnya di sana luar biasa mengangganggu. Meski tak ada yang berani memastikan siapa gadisbyang bersama Auiriga dalam insiden pemukulan semalam, Bibi Janna yakin Zemira-lah orangnya.

Bibi Janna tak habis pikir kenapa Zemira bisa berakhir di tempat itu. Sama seperrti Bibi Janna tak berani membayangkan hubungan apa yang sudah terjalin antara Zemira dan Auriga.

Namun, bukankah sangat mustahil Zemira mengkhianati putranya?

Bibir Janna menandaskan air di gelasnya. Dia sungguh tak bisa membayangkan apa yang terjadi jika sampai Anton mengetahui kabar ini.

Bibi Janna tidak akan lupa apa yang terjadi saat mereka masih tinggal di tempat asal mereka. Seorang anak lelaki mati tetabrak. Tidak ada saksi mata. Itu tabrak lari yang fatal.

Namun, Bibi Janna tahu bahwa anak lelaki itu adalah seseorang yang mengejar-ngejar Zemira. Seseorang yang bagi Anton adalah ancaman.

-

PART 11

Auriga tahu tidak harusnya melakukan ini. Namun, kegelisahan telah membakar habis kesabarannya. Jadi, alih-alih berdiam diri di runah seperti yang diinginkan sang mama, lelaki itu langsung menuju rumah Zemira.

Ini adalah tindakan gegabah. Namun, Auriga harus bertemu gadis itu. Ingatan tentang ekspresi terguncang Zemira semalam tidak mau enyah dari kepalanya. Dia sadar telah mendoronf diri ke titik batas kemampuan gadis itu bertoleransi pada dunianya. Dan godaan untuk merusak kepolosan gadis itu berubah menjadi bencana.

Tuhan pasti sedang kesal pada Auriga sekarang karena telah berusaha merusak salah satu hambanya yang taat.

Saat memarkirkan mobil persis di sisi jalan-- tempatnya biasa melakukan itu -- Auriga melihat seorang wanita tengah berada di taman rumah. Bukan Zemira tentu saja, melainkan wanita berumur yang tengah menyirami tanaman dengan sebuah selang air

Lelaki itu menimbang beberapa saat, hingga akhirnya memilih turun. Desakan dalam hatinya telah membuat Auriga memilih jalan terang-terangan. Dia melintasi jalanan yang lenggang dan mendekati wanita itu.

Auriga bersyukur atas pelajaran sopan santun yang diajarkan mamanya sejak kecil. Karena meski tidak bisa seramah Caraka, setidaknya wanita berumur itu tidak lari terbirit-birit saat Auriga menyapa.

"Saya pemilik rumah ini."

Ibu Zemira? Meski secara fisik tidak mirip, tapi Auriga menduga wanita itu adalah ibu dari Zemira.

"Maaf, tapi ada perlu apa Anda ke sini?"

Auriga bertanya-tanya apakah semua orang di keluarga gadis itu memang sekaku dan sesopan ini?

"Ak-, ehm, saya ingin bertemu Zemira."

"Oh ...."

Auriga bisa melihat kegelisahan dan campuran ketakutan dalam cara wanita berumur itu bergerak serta menatapnya. Tidak adanya keterkejutan membuat Auirga yakin, bahwa wanita itu pasti telah tahu siapa dirinya.

"Apakah bisa?"

"Se-sebemarnya, Zemira tidak ada di rumah."

Gugup dan sekali lagi, agak takut, tapi Auriga tahu wanita itu tidak berbohong. Dia sudah terbiasa menghadapi penjahat yang licik dan licin, dimana mengungkapkan kebohongan sama mudahnya dengan bernapas.

"Begitukah?"

"Iya." Bibi Janna menelan ludah. "Dia ke Panti. Dia ... membantu di sana."

Ke panti dan melakukan hal biasa setelah kejadian semalam? Harus Auriga akui Zemira berhasil membuatnya kagum.

"Baiklah kalau begitu. Terima kasih telah memberitahu saya."

"Tunggu sebentar," tahan Bibi Janna saat melihat Auriga siap berbalik.

"Iya?"

"Saya ingin mengatakan sesuatu. Tentang ... tentang Zemi."

Jadi mereka memanggilnya Zemi? Betapa menggemaskannya hal itu.

"Silakan."

Bibi Janna melipat ujung selang agar air tidak keluar. Tekanan pada lipatan itu telihat terlalu keras dan membuat Auirga tahu bahwa kecemasan wanita itu bertambah intens. Bukan reaksi mengejutkan sebenarnya bagi lelaki itu. Orang baik-baik, cenderung tidak akan tahan berdekatan dengannya. Reputasi Auirga sudah tidak perlu diragukan sebagai manusia berdarah panas dan biang onar.

"Ini soal Zemi."

"Iya?"

"Saya tahu Anda mengawasinya. Ma-maksud saya, Anda sering berada di sini, hampir setiap malam. Di seberang jalam sana. Dengan mobil itu. Saya ... pernah melihatnya."

"Dan?"

"Dan itu membuat saya yakin Anda memiliki ketertarikan pada Zemi."

"Lalu?"

"Anda tidak ingin menyanggahnya?"

"Tidak."

Bibi Janna makin panik mendengar hal itu. Namun, wanita itu tetap berusaha tenang. Lelaki di depannya paling hanya berumur setengah dari umurnya. Dan meski memiliki aura yang begitu kuat, Bibi Janna tidak mau kalah dengan cepat di depannya. Dia harus bisa menekan rasa takut dna ketidaknyamanannya demi Zemira.

"Tolong ... lepaskan dia. Zemira tidak seperti yang Anda kira."

"Memangnya Zemira seperti apa?"

"Maaf?"

"Memangnya Anda tahu bagi saya Zemira seperti apa?"

Bagaimana dia bisa menjawab pertanyaan itu? Bibi Janna tersudut. "Saya ... tidak tahu."

"Benar, Anda tidak tahu."

"Tapi ... itu tetap tidak baik."

Auriga melipat tangan di dada. Dia tidak ingin terlihat arogan, hanya saja gerakannya itu membuat Bibi Janna mundur selangkah.

"Jika Anda masih memiliki belas kasih, tolong lepaskan Zemira. Dia ... hanya gadis polos yang bisa dengan cepat terluka."

Auriga menatap lurus ke mata Bibi Janna, sebelum berkata, "Saya tidak pernah bermaksud melukai Zemira, tapi sayangnya saya tidak memiliki belas kasih."

*****

Zemira cukup lama berada di toko roti itu. Saat akhirnya keluar, ia memilih menaiki bus menuju panti. Perjalanannya tidak terlalu lama. Zemira merasa agak sedih karena hari ini tidak membawa permen atau sekedar kue kecil untuk dibagikan oada anak-anak panti.

Gadis itu tengah menyusuri jalan setapak menuju gerbang panti saat Auriga muncul dan menghalangi jalannya. Pandangannya yang ditundukkan membuat Zemira tidak menyadari arah kedatangan lelaki itu tadi.

Zemira mendongak untuk bisa menatap lelaki itu.

"Kamu kemana?"

Tidak ada sapaan lebih dahulu, melainkan tembakan pertanyaan bernada kesal. Zemira tahu berhak menolak menjawab.

"Permisi, saya mau lewat."

Auriga tidak menyingkir, bahkan kini melayangkan pandangan menantang pada Zemira.

Zemira sungguh tidak siap untuk mencipatakan keributan. Ia bahkan belum sanggup untuk bertemu Auriga lagi.

"Saya permisi." Zemira memilih jalan menyamping, tapi sebelum benar-benar bisa melewati Auirga, tangannya ditahan. Cengkeraman Auriga sangat keras hingga membuat Zemira tertahan.

"Aku belum selesai," desis Auriga saat merasakan penolakan Zemira. Gadis itu bahkan berjengkit karena sentuhannya tadi.

"Biarkan saya pergi."

"Tidak mau."

"Pak ...."

"Aku bilang tidak!"

Zemira kembali berjengkit mendengar bentakan Auriga.

"Kamu tidak bisa pergi dariku. Sejak awal kamu sudah tidak memiliki kemungkinan itu."

"Bapak tidak bisa memaksa saya."

"Tentu aku bisa. Aku sangat bisa."

"Tapi Bapak tidak bisa memaksa Tuhan."

"Apa hubungannya dengan Tuhan."

"Karena Tuhan tidak suka Bapak memaksa saya."

"Dari mana kamu bisa tahu keinginan Tuhan?"

"Tuhan tidak suka orang pemarah yang maunya dituruti."

"Oh terserah. Aku tidak dalam suasana hati yang bagus untuk mendengar ceramahmu."

"Saya tidak ceramah."

"Berkhotbah kalau begitu."

"Saya juga tidak berkhotbah. Dan jangan bilang Bapak akan mengatakan saya memberikan siraman rohani."

"Aku tidak akan bilang, karena kamu sudah mengatakannya."

"Bukan itu maksud saya."

"Aku tidak peduli maksudmu, tapi jangan mengabaikanku. Aku tidak suka dan tidak cukup memiliki kesabaran untuk sikap itu."

"Pak ...."

"Apa?!" tanya Auriga galak saat mata jernih Zemira yang kini diliputi kecemasan mengganggunya.

"Lepaskan saya."

"Sudah kukatakan tidak."

"Bapak harus melepaskan saya. Karena jika terus bersikeras, Bapak hanya akan menyakiti diri sendiri."

"Apa maksudmu?"

"Saya tidak bisa membalas perasaan Bapak."

Auriga terlalu tercengang untuk bisa bereaksi saat Zemira melepaskan cengkeramannya pada lengan gadis itu.

"Saya tidak mau jadi orang jahat, Pak. Jadi sebaiknya saya mengatakan ini sekarang. Jangan ... mendekati saya lagi. Saya bukan orang yang bisa Bapak jadikan lebih dari teman. Saya ... bukan untuk Bapak." Zemira memberikan senyum permintaan maaf yang tulus sebelum akhirnya berlalu, meninggalkan Auriga yang masih membeku.

Lelaki itu tidak pernah ditolak sebelumnya dan tidak pernah menyangka bahwa penolakan pertamanya justru berasal dari gadis yang sangat diinginkannya.

-

PART 12

Ini adalah minggu yang melelahkan. Waktu yang dihabiskan Zemira terasa luar biasa menyiksa. Di hari pertama, keputusannya terasa benar-benar tepat. Di hari kedua raut wajah Auriga yang menderita tak mau hilang dari benaknya. Dan di hari keenam, Zemira disiksa rasa bersalah.

Namun, tentu saja dirinya tak bisa menarik kata-kata. Meski di malam hari sekarang ia memiliki kebiasaan baru. Terbangun karena mimpi Auriga di malam berdarah itu. Zemirapun mulai memiliki hobi yang sedikit mengenaskan, yakni mengintip ke luar jendela, hanya untuk memastikan apakah Auriga masih berada di sana.

Semalam Auriga tidak di sana. Dan hal itu membuat Zemira bertanya-tanya apakah lelaki itu baik-baik saja.

"Mau pulang, Bu Zemi?"

Zemira menoleh pada salah satu ibu pengasuh yang ternyata baru keluar dari salah satu ruang tidur anak lelaki.

"Iya, Bu Arida."

"Ibu akan pulang sendiri?"

"Iya?"

"Sendirian maksud saya?"

'"Oh tentu saja. Saya akan naik bus sore."

"Oh begitu."

"Kenapa Bu?"

"Tidak, hanya saja." Bu Arida sedikit meringis san terlihat tak enak. "Lupakan saja Bu Zemi. Saya minta maaf."

"Ibu memangnya salah apa? Kenapa meminta maaf?"

"Karena saya pasti terkesan terlalu ingin tahu. Sungguh, bukan itu maksud saya."

"Bu Arida hanya perhatian. Saya malah senang mendapatkannya. Terima kasih."

Ringisan Bu Arida semakin kentara. Zemira benar-benar tidak pernah berpikiran buruk pada orang lain. "Sebenarnya saya menanyakan hal itu, karena melihat mobil Tuan Auriga terparkir di halaman. Dan saya tahu dia ada di sini."

"Di sini?"

"Di bangunan ini."

"Oh ...."

"Hanya itu?"

"Iya."

"Bu Zemi tidak ingin mengomentarinya?"

"Kenapa saya harus melakukan itu."

Rasa bersalah Bu Arida berubah menjadi rasa gemas. "Karena mungkin saja Tuan Auriga datang untuk menjemput Bu Zemira."

"Kenapa Pak Auriga mau melakukan itu?" Zemira bertanya heran. Sejujurnya Zemira lega mengetahui Auiega ada di sini. Itu berarti lelaki itu baik-baik saja. Meski di satu sisi Zemira agak resah. Ia tak tahu harus bersikap seperti apa.

"Karena ... karena .... kalian dekat?" Bu Arida tampak jelas kesulitan mengemukakan pendapatnya.

"Kami tidak dekat." Zemira tersenyum. Ia heran kenapa orang-orang menganggapnya dekat dengan Auriga.

"Tapi Tuan Auriga beberapa kali mengantar Bu Zemi."

"Oh itu karena Tuan Auirga baik dan kasihan pada saya." Itu bahkan bukan hal aneh. Auriga memiliki seorang ibu yang terkenal sangat murah hati dan suka menolong. Zemira yakin sifat itu pasti menurun padanya.

Bu Arida jelas tak memercayai alasan Zemira. Meski dia tahu gadis itu menjawab bersungguh-sungguh.

"Apa Bu Zemira tidak mengetahui rumor yang berkembang di sini?" Bu Arida menggigit lidahnya. Dia tidak ingin bergosip, tapi kepolosan Zemira membuatnya gemas sekali.

"Rumor tentang apa?"

"Ibu sendiri."

"Saya? Memangnya saya kenapa?"

"Para pengasuh berpikir kalau Bu Zemira dan Pak Auriga memiliki hubungan. Maksud saya ... sepasang kekasih."

Zemira melongo. Kemudian tertawa renyah. Apa yang disampaikan Bu Arida benar-benar konyol.

"Bu Zemi mendengar saya?"

"Iya, tapi saya tidak mengerti kenapa dianggap begitu."

"Tentu saja karena kalian selalu bersama."

Zemira kembali tertawa. "Aduh, Bu Arida, kami tidak selalu bersama. Kami kan tidak tinggal bersama."

"Tentu saya tahu hal itu, tapi bukan seperti itu maksud saya."

"Nah, saya tidak mengerti lagi."

"Tuan Auriga tidak pernah terlihat bersama seorang gadis."

Zemira mengucapkan nama Tuhan dengan keras seraya memohon ampun.

"Kenapa Bu Zemi melakukannya?"

"Karena saya yakin itu fitnah."

"Apa?"

"Anggapan para pengasuh tentang Pak Auriga." Zemira maju selangkah dan memegang pundak Bu Arida yang kini nampak kebingungan. "Pak Auriga tidak melenceng dari kodratnya, Bu Arida. Meski tidak pernah terlihat bersama perempuan, Pak Auriga tidak lantas menyukai sesama lelaki. Tidak, Bu Arida. Rumor itu sunguh adalah fitnah yang kejam. Ibu tidak lihat wajah Pak Auriga yang galak sekali? Saya yakin, bahkan lelaki pun tidak akan mau pacaran dengannya."

"Jadi begitukah menurutmu?"

Zemira dan Bu Arida langsung menoleh. Auriga sudah bersandar di tembok dengan gaya sangat santai dan mendengar semua yang dikatakan Zemira.

"Pak Auriga, menguping pembicaraan orang lain itu tidak sopan," tegur Zemira.

"Dan membicarakan orang lain di belakang sangat tidak baik. Kamu kan suka sekali membahas tentang dosa. Jadi, apa menurutmu membicarakan keburukanku di belakang tidak termasuk dosa?"

"Saya tidak membicarakan keburukan Bapak."

"Tidak?"

"Iya. Malah saya sedang membela Bapak."

"Dengan mengatakan wajahku galak dan bahkan lelakipun tidak akan pernah mau menjadi kekasihku?"

"Jadi ternyata Bapak mau berpacaran dengan lelaki?"

"Kamu harus menjawabku lebih dahulu!"

Zemira mengucapkan nama Tuhan dengan keras sebelum memegang dadanya. Ia kemudian menoleh pada Bu Arida yang tampak pucat saat menatap Auriga. "Bu Arida bisakah saya meminta tolong? Ini sangat penting."

"A-apa itu, Bu Zemira?" tanya Bu Arida tergagap, masih dengan tatapan takut-takut pada Auriga.

"Tolong ambilkan segelas air. Saya rasa setan yang memasuki tubuh Pak Auriga tidak hanya jahat, tapi juga memiliki kelainan. Tolong, Bu Arida, kita harus segera menyelamatkan jiwa Pak Auriga yang tersesat."

Auriga sudah tidak tahan. Dia kemudian meraih tangan Zemira dan menarik gadis itu agar mengikuti langkahnya keluar dari gedung panti.

"Jangan khawatir Bu Arida. Dan jangan menelepon polisi. Saya tidak apa-apa. Tuhan akan membantu saya menghadapi cobaan ini. Saya akan berusaha menyadarkan Pak Auriga. Jadi tolong doakan saya agar memenangkan peperangan melawan makhluk jahat ini."

Bu Arida yang semenjak tadi hampir pipis di celana, bernapas lega. Dia tentu saja kasihan pada Zemira, tapi tetap bersyukur keberasaan gadis itu membuat fokus Auriga terbagi. Dia

tak akan sanggup menerima kematahan lelaki itu karena telah membicarakannya di belakang.

*****

"Hentikan!" Herdik Auriga yang telah habis kesabaran. Lelaki itu memarkirkan mobilnya di tepi jalan karena semenjak tadi Zemira terus memejamkan mata dan merapal doa dari kitab suci.

"Hentikam, Zemira! Ini mulai konyol!"

Zemira membuka mata. Tatapannya menghujam pada Auriga.

"Apa? Kamu marah aku menyebutmu konyol? Tapi kamu memang begitu! Kamu konyol sekali-"

Plak!

Auriga terdiam, pipinya terasa panas. Namun, bukan tamparan itu yang membuatnya membeku, melainkan keterkejutan yang sangat hebat karena untuk pertama kalinya dalam hidup, ada seorang wanita yang berani melakukan hal ini padanya. Salah, ada seorang makhluk yang akhirnya bisa melakukannya.

Auriga belum sempat berekasi saat Zemira meraih kerah jaketnya dan bicara dengam lantang," Keluar kamu setan jahat! Berhenti menyesatkan pemuda tidak bersalah ini. Pergilah ke nereka!"

"Zemira!"

"Atas nama Tuhan, keluarlah!" Zemira kembali mengangkat tangannya hendak menampar Auriga lagi, tapi secepat kilat tangannya dicekal Auriga. "LEPASKAN AKU SETAN TERKUTUK! Berhenti merasuki bocah malang ini-"

Auriga tidak punya pilihan dan telah habis kesabaran. Jadi dia membungkam bibir Zemira dengan ciumannya. Lelaki itu melahap rasa hangat dan manis dalam hisapan dan permainan lidahnya. Zemira terasa begitu murni. Rontaan kecilnya membuat Auriga semakin bersemangat. Lelaki itu melepaskan tangan Zemira hanya agar bisa memeluk gadis itu lebih erat.

Saat Auriga melepaskan ciunan itu, dia memberikan gigitan kecil di bibir bawah Zemira yang membuat gadis itu memekik.

Auriga menyeringai. Diantara napasnya yang menderu karena hasrat yang menggila, lelaki itu mengusap sudut bibir Zemira yang sedikit berdarah.

"Rasa sakit ini akan mengingatkanmu, bahwa tidak pernah ada setan yang merasukiku. Aku melakukannya karena aku menginginkamu. Tidak perlu mencari alasan untuk membenarkan sikapku agar kamu bisa mentoleransinya. Aku tidak akan memaksamu untuk berhenti terus berpura-pura tidak paham. Karena pada akhirnya kamu akan tetap menjadi milikku, Zemira."

PART 13

Anton mengerutkan kening. Dia mampir ke kedai dekat halte bus itu karena mengantuk. Secangkir kopi hitam pasti akan membuatnya terjaga sebelim melanjutkan pulang ke rumah.

Namun, belum sempat menyesap kopinya, Anton dibuat benar-benar terjaga. Dua pegawai kedai yang mengenalnya itu malah memberikan informasi yang tak pernah diduga Anton.

Zemira dekat dengan seorang pria selama Anton pergi.

Auriga.

Tentu saja Anton mengenalnya. Siapa yang tidak akan mengenal putra dari Tuan Raga. Pria itu akan menggantikan posisi ayahnya, menguasai kota pelabuhan tempat mereka tinggal.

Namun, Zemira dan Auriga bersama? Itu adalah kombinasi gosip yang terlalu konyol untuk dipercaya.

Zemira-nya yag suci dan lugu, tak akan mau mengenal pria yang ditakdirkan menumpahkan darah.

Jadi meski para pegawai itu berusaha meyakinkannya, Anton hanya tertawa. Dia menganggap mereka hanya orang usil yang tak suka melihat pasangan saling percaya. Manusia-manusia menyedihkan.

*****

Ini kali pertama Auriga mencium seorang gadis yang terlihat akan pingsan, tentu saja bukan karena mabuk kepayang, melainkan terkejut luar biasa.

Rasa ngeri tegambar jelas di wajah Zemira. Dan kali ini Auriga yakin telah mampu merobek salah satu lapisan kepolosan gadis itu.

"Sampai kapan kamu akan diam?" ucap Auriga saat mobilnya sudah terparkir di depan rumah Zemira.

Gadis itu tak berusara semenjak ciunan itu terhenti. Tadinya Auirga mengira akan mendapat tamparan, tapi justru dibuat kahwatir bukan kepalang jika ternyata Zemira malah pingsan.

Sejujurnya, selain rasa bangga, harga diri Auriga justru makin terluka.

"Kita sudah sampai."

Zemira tergagap, mengerjap, matanya menyorot linglung. Saat akhirnya kesadaran mulai terkumpul, tangan gadis itu--yang gemetar hebat berusaha membuka pintu mobil.

"Tidak akan berhasil," tegur Auriga. Lelaki itu mengulurkan tangan, dan Zemira memundurkan tubuh. Seolah sentuham Auriga adalah api yang akan membakarnya.

Auriga menyeringai muram saat akhirnya berhasil membuka pintu. Dia mendesah ketika melihat Zemira bisa dikatakan melompat turun.

Auriga menyusul. Dia memanggil Zemira yang berlari kecil menuju rumah.

"Aku tidak akan mendapat ucapan terima kasih?"

Langkah Zemira terhenti, Auriga harus menunggu sekitar lima detik hingga gadis itu menoleh ke belakang.

"Te-terima kasih, Pak."

Auriga sebenarnya tidak membutuhkan ucapan terima kasih, bahkan yakin tak berhak mendapatkannya. Hanya saja, menyenangkan sekali melihat hasil perbuatannya pada Zemira. Keyakinan gadis itu runtuh dengan cara pelak.

"Aku tidak keberatan mengulanginya lagi."

Mata Zemira membulat dan Auriga tersenyum lebar. Senyum yang bertahan tidak terlalu lama karena seorang pemuda membuka pintu rumah, lalu berlari ke arah Zemira dan memeluknya dari belakang.

Auriga membeku.

Ini adalah yang tak pernah disangkanya. Zemira tampak terkejut luar biasa, sebelum kemudian berbalik dan senyum yang hilang dari wajah gadis itu sejak ciuman Auriga, kini melebar dengan indahnya.

Untuk pertama kalinya, Auriga membenci senyum Zemira. Auriga maeah melihat binar hangat di mata gadis itu.

"A-anton?"

"Kejutan! Ah, maaf aku memelukmu." Anton melepaskan tangannya dari Zemira. "Aku terlalu merindukanmu. Semoga Tuhan mengampuni dosaku tadi. Sayang ... aku benar-benar merindukanmu."

"A-anton?!" Zemira terlihat masih tak mempercayai pengelihatannya.

"Iya, Sayang. Ini aku. Aku sudah pulang."

Cukup sudah. Ini tidak lucu. Cara Tuhan menghancurkan kesenangan Auriga terlalu mengada-ada. Si Bangsat itu memanggil Zemira sayang? Darah Auriga mendidih. Rasany dia siap untuk membunuh si Anton itu saat ini juga.

Namun, Auriga memilih mundur. Tatapan Zemira yang penuh pemujaan untuk pria lain telah mampu menusuk Auriga dengan hebat. Menyedot segala kemampuanya untuk melakukan apapun.

Auriga mundur, menuju mobilnya dengan langkah tergesa. Saat akhirnya mobil itu melaju di atas aspal, Auriga membiarkan kepalanya kosong. Dia tak mau mengingat senyum Zemira untuk si bangsat itu.

*****

"Terjadi sesuatu, Nak?"

Zemira bisa dikatakan terlonjak saat mendengar pertanyaan itu. Ia mengerjap dan menatap bingung ke arah Bibi Janna dan Anton yang menatapnya.

Mereka tengah makan malam, tapi bak robot, rutinitas yang dulu selalu disukai Zemira, kini menyiksanya. Kepala Zemira terasa penuh. Ia pun tak sanggup berbicara dengan Anton setiap mengingat dosa yang telah terjadi.
"Sayang, ada apa?"

Sialnya, Zemira kembali terlonjak tatkala Anton menyentuh tangannya. Setelah apa yang dilakukan Auriga di mobil sore tadi, Zemira seolah kehilangan setengah kesadarannya. Gadis itu sedikit linglung hingga sekarang.

"Sayang ...."

"I-iya?!"

Anton menatap tunangannya dengan kening berkerut. Nada suara Zemira tinggi dan pecah, kebingungan membayang di matanya. "Ada apa? Kamu tidak tampak bahagia melihatku pulang."

"Anton ...." Bibi Janna menegur sang putra. Meski sangat menyayangi anak semata wayangnya itu, ini adalah salah satu sikap yang tak disukainya. Anton sering memanfaatkan perasaan lembut Zemira sebagai senjata untuk menyerangnya ketika gadis itu tak menunjukkan sikap yang diinginkan Anton. Bibi Janna tidak menyukai kebiasaan Anton yang tidak segan-segan memanifulasi Zemira.

Anton berdehem, seperti biasa dirinya mampu menunjukkan raut bersalah yang membuat ibunya tak lagi marah. "Aku merindukanmu dan tadinya berharap kepulanganku yang lebih cepat ini akan menjadi kejutan menyenangkan untukmu. Maaf jika aku terlalu berharap."

Anton memainkan taktiknya. Sebenarmya Anton diserang risau. Ingatan tentang ucapan pegawai kedai dan apa yang disaksikan sore tadi mulai menghantuinya. Terlebih sikap Zemira pun berubah. Dia tidak menyukai cara Zemira merespon kedekatan mereka.

"Anton-" Bibi Janna kembali berusaha menegur putranya

"Maafkan aku." Zemira menatap Anton dengan tumpukan rasa bersalah di dadanya. Sikapnya tidak bisa dibenarkan. Tunangannya telah pulang dan memberikan berbagai macam oleh-oleh untuknya, tapi yang dilakukan Zemira malah memikirkan pria lain yang pergi tanpa pamit. Pria yang menerobos pertahan diri Zemira dari gairah seksual yang tak pernah disangkanya ada.

Zemira memejamkan mata. Apa yang dirasakannya pada Auriga sungguh berbeda dengan Anton. Anton memberinya rasa nyaman, tapi Auriga membuatnya sangat gelisah. Auriga seperti sebuah nyala api hangat yang menarik Zemira untuk mendekat, menikmati.

"Kamu sakit?"

"Iya?"

Anton mengelus pipi Zemira. "Kamu sakit? Kamu memejamkan mata."

"Ti-tidak."

"Wajahmu terasa panas."

Zemira mengelak, hingga Anton tak lagi menyentuhnya. "Aku hanya merasa tidak baik."

"Kamu harus beristirahat, Nak."

"Makannya belum habis, Bi. Saya juga belum mendengar cerita Anton. Pasti dia mengalami hal yang seru."

"Nanti, besok, lusa. Kalian punya begitu banyak waktu untuk membagi cerita. Tapi sekarang, menurut Bibi kamu membutuhkan istirahat. Sejujurnya kamu terlihat tidak baik-baik saja."

Zemira menatap Anton yang juga tampak khawatir. Ia kemudian mengundurkan diri setelah Bibi Janna berkeras agar dirinya meninggalkan meja makan untuk beristirahat lebih awal.

Namun, nyatanya, Zemira tak mampu terlelap. Sudah tiga jam dirinya berusaha untuk tidur. Akan tetapi, saat memejamkan mata, wajah Auriga yang begitu dekat dan rasa lidah lelaki itu di bibirnyalah yang terbayang.

Zemira mendesah, bangkit dari ranjang. Ia menuju jendela hanya untuk menemukan jalanan telah sepi. Tak ada mobil yang terparkir di seberang. Auriga tidak lagi mengawasinya..

Rasa bersalah yang berusaha disangkal Zemira kembali menyeruak. Auriga telah menyatakan perasaanya dengan begitu jelas. Namun, lelaki itu malah melihat Anton memeluk Zemira. Auriga pasti sangat terluka.

"Jangan dipikirkan. Kamu pernah memperingatkannya." Meski berkata demikian, nyatanya Zemira tetap tidak tenang.

Ia akhirnya memilih keluar kamar untuk mengambil air minum. Namun, langkahnya terhenti saat menemukan Anton tengah berada di ruang keluarga, duduk di sofa sembari menatap televisi yang menyala.

"Kamu terbangun?"

"Iya," jawab Zemira kaku. "Kamu tidak tidur?"

"Belum."

"Kenapa belum tidur?"

"Sesuatu yang menarik terjadi di kota dan masuk berita."

"Apa itu?"

"Lihatlah sendiri."

Zemira menatap arah pandang Anton pada televisi. Di sana terpampang rekaman video sebuah mobil yang sangat dikenali Zemira. Mobil yang tadi sore ditumpanginya dan kini mengalami kecelakaan.

"Dia lelaki yang mengantarmu sore tadi kan? Auriga. Itu nama lelaki itu. Aneh sekali, dia pergi tanpa berpamitan dan sekarang malah mengalami kecelakaan."

PART 14

"K akan mencekikmu! Kamu membuat tekanan darah Mama melonjak!"

Auriga memejamkan mata. Sumpah serapah Caraka sudah didengarnya jauh sebelum adiknya itu masuk ke dalam ruangan. Jika dalam situasi berbeda, sudah tentu Auriga akan menjewer telinga si bungsu itu, tapi malam ini dirinya terlalu lelah, kalut dan bodoh.

"Kamu dengar aku tidak, Kak?!"

Auriga dengar, hanya malas membalas.

"Kami semua mengira kamu sudah mati hingga Om Zani melapor kalau kamu berada di sini!"

Suara langkah Caraka terdengar mondar mandir.

"Apa yang kamu pikirkan sampai mengalami tabrakan tunggal? Bahkan dalam keadaan mabukpun kamu selalu selamat."

Auriga tidak menjawab, tapi ingatannya kembali pada kejadian dua jam lalu, saat mobilnya menabrak pembatas jalan di jalur bebas hambatan. Setelah mengendari mobilnya mengelilingi kota hampir enam jam, Auriga malah berakhir sebagai pelaku sekaligus korban kecelakaan.

Untungnya dia selamat. Namun, bukannya menunggu petugas medis dan polisi datang membantu, Auriga malah memberhentikan salah satu mobil yang kemudian membawanya ke markas.

Lukanya tidak parah. Hanya memar-memar dan goresan dari pecahan kaca. Air bag-nya bekerja sempurna.

"Papa mengerahkan semua anggota untuk mencari keberadaanmu! Kami mengira kamu diculik oleh musuh kita!"

Yang benar saja! Diantara sumber kekhawatiran keluarganya, diculik adalah hal paling tidak masuk akal. Memangnya siapa yang mau dan mampu menculiknya?

"Kakak ....!"

"Berisik!"

"Oh syukurlah Tuhan, kukira kamu koma!"

Auriga menurunkan lengan yang semenjak tadi menutupi matanya. Berbaring di ranjang ternyata tidak membantu. Tubuhnya tidak bisa rileks. Selelah apapun dirinya, kemarahanlah yang terus menguasai.

Auriga telah mengamuk hingga membuat ruangan itu tamlak seperti kapal pecah. Botol-botol minuman berserakan di lantai. Bahkan minuman keras tak mampu menghilangkan kesadarannya. Bayangan Zemira dalam pelukan bajingan itu masih mengguncang Auriga hingga sekarang.

Caraka duduk di tepi ranjang. Kemarahannya surut melihat ekspresi menderita kakaknya.

"Sakit sekali ya?"

"Apa?"

"Hatimu."

Auriga menyipitkan mata. "Apa maksudmu?"

"Kami semua sudah tahu. Papa membuat Om Zani bicara dan anak buah kita melacak jejakmu siang tadi. Tunangan gadis itu sudah kembali."

"Tunangan?!" Auriga menegang. Dia otimatis bangkit. Dari semua hal buruk yang menimpanya hari ini, kabar tentang Zemira yang telah bertunangan adalah hal paling tidak masuk akal. "Siapa yang bertunangan?!"

"Gadis itu-"

"Siapa?!"

"Zemira dan Anton."

Sial. Auriga memejamkan mata. Dadanya tiba-tiba mengalami sesak hebat. Sesak bercampur panas yang membakar hingga ke lehernya. Membuat lelaki itu tak mampu lagi berkata-kata.

"Mereka sepasang kekasih yang sedang mempersiapkan pernikahan-"

"Diam, Raka!"

"Tidak. Kamu harus mengetahui kenyataanya-"

"Diam kataku!"

"Sadarlah-"

Kata-kata Caraka terhenti karena kini Auriga sudah mencengkeram kerah bajunya. "Diam. Jangam bicara lagi," ucap Auriga sangat dingin dan penuh ancaman.

"Aku akan diam, tapi bukan karena takut padamu, melainkan tahu bahwa kamu membutuhkan waktu menerima kenyataan ini."

"Aku tidak butuh apapun."

"Kamu saudaraku, Kak. Dan hal terakhir yang kuinginkan adalah melihatmu terluka."

"Aku tidak terluka. Luka hanya dialami oleh orang yang kalah," tukas Auriga dengan senyum keji di bibirnya.

"Zemira bukan kompetisi maupun peperangan. Dia juga bukan piala yang harus dimenangkan."

"Bijak sekali, Dik."

"Kak ...."

"Percuma, meski ini bukan kompetisi atau peperangan, dan Zemira bukan piala, aku harus memilikinya, bagaimanapun caranya."

Caraka terdiam. Sumpah di mata kakaknya adalah hal yang mustahil dipatahkan. "Haruskan aku mengadukan ini pada orang tua kita?"

"Terserah, karena mereka juga tidak akan mampu menghalangiku." Auriga melepas cengkeramannya dari sang adik.

"Kenapa harus dia?"

"Apa?"

"Kamu bisa mendapatkan wanita manapun. Kenapa kamu harus memilih dia yang sudah dimiliki orang lain?"

"Dia belum dimiliki."

"Tapi dia menginginkan orang lain!"

"Tapi aku menginginkannya, dann itu sudh menjadi alasan yang solid untuk memilikinya."

"Kamu gila."

"Terima kasih. Sekarang pulanglah, katakan pada Mama bahwa dia belum harus memakamkan putra keduanya. Aku hanya belum ingin ditemui siapapun, termasuk oleh K."

"K tidak akan suka ini."

"Memangnya kapan K pernah suka saat kita membuat onar?"

"Kamu membuat pekerjaan suaminya bertambah."

"Siapa suruh kalian berlebihan. Itu hanya kecelakaan kecil."

Bagian depan mobil Auriga rangsek dan kacanya pecah, tapi lelaki itu malah mengatakan kecelakaan kecil. Caraka mulai yakin bahwa patah hati telah membuat jalan pikiran kakaknya sedikit terganggu.

"Haruskah aku menemanimu?"

"Jangan mimpi!"

"Hei, aku berusaha menjadi saudara yang baik!"

"Keberadaanmu hanya akan kita berdua tampak cengeng. Pulang sana!"

"Besok aku akan membawakanmu makanan dan obat-obatan, tentu saja jika bukan Mama dan K yang mendahuluiku."

"Terserah, sekarang pergilah. Keberadaanmu memiliki efek lebih buruk dari kecelakaan tadi."

"Itu karena kamu tidak mau aku mengungkapka kebenaran!"

"Selamat malam, Dik. Hati-hati di jalan," ucap Auriga yang pura-pura menutup telinga dengan telapak tangan.

Saat akhirnya Caraka keluar dari kamar dan keheningan menyambutnya, Auriga meraih map yang diberikan Paman Zani saat dia tiba tadi. Maaf yang tak mau Auriga sentuh sebelumnya. Saat selesai membacanya, Auriga membakar kertas dan foto di dalamnya. Auriga bersumpah, kisah Zemira san si bajingan itu, akan berakhir menjadi abu.

****

Zemira gila dan berdosa. Namun, ini adalah satu-satunya hal yang bisa dilakukannya agar bisa tenang. Gadis itu dicengkeram rasa takut saat melihat berita tentang kecelakaan Auriga. Terlebih menurut berita, keberadaan lelaki itu tidak diketahui.

Apa Auriga telah tiada?

Pertanyaan itulah yang membuat Zemira mengambil tindakan nekat. Setelah tak mampu meladeni ucapan Anton yang sarat tuduhan, Zemira bergegas kembali ke kamar, membuka ponsel untuk mencari informasi di komunitas para pendidik di panti. Usahanya membuahkan hasil. Ibu Rona memberi tahu bahwa Auriga berada di Markas. Informasi itu didapat langsung dari Bu Surayya saat kepala panti--yang telah dianggap sebagai keluarga--ikut mengkhawatirkan Auriga dan menanyakan keberadaanya. Kota benar-benar dibuat geger oleh anak buah Raga yang mencari putranya.

Tidak sulit untuk menemukan informasi dimana lokasi markas dari kelompok Raga. Jadi, dengan berbekal tekad dan kenekatan, Zemira melompati jendela kamarnya, dan mengendap-endap mendatangi taksi yang telah menunggunya tak jauh dari rumah.

Ini hampir lewat tengah malam, jalanan sepi. Dan untuk gadis baik-baik yang tak mengenal dunia malam, ini adalah tindakan paling beresiko. Namun, nyatanya, Zemira tetap bernapas lega saat taksi menurunkannya sesuai dengan alamat yang didapatkannya dari salah satu guru di panti.

Zemira mengucapkan terima kasih pada sopir taksi yang semenjak tadi terus bertanya apakah dirinya waras karena meminta diantar ke markas itu.

Markas itu sepi. Bangunan kokoh yang tampak suram itu berada di bagian berbahaya kota ini. Zemira menyebut nama Tuhan sebanyak tiga kali saat akhirnya mengetuk pintu besi kokoh di depannya.

Seorang pria berumur, tapi terlihat begitu gagah membuka pintu untuknya.

"Sa-saya mencari ...."

"Dia ada di lantai tiga."

"Iya?"

"Tapi sebaiknya kamu pulang. Apa yang menunggumu mungkin akan membuatmu menyesal."

Zemira baru memahami bawah meski pertama kali bertemu, pria tua di depannya mengenalnya. "Saya ingin memastikan apa Bapak Auriga baik-baik saja?"

"Bapak?"

Pria tua itu tampak terkejut sekaligus geli. "I-iya. Saya akan pergi setelah bertemu dengannya."

"Seolah kamu bisa saja."

"Maaf?"

"Aku pernah bertemu dua wanita yang sangat keras kepala hingga menolak mundur saat berhadapan dengan pria paling berbahaya di kota ini, tapi aku tidak pernah bertemu yang selugu dirimu. Setidaknya, mereka mengetahui apa yang dihadapi. Sementara kamu, jelas tidak."

"Saya berhutang maaf pada Pak Auriga. "

"Karena membuatnya kecelakaan."

Zemira hampir menangis karena merasa bersalah. Ucapan pria itu benar-benar menohoknya.

"Kamu gadis malang. Masuklah. Semoga Tuhan menyelamatkanmu."

Zemira kemudian masuk. Pria tua itu memberitahunya agar menaiki tangga dan mencari sebuah ruangan dengan pintu kayu ganda berwarna hitam.

Zemira mengetuk pintu beberapa kali, tapi saat tak mendapatkan jawaban, dirinya memberanikan diri untuk membukanya.

Apa yang dilihat Zemira jauh dari bayangan. Auriga tidak terlihat seperti korban kecelakaan. Lelaki itu malah tampak sangat perkasa.

Auriga duduk di bingkai jendela. Tubuhnya bagian atasnya telanjang. Cahaya bulan yang menerobos dari jendela, membentuk siluet Auriga begitu menganggumkan.

Seperti makhluk indah dari kegelapan.

"Untuk apa kemari?"

Zemira tersentak mendengar ucapan Auriga yang langsung menyerangnya.

"Sa-saya ...."

"Melihat betapa mengenaskannya aku?" Auriga meninggalkan jendela, berjalan ke arah Zemira yang masih berada di ambang pintu terbuka.

"Saya melihat berita di televisi."

"Dan?"

Zemira mulai merasa takut. Langkah Auriga begitu pelan, tapi tampak berbahaya. Bak macam kumbang yang mengintai mangsanya dari kegelapan.

"Saya melihat kecelakaan itu."

"Dan kamu senang?"

Zemira mundur selangkah, seolah pertanyaan Auriga tadi memukulnya. Tidak tahukah lelaki itu betapa khawatir Zemira akan keselamatannya?

"Aku bisa membayangkan betapa bahagianya kamu karena berhasil membuatku tampak konyol."

Zemira memekik saat Auriga menariknya dan menutup pintu secara bersamaan. Zemira panik saat mendengar suara kunci diputar.

"P-pak ...."

"Aku memujamu. Aku bahkan siap berlutut jika itu yang kamu inginkan, tapi kamu membuatku tolol. Kamu menghancurkanku."

Auriga menjilati sisi wajah Zemira. Kulit gadis itu terasa sangat dingin.

"Bagaimana rasanya menghancurkan orang lain dengan sikap polosmu itu?"

"Ma-maafkan saya," ucap Zemira terbata. Rasa bersalah telah mencekiknya. Gadis itu mulai kesulitam bernapas. Matanya memanas. "Ma-maaf ...."

"Tidak mau."

Auriga melepas paksa sweter Zemira dan membuangnya ke lantai.

Zemira terlonjak atas kekasaran itu. Ia hendak mundur saat Auirga membuatnya terjebak antara tubuh lelaki itu dan pintu.

"Saya ke sini untuk meminta maaf."

"Dan permintaanmu ditolak."

"Pak ...."

"Kenapa menangis, Zemira? Apa karena kebohonganmu?"

"Sa-saya tidak berbohong-"

"Iya! Kamu berbohong! Kamu tidak akan berada di sini jika alasanmu hanya karena rasa bersalah. Kamu punya hari esok, lusa dan seterusnya. Kamu punya banyak waktu untuk meminta maaf!"

Zemira terperangah. Ucapan Auriga membuatnya membeku.

"Tapi kamu memilih malam ini ...." Auriga menurunkan tali dress Zemira. "Kamu memilih mendatangiku bukan karena rasa bersalah atas tindakan tidak jujur itu."

Auriga menunduk, mengecup dada Zemira, memberi tanda di sana.

"Jangan ...."

"Kamu menginginkanku."

Zemira mendorong Auriga mundur. Napasnya menderu karena jutaan emosinya yang tak mampu ditampungnya lagi. "Saya minta maaf .... Saya salah karena tidak menjelaskannya langsung .... Saya minta maaf melukai Bapak. Tapi ... tapi saya wanita yang sudah memiliki kekasih-"

"Hentikan!"

"Saya wanita yang akan menikah-"

"Diam!"

"Saya tidak bisa menjadi milik Bapak. Saya mencintai orang lain dan akan hidup bersamanya."

"Benarkah? Mari kita lihat." Lalu Auriga menggendong Zemira ke ranjang, menjatuhkan gadis itu dengan keras.

Zemira terkejut luar biasa saat tubuh Auriga menindihnya. Zemira memalingkan wajah, membuat bibir lelaki itu malah menyentuh rahangnya. Air mata gadis itu berlinang. Dalam usahanya membebaskan diri, Zemira telah kehilangan banyak hal. Tangannya yang menahan dada Auriga bergetar kepayahan. Bagaimanapun tenaganya tidak akan pernah berhasil menghalangi lelaki itu. Ia kalah dalam segala hal.

"Jangan ...," bisiknya penuh permohonan. Permohonan yang menguap pada udara sepanas neraka di sekelilingnya. Rasa panas yang anehnya mengantarkan rasa dingin menggigit. "Auriga ... kumohon ...."

Auriga membeku. Dia menatap Zemira yang kini telah berlinang air mata. Mata gadis itu yang dulunya berbinar penuh semangat, kini meredup putus asa.

"Auriga ... kumohon ...."

Ini kali pertama Zemira menyebut namanya begitu intim. Namun, Auriga menghancurkan sisa nuraninya. Dia tak bisa mundur.

"Auriga ...."

"Tidak."

"Kumohon ...."

Namun, hanya geraman yang didapatkan Zemira sebagai balasan. Lelaki itu telah menempatkan diri di antara tubuhnya yang telanjang.

"Riga ... ini tidak benar. Kumohon ...."

"Tidak pernah ada yang benar," bisik Auriga parau. Lelaki itu mencengkeram dagu Zemira agar gadis itu berhenti menghindarinya. "Tapi ini satu-satunya cara yang kuketahui. Yang kamu berikan untuk kuambil."

Air mata Zemira menderas. Ia menyentuh wajah penuh amarah sekaligus luka di depannya. "Jangan ....," pinta Zemira sekali lagi. "Hentikan sebelum semuanya terlambat."

"Sudah terlambat." Dan Auriga melesak masuk, membuat bibir Zemira terbuka, meski tak ada suara yang mampu keluar. Penyesalan dan kekecewaan memenuhi mata gadis itu. Namun, Auriga tak mau mundur, karena semuanya memang sudah terlambat. Lelaki itu bergerak, mendekap Zemira, mengklaim gadis itu agar menyadari keseluruhan dirinya. Keberadaanya.

"Aku membencimu," bisik Zemira di antara hentakan tubuh mereka.

"Tidak. Kamu juga sudah terlambat untuk membenciku." Lalu Auriga melumat bibir gadis itu. Salah, bibir wanita itu, wanitanya.

Zemira mengeratkan selimut.

-

PART 15

Zemira mengeratkan selimut. Ia memandang pada tembok yang terlihat gelap karena ketidakberadaan cahaya. Bulan seolah tidak mampu menembus kebekuan yang mengelilingi Zemira saat ini.

Tangan Auriga masih berada di dadanya. Tubuh lelaki itu memeluknya dari belakang, sangat erat. Bibir Auriga mengecup berulang kepala Zemira.

Percintaan, salah pemaksaan itu telah berakhir, tapi aroma seks dan alkohol masih merantai Zemira. Auriga telah memastikan wanita itu tahu keberadaanya, menerima semua pernyataannya dan fakta bahwa lelaki itu benar-benar mendapatkannya.

"Aku tidak menyesal," bisik Auriga parau. "Aku tidak bisa menyesal."

Zemira memejamkan mata saat air matanya kembali tumpah. Ia mulai mahir menangis dalam diam. Rasanya sakit sekali saat menyadari bahwa dirinya korban. Dan lebih sakit lagi karena mengetahui semua ini terjadi karena ulahnya sendiri.

Auriga telah mengalami hal traumatis. Auriga sedang dalam keadaan mabuk dan Zemira-- yang menjadi lambang kekalahan lelaki itu-- mendatanginya begitu saja.

Bagaimanapun tentu itu membuat harga diri Auriga sebagai pria terluka. Semulia apapub niat Zemira, alasan kecelakan itu sudah cukup membuktikan bahwa posisi Zemira tida menguntungkan untuk bertamu tadi.

Zemira menggigit bibir agar isakannya tidak meluncur keluar. Dia telah rusak. Apa yang telah dijaganya selama ini untuk suaminya kelak, telah direnggut paksa. Anton mengatakan bahwa wanita dinilai dari seberapa mampu dirinya menjaga kehormatan. Dipaksa atau sengaja, saaat wanita kehilangan mahkotanya maka dia tidal lagi berharga.

Air mata Zemira menderas. Apakah itu berarti bahwa kini Zemira tak berharga? Seonggok barang rusak seperti yang seribg dikatakan Anton untuk wanita yang tidak suci. Apakah dirinya akan dibakar di api neraka yang sangat panas karena telah rusak? Dia telah menjadi penzina yang terkutuk. Anton bilang Tuhan membenci penzina. Tuhan mengutuk mereka yang berlumuran nafsu syahwat.

Zemira marah pada Auriga karena tidak hanya membuatnya mengkhianati Anton, tapi juga menjadi makhluk yang tidak lagi berhak mendapat kasih sayang Tuhan. Tidak. Zemira marah pada dirinya karena membiarkan Auriga mengacaukan segalanya. Ini salahnya. Ia muak pada diri sendiri.

Auriga tahu bahwa Zemira menangis. Tubuh wanita itu gemetar dalam pelukannya. Dadanya naik turun menahan isakan. Namun, ini adalah satu-satunya cara yang bisa Auriga lakukan. Zemira bukan obsesi. Wanita itu adalah hal yang harus ada dalam hidupnya.

"Aku memujamu. Dan sekarang, kamu membuatku semakin memujamu. Aku hampir gila karena perasaan ini." Auriga mengecup bahu Zemira dan menggigitnya. Kesiap Zemira membuat gairah lelaki itu kembali menyala. Namun, dirinya berusaha menahan diri. Ini kali pertama untuk Zemira. Auriga tak ingin wanita itu harus kesakitan lagi.

"Aku memujamu, karena itu kamu harus menjadi milikku."

Auriga akhirnya bisa terlelap. Meski tak mendapatkan balasan, setidaknya sikap Zemira yang patuh dan tak lagi meronta membuatnya puas.

Lama setalah merasa Auriga pulas, Zemira mulai bergerak. Dengan sangat hati-hati wanita itu melepaskan pelukan Auriga dan turun dari ranjang. Ia memungut pakaiannya yang telah koyak dan memasuki kamar mandi.

Zemira menolak menatap cermin di wastafel. Ia tak mau bayangannya nanti, akan memperkuat ingatan tentang betapa buas Auriga mengoyaknya tadi.

Zemira membersihkan diri. Ia meringis karena pangkal pahanya yang terasa perih dan panas. Zemira memejamkan mata saat melihat darah bercampur dengan cairan lain terbawa air di lantai kamar mandi.

Setelah selesai berpakaian, Zemira keluar. Ia tediam cukup lama dan hanya mentap Auriga yang masih terlelap.

Bukankah jika membenci lelaki itu, ini adalah kesempatannya membalas dendam? Ada sebuah senjata di atas nakas, ada botol minuman yang juga pecah di lantai. Meski terkenal sebagai petarung hebat, setidaknya dalam keadaan mabuk dan lelap seperti ini, Zemira memiliki peluang lebih besar untuk melukai Auriha.

Namun, mengapa hatinya terasa perih? Kenapa dirinya hanya ingin menjauh dan menyembuhkan lukanya sendiri? Ia hanya tidak ingin bertemu Auriga lagi.

Wanita itu kemudian keluar dari kamar. Ia menyusuri lorong dan tangga menuju lantai paling bawah dengan perlahan.

Namun, langkahnya di empat anak tangga terakhir saat menyadari bahwa pria tua itu telah bersama seseorang sekarang.

"Terkutuklah setan di neraka!" Caraka bisa dikatakan melompat bangun dari sofa yang didudukinya. Dia menatap tak percaya pada Zemira sebelum beralih ke Paman Zani. "Jadi ini alasan Paman mengahalangi saya bertemu Kak Riga?!"

Paman Zani menatap sekilas pada Zemira dan mendesah kecil. "Kamu tidak akan suka yang kamu lihat jika memaksa naik."

"Paman! Mama akan marah!"

"Paman tahu."

"Seharusnya Paman tidak membiarkan Kak Riga melakukan ini."

Zemira memeluk dirinya sendiri. Ucapan Caraka jelas membuatnya merasa sebagai sumber masalah bagi Auriga.

"Paman sudah memperingatkan gadis itu. Dia tetap memaksa menemui Riga."

Caraka menatap Zemira tak percaya. Sebagai lelaki berpengalaman, dengan melihat penampilan gadis itu lengkap dnegan pakaiannya yang lusuh, Caraka sudah tahu bahwa kakaknya benar-benar telah 'menghabisi' gadis itu malam ini.

"Seharusnya Paman memperingati Kak Riga."

"Sudah. Dia juga sudah memiliki salinan berkas tentang gadis itu. Paman yakin dia sudah membacanya."

"Ya Tuhan, itu sama saja Paman menyiram bensin ke dalam api."

"Lalu menurutmu Paman harus memberikan Auriga tisu agar bisa menghapus air matanya?"

Caraka terperangah. Dia hanya meninggalkam kakaknya selama dua jam. Untuk pulang melapor pada sang mama. Paman Zani berjanji akan menjaga Auriga. Markas sengaja dikosongkan untuk memberi ruang pada Auirga yang baru saja terlibat insiden.

Namun, rupanya itu semua tindakan keliru. Karena kepulangannya selama 120 menit itu malah memberi ruang untuk terciptanya insiden yang lebih tragis. Kakaknnya bukan pemerkosa. Tapi penampilan gadis itu, menunjukkan betapa bejatnya Auriga saat putus asa.

"Paman dipercaya Papa untuk mengawasi kami."

"Tapi bukan mengontrol kalian."

"Paman ...."

"Paman mengerti maksudmu, Caraka. Tapi Auriga tetaplah Auriga. Dia akan menjadi pemimpin kelompok ini di masa depan. Dia akan memimpin Paman. Pemimpin memdengar nasihat, tapi tidak tunduk pada anak buahnya."

Paman Zani menatap Zemira yang tam bergerak dari tempatnya. " Dan kamu pikir apa yang bisa Paman lakukan saat dia hampir gila karena seorang gadis?" Paman Zani menyeringai saat melihat Caraka terdiam. "Tepat, Nak. Dulu Papamu gila saat kehilangan Mamamu. Dia menjadi kacau dan membawa kelompok ke dalam masa paling suram. Auriga sangat mirip Papamu. Jadi, Paman akan memastikan Auriga mendapatkan gadis itu, jika itu bisa membuatnya waras kembali."

"Paman ...."

"Sebaiknya kamu antar gadis itu pulang. Paman yakin dia melarikan diri dari Kakakmu. Jika Kakakmu terbangun dan menyadari gadis itu telah tidak di sini, sesuatu yang lebih buruk akan terjadi."

"Kita belum selesai, Paman."

"Sudah selesai, Nak. Tidak ada yang akan kita bicarakan lagi. Jika kamu mengkhawatirkan Papa dan Mamamu, Pamanlah yang akan memberitahu mereka langsung."

"Ini tidak benar, Paman," ucap Caraka sembari menatap ke arah Zemira.

"Memangnya sejak kapan kita pernah mekakukan hal yang benar?"

Caraka menggeleng sedih. Dengan sangat hati-hati mendekati Zemira. Rupanya apa yang telah terjadi padanya di lantai tiga, telah membuat gadis itu belajar sesuatu, bahwa menolak keinginan anak-anak Raga, adalah kemustahilan.

Caraka puas saat Zemira menurut masuk ke dalam mobilnya.

"Aku minta maaf."

Zemira yang semenjak tadi menunduk, berhenti meremas jemarinya saat mendengar ucapan Caraka.

"Aku minta maaf. Tadinya aku berpikir ketertarikan Kakakku padamu hanya sebatas rasa penasaran. Tapi aku tidak menyangka bahwa kamu telah membuatnya sangat jatuh hingga tidak berakal."

Caraka tak mendapatkan jawaban. Gadis di sampingnya hanya terus menunduk dan membisu.

"Aku tidak akan membenarkan tindakan Kakakku. Tapi aku tahu dengan pasti bahwa dia tak pernah berniat sedikitpun melukaimu."

Caraka menoleh ke arah Zemira yang masih tak bersuara. Malam ini pasti sangat berat untuk gadis itu, jadi Caraka memutuskan untuk menutup mulut.

-

PART 16

Zemira menyelinap lagi. Masuk ke dalam kamarnya melalui jendela. Ia bersyukur sejauh ini rumah masih sepi. Melihat pintunya yang masih terkunci, Zemira lega karena itu berarti bahwa kepergiannya selama beberapa jam itu belum ketahuan.

Ia langsung menuju ranjangnya, merebahkan diri di sana. Zemira menatap langit-langit kamar dengan pandangan nyalang menembus kegelapan. Ia lelah sekali. Dirinya ingin beristirahat.

*****

"Apa kamu sudah bangun? Aku ingin bicara. Maksudku ... kita harus bicara."

Zemira membuka mata. Suara dari luar kamarmya itu berhasil menembus kabut lamunannya. Zemira memang memejamkan mata, tapi tidak pernah tertidur. Ingatan tentang keberutalan Auriga bagai hantu yang mengawasinya dan tak membiarkan Zemira terlelap begitu saja.

"Zemi .... kamu baik-baik saja? Aku ... aku ingin minta maaf atas ucapanku semalam." Suara Anton terdengar lagi. Penuh penyesalan. "Aku salah. Aku tidak harusnya

memojokkanmu, tapi itu kali pertama aku melihatmu bersama pria lain. Pria yang lebih segala-galanya dari diriku."

Zemira mengernyit. Kenapa Anton harus merasa rendah diri karena Auriga yang berjiwa tersesat itu? Anton sempurna. Zemira mengasihinya.

"Dia Auriga. Dia lelaki yang diinginkan gadis manapun di kota ini. Keluarganya sangat dihormati, meski bangsat. Maaf, aku tidak bermaksud mencela, tapi ... aku cemburu."

Cemburu? Bukankah itu lucu sekali? pikir Zemira getir.

"Jika kamu menginginkannya, aku pasti tidak bisa berbuat apa-apa. Aku kalah dalam segala hal jika harus bersaing dengannya."

Suara Antom begitu sedih hingga Zemira terenyuh. Ingin sekali dirinya keluar dan memeluk lelaki itu lalu mengatakan bahwa Auriga tak akan mampu menggantikan posisi Anton di hidupnya. Anton yang manis dan penyayang itu, tak akan bisa ditandingi oleh pria berwajah galak yang melukai Zemira habis-habisan semalam.

"Zemi ... kumohon katakan sesuatu jika kamu sudah bangun dan mendengarku. Jangan mengabaikanku. Aku merindukanmu. Kita akan menikah, ingat? Dan kita sudah tidak bertemu lama sekali. Pertemuan kemarin tidak seperti bayanganku. Kamu diantar lelaki lain, dan tampak terkejut melihatku. Meski tersenyum tetap saja kamu terlihat seperti wanita yang habis berselingkuh.

"Oh, aku bicara apa? Itu tidak mungkin kan, Sayang? Zemi-ku yang lugu tidak akan melakukan hal tercela seperti itu. Menghikanatiku tidak akan disukai Tuhan. Kita sudah berjanji untuk selalu bersama-sama. Jadi, tidak mungkin kamu mencurangiku kan? Iya kan?"

"Nak, apa yang kamu lakukan?"

Suara Bibi Janna yang menyela membuat Zemira akhirnya bisa menghembuskan napas. Semenjak tadi dirinya menahan napas mendengar rentetan kalimat Anton.

"Saya ingin berbicara dengan Zemi."

"Biarkan Zemira sendiri. Dia mungkin belum bangun. Dia tidak terlihat sehat semalam, jadi biarkan dirinya beristirahat, Nak. Ayo ke dapur, bantu Ibu menata meja untuk sarapan."

Zemira mendesah lega saat suara langkah menjauh dari depan kamarnya. Air mata gadis itu kembali mengalir saat mengingat kembali ucapan Anton. Dirinya memang si pemgkhianat.

Zemira telah melukai Anton, dan yang paling buruk, ia melanggar perintah Tuhan. Zemira sangat takut Tuhan akan membencinya.

*****

Dia ditinggalkan begitu saja. Dan tak ada yang lebih mencengangkan sekaligus tragis dari semua ini. Tatapan Auirga masih terpaku pada noda gelap di seprainya. Darah. Darah Zemira karena perbuatannya.

Tadinya apa yang terjadi semalam dianggap Auriga sebagai mimpi. Perasaan tersiksa dan putus asaannya mungkin telah berakumulasi dengan harapannya hingga menghadirkan gadis itu sebagai bunga tidur yang sangat indah.

Namun, segalanya terpampang nyata. Dan bagai sebuah filim yang dipercepat, kilasan ingatan itu merasuki Auriga hingga dirinya membeku.

Auriga, beberapa jam lalu tengah menodai Zemira. Dan saat dirinya merasa sudah berhasil memerangkap gadis itu, dugaanya salah total. Zemira tetap meninggalkannya. Sesuatu yang membuat kesabaran Auriga terbakar habis.

Zemira memang tidak bisa diperlakukam secara manis. Gadis itu harus tahu bahwa meninggalkan Auriga adalah kemustahilah. Berani-beraninya dia mencampakkan lelaki itu begitu saja.

Auriga meloncat turun dari ranjang. Dia memasuki kamar mandi dan sepuluh menit kemudian lelaki itu sudah turun ke lantai dasar.

Paman Zani tengah merokok ditemani segelas kopi.

"Selamat pagi."

"Siapa yang mengantarnya pulang?! Apa dia pulang sendiri?!"

Paman Zani tersenyum. Tepat seperti dugaanya, Auriga meledak karena tak menemukan gadis malang itu pagi ini.

"Dia tidak bisa tetap di sini. Dia harus pulang."

"Dia tidak punya rumah! Dia hanya menumpang di sana!"

"Tapi dia punya keluarga."

"Mereka bukan keluarganya."

"Sebentar lagi akan menjadi keluarga."

Auriga menyeringai. "Tidak. Bahkan jika neraka bisa membeku, Zemira tidak akan memiliki keluarga lain selain keluarga saya."

Paman Zani mendesah. "Caraka tahu apa yang kamu lakukan. Dialah yang mengantar gadis itu semalam."

"Bagus. Setidaknya dia pasti melapor pada Mama dan Papa."

"Kamu tidak khawatir sekarang?"

"Tidak. Saya juga harusnya berterima kasih. Karena setidaknya Caraka membuat Papa dan Mama harus mulai mempersiapakan pesta pernikahan."

"Riga," tegur Paman Zani saat Auriga sudah berbalik menuju pintu keluar. "Paman tahu kamu tidak pernah mengizinkan posisimu menghalangi apa kata hatimu, tapi jika kamu menginginkannya, lepaskan dia. Dia hanya gadis biasa yang tidak memahami dunia kita. Biarkan dia hidup dengan orang yang dikasihinya."

Auriga menoleh dan tersenyum muram, kemudian berkata, "Saya yang tidak akan bisa hidup jika tidak bersamanya."

Lalu Auriga berjalan keluar. Ia menggunakan mobil lain yang memang selalu tersedia di markas. Perjalanan ke tempat tinggal Zemira berlangsung singkat karena kecepatan Auriga yang luar batas maksimal.

Saay sampai di rumah Zemira,
lelaki itu menggedor pintu dengan tidak sabar.

Seorang perempuan--yang Auriga kenali sebagai calon mertua Zemira membuka pintu.

"Anda mencari siapa?"

Dia tahu perempuan itubsedang berbasa-basi. "Zemira. Di mana dia?"

"Untuk apa kamu mencari kekasihku?"

Suara itu terdengar marah dan berat. Anton muncul dari sebuah pintu di dalam rumah dengan wajah menantang.

"Pergi dari sini!" teriak Anton kembali.

Auriga menyeringai. Inilah yang memang ingin dihadapinya. "Tidak tanpa Zemira!" Auriga melangkah maju. "Dimana dia?!"

"Beraninya kamu datang ke sini dan menginginkan calon istriku! Apa orang tuamu-"

Kalimat Anton tidak selsai, karena Auriga bergerak begitu cepat, melewati Bibi Janna yang menegang di depan pintu. Rahang Anton telah dicengkeram oleh Auriga dan tubuh lelaki itu dibenturkan di dinding hingga sebuah bingkai foro jatuh ke lantai.

"Moodku sedang buruk, tapi aku tidak pernah mau membunuh seseorang di depan ibunya langsung. Jadi jika kamu menyayangi nyawamu, jangan pernah menyebut orang tuaku dengan mulutmu."

Anton berusaha melepaskan tangan Auriga yang terasa akan mematahkan tulang pipinya. Karena putus asa lelaki itu melemparkan tinju yang sayangnya berhasil dipatahkan Auriga dengan sebelah tangan.

"Rupanya kamu mau mati ya!" ucap Auriga keji.

Saat itulah Zemira muncul dari pintu kamarnya dan segera berlari untuk melepaskan tangan Auriga di rahang Anton.

"Hentikan! Kumohon hentikan!"

"Kamu meninggalkanku!" cerca Auriga dengan keras, tanpa memedulikan bahwa air mata Anton sudah keluar karena sakit hebat yang dialami.

"Hentikan kumohon! Hentikan!" pinta Zemira yang masih berusaha melepaskan tangan Auriga yang menyakiti Anton.

"Beraninya kamu menangis untuk lelaki ini! Kamu milikku!"

Rupanya ucapan Auriga berhasil membuat kemarahan Anton berlipat ganda. Kemarahan yang memberinya dorongan untuk melepaskan diri. Saat Auriga lengah, Anton menendang perut Auriga hingga membuat tangan lelaki iti akhrnya terlepas.

"Bangsat! Dia calon istriku!"

Sebelum.m Anton berhasil mendaratkan pukulan untuk Auriga, Zemira sudah merentangkan tangan dan menghalangi, berdiri dianatara kedua lelaki itu.

"Kamu menghalangiku? Kamu membelanya? Kamu tidak melihat dia menganiayaku?!" teriak Anton tak percaya. "Bangsat ini ingin mengambilmu dan kamu membelanya! Kenapa? Kenapa?!"

"Karena dia milikku. Menginginkanku. Bukankah aku sudah mengatakannya padamu?" Auriga menyambar pertanyaan Anton sesukanya.

"Dasar jahanam sesumbar!"

"Aku tidak sesumbar. Dia memang milikku."

"Pak Auriga, saya mohon hentikan ...."

Namun, Auriga mengabaikan permohonan Zemira yang telah bersimbah air mata.

"Kamu mengatakan sebagai calon suaminya, kekasihnya. Tapi pada akhirnya dia tetap menjadi milikku karena dia menginginkanku." Auriga menyeringai girang melihay kemarahan Anton yang memuncak.

"Apa maksud bajingan ini, Zemi?!" Apa maksudnya kamu menginginkannya?!" teriak Anton yang berusaha melepaskan diri dari pelukan ibunya yang berusaha menenangkan.

"Karena dia tidak akan mendatangiku semalam dan berakhir di ranjangku jika tidak menginginkanku."

Anton membeku. Dia menatap Auriga tak percaya sebelum beralih ke Zemira. "Di-dia bohong kan, Zemi? Tolong katakan dia berbohong. Kumohon ...."

Zemira menggeleng. Hatinya sakit sekali, tapi lidahnya tak mampu menyangkal semua ucapan Auriga.
Seusatu yang membuat kemarahan Anton memuncak.

"Dasar pezinah sundal! Enyah atau kubunuh kamu! Wanita menjijikan!"

Zemira terlalu terkejut untuk bereaksi saat Anton membebaskan diri dari sang ibu dan melayangkan pukulan ke pipi Zemira.

Zemira terhuyung mundur bertepatan dengan Auirga yang merangsek maju.

Selanjutnya kekacauan meledak. Sebuah tendangan di dada membuat Anton terpelanting hingga menubruk dinding. Auriga menggila. Ia menjambak rambut depan Anton dan memaksa lelaki itu berlutut. Selanjutnya pisau Auriga sudah menempel di kulit leher Anton saat Bibi Janna bersujud di kaki Auirga, memohon agar nyawa putranya diampuni.

Anton yang setengah sadar karena dadanya yang sakit luar biasa, tak benar-bemar sanggup membuka mata ketika Auriga berkata, "Ingatlah ini bajingan, kamu hidup karena ibumu. Tapi jika kamu berani menyentuh Zemira lagi, aku akan membuatmu tidak hanya kehilangan tangan. Kamu akan berakhir menjadi potongan-potongan kecil yang akan kuberikan pada anjing."

Lalu Auriga melepaskan Anton yang kini pingsan, dan menyeret Zemira keluar dari rumah itu.

Rencananya berhasil. Meski Zemira mengalami hal tak terduga, tetapi Auriga berhasil memastikan bahwa Zemira kini tak memiliki siapa-siapa, kecuali dirinya.

-

PART 17

Perjalanan kembali ke markas itu terasa begitu sunyi. Tak ada yang bicara. Zemira seolah berubah menjadi mayat hidup yang menuruti semua keinginan Auriga.

Tadi lelaki itu menggiringnya ke mobil, memasangkan sabuk pengaman, karena sepertinya Zemira masih berada dalam dunianya sendiri.

Keparat itu memukulnya, dan mungkin saja itu menimbulkan shock hebat untuk gadis itu, pikir Auriga.

Dia tidak punya rencana matang sejauh ini. Karena belum genap 24 jam rentetan kejadian yang berlangsung benar-benar diluar perkiraa Auriga.

Namun, yang pasti Auriga akan membawa Zemira ke markas, karena itu tempat teraman yang tidak bisa didatangi keparat itu atau mamanya sendiri. Surayya memiliki kenangan buruk soal markas, hingga membuatnya sebisa mungkin tidak menginjakkan kaki di tempat itu.

Saat sampai di markas, seperti yang dilakukan sebelumnya Auriga menuntut Zemira keluar dari mobil. Langkah gadis itu begitu pelan, tatapannya kosong, dengan sebelah tangan yang terus menyentuh sisi wajahnya yang terkena pukulan Anton.

Pintu markas dibuka Paman Zani. Pria tua itu tidak tampak terkejut saat melihat Auirga kembali bersama Zemira, tapi ekspresinya berubah saat menyadari luka lebam di pipi gadis itu.

Untungnya Paman Zani berhasil menahan diri dan tak bersuara. Dia melebarkan pintu hingga Auriga bisa membawa Zemira masuk.

"Saya akan membawanya ke atas," ucap Auriga.

"Kamu yakin? Ada beberapa kamar kosong di lantai dasar."

Auriga memahami maksud dari Paman Zani. Kamarnya di lantai tiga masih berantakan dan merupakan saksi kejahatannya semalam. Mungkin saja itu akan memperparah kondisi kejiwaan Zemira. Hanya saja Zemira akan hidup bersamanya, dan mau tak mau gadis itu harus bisa menerima fakta semalam. Cara Auriga memang terlampau keras, tapi dirinya ingin Zemira sadar bahwa dunia tidak sebaiknya yang diperkirakannya.

Tadi adalah buktinya, bahkan orang yang sangat dipercayai wanita itu bisa memukul dan melukainya. Auriga ingin Zemira lebih kuat dari sebelumnya, hingga tak ada lagi manusia yang bisa mengintimidasinya di balik kedok kasih sayang palsu.

"Saya ingin Zemira beristirahat. Sebentar lagi anggota lain akan datang."

"Paman bisa meminta mereka tidak datang ke sini. Mereka bisa menggunakan sanggar."

"Jangan, Paman. Urusan pribadi saya tidak boleh mengganggu kinerja kelompok. Ada pertemuan kan siang nanti?"

"Iya. Banyak hal yang harus dibahas terkait pengamanan untuk kepala daerah yang akan bertanding dalam pemungutan suara."

"Nah, karena itu. Saya akan membawa Zemi ke atas."

"Baiklah jika itu maumu. Tapi Paman bisa mengalihkan lokasi pertemuan." Paman Zani memberikan Auriga tatapan penuh arti.

Auriga mengangguk, menyetujui usul pria tua tua itu.

Auriga sudah membimbing Zemira menuju tangga saat kembali berkata pada Paman Zani, "Paman bisakah memesankan sarapan untuk kami?" Auriga melirik pada Zemira yang menunduk. "Sesuatu yang manis."

"Tentu. Naiklah, Paman akan urus sarapan kalian, Nak."

"Terima kasih, Paman."

"Tidak masalah, Nak."

Auriga kemudian bergegas membawa Zemira naik. Dia sedikit resah saat membuka pintu kamar itu, anehnya Zemira tidak bereaksi apa-apa. Gadis itu seolah tidak merasakan apapun terhadap tempat itu.

"Duduk dulu di sini. Aku akan membereskan ranjangnya." Auriga membantu Zemira duduk di sofa. Dia lantas mulai membereskan ranjang, mengganti seprai.

Auriga puas melihat kamar itu yang tampak sedikit rapi, meski seprai yang dipasangnya masih berkerut. Iya, dia hanya ahli dalam membuat berantakan, bukan sebaliknya.

Auriga kemudian membimbing Zemira ke ranjang. Dengan sangat hati-hati, lelaki itu membaringkan Zemira di sana.

"Apa kamu mau menggunakan selimut?" tanya Auriga saat menyadari Zemira gemetar. "Baiklah aku akan memakaikannya." Selesai memaikankan selimut, Auriga mematikan pendingin ruangan.

"Kamu mau aku membuka jendela agar udara segar masuk?" Auriga terdiam, tahu bahwa tak akan mendapat jawaban. "Baiklah, tidak. Tidak usah membuka jendela. Ini sudah cukup," ujarnya lagi saat melihat eskpresi Zemira yang tidak berubah.

Auriga tahu Zemira sedang sangat terluka. Dia takut gadis itu tiba-tiba ingin mengakhiri hidup dengan melompat dari jendela.

Bangsat, maki Auriga dalam hati. Dia tak pernah menyangka bahwa Zemira yang selalu tersenyum dan tertawa menjadi semuram ini. Kepolosanmya telah Auirga renggut dan kini gadis itu dibuang orang-orang yang dikasihinya.

Tapi aku memgasihinya lebih dari siapapun. Aku memujanya, batin Auriga egois.

"Istirahatlah. Jika sudah bangun nanti, kamu bisa mandi. Aku akan menyediakan handuk untukmu. Saat kamu lebih segar kita akan berbicara. Sekarang, aku akan turun untuk mengambil sarapan kita. Aku akan segera kembali."

Karena tidak jua mendapat jawaban, akhirnya Auriga melumat bibir Zemira dengan rakus. Ia mengusap bibir yang memiliki bekas luka gigitan karena perbutannya itu dengan puas.

"Setiap kamu menolak menjawabku, aku akan menciummu. Segera kendalikan dirimu dan lupakan keparat itu. Karena aku tidak cukup bersabar untuk menerima fakta, milikku masih memikirkan orang lain. Orang yang sama sekali tidak pantas mendapat perhatianmu. Jika kamu menolak, aku akan menidurimu, berulang kali hingga akhirnya kamu sadar, bahwa hanya aku pria di hidupmu sekarang dan selamanya."

Auriga kemudian keluar dari kamar, meninggalkan Zemira yang mulai menitikkan air mata.

*****

"Pengetahuan Paman terbatas soal makanan manis. Jadi Paman memesan di restoran yang direkomendasikan Bibimu. Beruntung saat mengetahui kemana makanan ini harus diantar, restoran itu bekerja lebih cepat."

Auriga menyeringai melihat ekspresi geli Paman Zani. Mereka memang terbiasa dinomorsatukan di kota itu. Entah karena ayahnya yang kini dikenal dermawan, atau karena pengatuh ibunya yang memang baik ke semua orang. Namun, Aueriga yakin mungkin alasan yang sebenarnya karena kelompok mereka yang semakin kuat saja.

"Paman manis sekali," ucapnya saat melihat makanan sudah ditata di atas nampan.

"Jangan menghina, Paman."

"Paman, itu barusan pujian."

"Oh, jadi sekarang kamu sudah bisa memuji orang?"

Auriga jadi menyesal mengatakannya, terlebih sekarang Paman Zani malah tertawa. Dia memang tidak berbakat menjadi orang humoris.

"Bibimu sangat menyukai hal-hal.yang rapi dan cantik. Saat dia sedang merajuk, Paman hanya perlu membeli makanan dan menatanya dengan cara yang sudah dia ajarkan, untuk membujuk. Tentu saja beserta seikat bunga biasanya lebih efektif. Tapi tidak ada bunga di sini. Apa Paman perlu memesannya untukmu?"

Auirga menggeleng. Dia bukan lelaki romantis yang akan membujuk perempuan dengan bunga. Astaga itu menggelikan. "Yang butuh makan itu perut Zemira, bukan matanya."

Paman Zani hanya mampu menggelengkan kepala melihat ketidakpedulian Raga pada estetika.

"Kamu benar-benar payah masalah wanita ya."

"Saya tidak pernah kekurangan mereka."

"Jadi ... kamu menganggap Zemira sama dengan wanita-wanita yang kamu tiduri dulu?"

Auriga langsung mendelik. "Kalau dia sama dengan mereka. Saya tidak akan melakuka usaha sekeras ini agar dia mau melirik saya."

"Nak, kamu terdengar menyedihkan."

"Saya tahu," tukas Auriga pasrah.

"Jadi sampai kapan kamu akan menyembunyikan gadis itu?"

"Saya tidak menyembunyikannya."

"Kalau tidak menyembunyikannya, kamu pasti sudah membawanya pulang."

Auriga menatap Paman Zani dengan gamang. "Saya hanya tidak mau Mama terkena serangan jantung."

"Harusnya kamu memikirkan itu sebelum membuka celana semalam."

Jawaban Paman Zani membuat Raga sewot, "Saya memang takut Mama terkena serangan jantung, tapi saya tidak menyesal mengklaim Zemira."

"Terlihat dari wajahmu, jadi tidak perlu menjelaskannya. Memangnya kapan kamu pernah menyesal melakukan sesuatu?"

"Lalu kenapa Paman malah bertanya?"

"Karena Paman melihat gadis itu terguncang sekali. Ingat? Paman menyelidiki masa lalunya untukmu. Paman juga mengikutinya beberapa kali hingga mengetahui betapa cerianya dia dulu. Dia sangat lugu dan baik hati. Seseorang yang membuat manusia sejahat apapun bisa tersenyum."

Dan Auriga tidak sadar ikut tersenyum saat membayangkan seperti apa dirimu dulu.

"Lihat, kamu contoh validnya."

Auriga langsung memberengut.

"Tapi sekarang, gadis itu seperti mayat hidup."

"Jadi Paman merasa bersalah?"

"Tentu saja tidak. Kamu yang melakukan kejahatan, kenapa harus Paman yang merasa bersalah."

Auirga mengumpat.

"Yang Paman maksud adalah, seegois apapun dirimu, cepat atau lambat, kamu akan menyesal telah menghacurkan wanita yang kamu cintai. Paman hanya tidak mau, kamu sangat terlambat untuk memperbaiki semuanya."

"Saya tidak akan menyesal." Auriga mengangkat nampan dengan wajah masam. "Karena cepat atau lambat, Zemira akan menerima saya." Lalu Auriga kembali ke lantai atas dengan emosi yang kembali menggelegak. Auirga membenci semua yang dikatakan Paman Zani barusan.

PART 18

Tidak ada Zemira di kamar, tapi suara air dari kamar mandi memberi tahu Auriga keberadaanya.

Lelaki itu meletakkan nampan di atas meja. Dia berusaha menahan diri agar tidak menyusul Zemira masuk ke dalam kamar mandi. Namun, tekad itu tak berlangsung lebih dari tiga menit.

Hanya suara air yang terdengar membuat Auriga kahwatir bahwa mungkin saja Zemira pingsan atau yang lebih buruk lagi malah melukai diri.

Beruntung pintu kamar mandi tidak terkunci. Rupanya tekanan yang dialami gadis itu membuatnya teledor. Pemandangan yang dilihat Auriga pun tidak seperti dugaanya, malah lebih buruk. Zemira duduk meringkuk di bawah shower. Membiarkan tubuhnya basah kuyup.

Kemarahan Auriga memuncak. Zemira seperti makhluk kehilangan jiwa yang mengenaskan. Dan Auriga tahu bahwa itu bukan karena apa yang dilakukannya, melainkan sebuah tamparan dari pria bajingan itu.

Auriga merangsek masuk. Dia mencengkeram kedua lengan Zemira dan memaksa gadis itu untuk bangkit. Zemira bak boneka marionette yang talinya dipegang penuh oleh Auriga.

Kata-kata keras sudah siap meluncur dari bibi Auriga, tapi saat melihat mata Zemira yang menatap kosong ke depan, bibirnya malah membungkam bibir Zemira.

Dia tak terlalu suka bicara. Dia memilih menyentuh gadis itu untuk memberitahu bahwa luka yang dilakukan Anton, tidak berarti apa-apa. Hanya Aurigalah yang boleh berada di kepala dan hati Zemira.

Meski tak mendapat balasan, Auriga tak menyerah. Tangannya dengan ahli melepas seluruh pakaian Zemira. Dia menyentuh Zemira dengan jemarinya tepat di bagian paling rahasia gadis itu.

Sebuah kesiap kecil meluncur dari bibir Zemira dan Auriga menyeringai puas. Didesaknya Zemira hingga menempel di tembok. Tubuhnya berada tepat diantara kaki Zemira yang kini terbuka lebar.

"Hapus bajingan itu dari pikiranmu. Dari hatimu. Dari hidupmu." Auriga mengangkat tubuh Zemira kemudian memasuki dengan perlahan. Dia mengerang keras saat merasakan betapa hangat gadis itu menyelubinginya. "Kamu milikku. Hanya aku yang boleh kamu pikirkan."

Auriga kemudian mengulum dada Zemira, sementara pinggulnya terus bergerak, mengisi kekosongan gadis itu, hingga membuat Zemira akhirnya bereaksi. Dia puas saat merasakan Zemira membasahinya. Panas gadis itu adalah pertanda bahwa tubuh Zemira setidaknya menyerah pada kenikmatan yang dia berikan.

Auriga berusaha mengatur napas saat akhirnya badai kepuasan itu berlalu. Dia membutuhkan waktu beberapa saat hingga akhirnya memisahkan tubuh mereka. Zemira hampir merosot jatuh andai Auriga tidak menahannya. Tubuh gadis itu tak bertenaga.

Auriga menyeringai, dia menyentuh kepala Zemira yang menunduk. "Aku bisa memberikanmu lebih dari ini. Tidak sekedar persetubuhan. Aku hanya membutuhkan kata 'iya' darimu. Maka akan kupastikan kamu tak akan pernah menyesal."

Namun, Auriga tak mendapatkan jawaban. Zemira masih menunduk.

"Aku akan bersabar. Sesuatu yang paling kubenci itu akan kulakukan untukmu. Tapi kesabaranku tidak pernah bertahan lama. Jadi segera katakan iya, karena aku tidak menerima jawaban yang lain."

Auriga menyentuh dada Zemira yang kecil, tapi penuh dengan tangan kananannya. Mengelus perlahan. "Tubuhmu sudah mulai menerimaku. Pada percintaan yang kedua. Jadi aku rasa kamu tidak akan terlalu sulit untuk selanjutnya." Auriga kemudian meremas dengan lembut. Dia menyeringai saat melihat reaksi tubuh Zemira yang kaku. "Tidak perlu menahan diri. Toh kamu sudah jatuh ke dalam lembah dosa bersamaku. Dan akan kupastikan kamu akan terjatuh makin dalam. Jadi jika kamu ingin Tuhan Yang Maha Pengampun itu menerima tobatmu, maka kamu harus menerimaku. Karena hanya aku yang akan menyelamatkanmu."

Auirga menunduk lalu menghisap dada Zemira dengan rakus. Kepala gadis itu mendongak sedangkan tangannya terkepal erat. Saat melepaskan lumatannya, Auriga meniup pucuk dada Zemira yang memerah dan keras. Dia kemudian berkata, "Gadis baik sepertimu tidak harus berakhir menjadi penzina. Terima dan jadi milikku, Zemira. Aku akan mempermudah tobatmu pada Tuhan."

*****

Auriga meringis saat melihat nama yang tertera di ponselnya. Panggilan masuk itu tak mungkin terus diabaikan.

Zemira masih terlelap di sampingnya. Iya, setelah mengancam akan meniduri gadis itu lagi, akhirnya Zemira menalan habis semua makanannya tanpa sisa. Rupanya Zemira masih enggan disentuh olehnya.

Namun, itu tak membuat Auriga tersinggung atau sedih. Malah dirinya makin tertantang. Semakin Zemira membentengi diri, maka semakin bersemangat Auriga untuk menghancurkan benteng itu.

Karena itulah, saat Zemira berhasil memakan semua sarapannya, Auriga kembali meniduri gadis itu. Kemarahan di mata Zemira malah membuat Auriga lega. Setidaknya ada emosi selain kepasrahan di wajah gadis itu sekarang. Setidaknga luka yang ditimbulkan bajingan itu, tak lagi menyandera Zemira.

Auriga membuat Zemira lemas. Terlalu lemas hingga akhirnya terlelap begitu mudah setelah klimaks menerpa.

Auriga memggeser tanda hijau di layar ponselnya dan langsung disambut suara mamanya yang mengomel.

"Mama ... jangan marah-marah."

"*Kamu tidak pulang dari semalam. Bagaimana Mama tidak marah? Mama hampir mati ketakutan.*"

"Jangan mati. Mama tidak boleh mati, nanti Papa yang marah."

"*Auriga ... jangan bercanda!*"

"Mama, saya tidak bercanda." Memangnya untuk apa dirinya bercanda? Auriga mengatakan pendapatnya. Papanya sudah menjadi budak cinta mamanya. Jika sampai ditinggalkan selama-lamanya, Auriga yakin Papanya bisa jadi gila.

"*Kamu terluka, tapi kamu tidak pulang ke rumah. Lalu bagaimana mungkin kamu meminta Mama tenang! Mama mohon, hentikan kenakalanmu.*"

Auriga mengernyit. Dia bahkan sudah lupa soal kecelakaan kemarin. "Saya baik-baik saja."

"Iya, setidaknya Zani memberitahu kami begitu. Laporan dari Zani-lah yang membuat Mama dan Papa tidak mendatangimu. Zani bilang kamu sedang patah hati dan tak mau diganggu."

Auriga menahan umpatan. Paman Zaninya sungguh kreatif dalam usaha menyembunyikan kebejatannnya.

Namun, bukankan itu berarti bahwa Caraka tidak mengadu? Tiba-tiba saja Auriga menjadi terharu. Dia berpikir untuk memberikan salah satu pedangnya pada Caraka sebagai ucapan terima kasih. Bocah itu pasti senang karena setidaknya pedang yang akan diberikan Auriga pernah menebas enam orang.

"Saya memang membutuhkan waktu untuk sendiri, Mama." Untuk menikmati hadiah dari Tuhan, pikir Auriga senang saat melihat bahu telanjang Zemira yang memunggunginya.

"Mama mengerti." Suara Surayya melembut. "Patah hati karena cinta pertama memang sangat berat, Nak. Tak jarang ada orang yang hamcur karenannya. Tapi kamu tidak. Kamu tidak akan hancur."

Tentu saja tidak akan, pikir Auriga licik. Jika ada yang hancur, maka itu tidak boleh dirinya dan Zemira. Biar si keparat pengecut itu saja.

"Mama sangat bangga karena akhirnya kamu memilih yang tepat. Membiarkan Zemira bersama lelaki yang dicintai adalah bukti bahwa kamu telah dewasa dalam mencintai. Mama dan Papa bangga. Kamu merelakan Zemira asal dia bahagia."

Setelah telepon itu ditutup, Auriga langsung memeluk Zemira dan mengecup bahu gadis itu.

Mamanya benar-benar sudah salah paham. Dan jika sudah tahu kebenarannya, Auriga yakin Mamanya akan mengamuk. Namun, itu bukan masalah. Dia tak peduli jika dikatakan jahat atau tak dewasa. Zemira tidak boleh bahagia jika bukan bersama Auriga. Tidak memiliki Zemira-lah yang akan menghancurkan Auriga , jadi sangat bodoh jika dirinya melepaskan untuk lelaki lain. Sungguh hal mustahil.

*****

"Perut ini tidak akan menghalangi Kakak untuk menendang selangkanganmu."

Caraka meringis dan langsung menutupi bagian pribadinya dengan telapak tangan. Kenapa dia yang malah dimarahi. Auriga yang makan nagka, dia yang kena getah. Salah, Auriga yang makan gadis itu, Caraka yang diomeli.

"Sekarang katakan, apa yang membuatmu datang ke sini semalam?"

"Kalau saya bilang kangen Kakak, bagaimana?"

"Kakak bukan gadis bodoh yang bisa kamu tipu."

Caraka sungguh kagum. Kakaknya dengan perut buncit itu, mondar-mandir menyiapkan sarapan sembari mengomelinya. Sungguh benar bahwa wanita memang multi talenta.

"Tapi Kakak harus berjanji tidak akan marah." Setelah menimbang-nimbang, Caraka tahu lebih baik jujur saja.

"Tidak mau."

"Ayolah, Pirncces. Itu tidak adil."

"Kamu yang tidak adil. Meminta Kakak berjanji untuk sesuatu yang belum pasti."

Caraka mendesah.

Suara *tak* dari gelas susu diletakkan di depannya.

"Minum," perintah Kyra yang kini sudah duduk di seberang meja bar. Adiknya yang baru bangun tampak lesu. "Makan," perintah Kyra lagi.

Caraka mendesah. Dia bersyukur susu yang disajikan kakaknya dingin. Caraka benci susu hangat. Tidak, Caraka benci susu sejak berumur tujuh belas. Dia tahu ada sesuatu yang namanya sama dengan minuman itu, tapi lebih enak.

"Raka ...."

Caraka segera meminum habis susunya. Meski tengah mengupas buah apel, tapi ekspresi Kyra dan pisau di tangannya tetap saja memberikam rasa tidak aman.

"Sekarang bicaralah."

Caraka memandang kakaknya memelas.

"Caraka ....."

"Kak Riga ....."

"Kenapa? Apa ternyata dia mengalami luka lebih serius dari patah hati?"

"Bukan tapi ....."

"Tapi apa? Cepat katakan!"

"Semalam ... KakAuriga memerkosa Zemira."

"Bedebah itu .... Kakak akan membunuhnya!"

Caraka langsung mengumpat saat melihat kakak perempuannya melesat meninggalkan dapur.

-

PART 19

Suara gedoran di pintulah yang membuat Zemira terbangun. Teriakan marah dari luar begitu ribut. Zemira menoleh ke arah Auriga yang masih terlelap. Lelaki itu tampak tidak terusik sama sekali.

Dengan terpaksa Zemira menggoyangkan bahu Auriga. Zemira terkejut karena Auriga langsung membuka mata begitu disentuh. Tangan Zemira langsung dicengkeram dengan sangat keras.

"Jangan melakukan itu lagi," ucap Auriga yang sudah duduk di samping Zemira. "Jika ingin membangunkanku, bersuaralah, jangan tiba-tiba menyentuh. Aku bisa membuatmu kehilangan sebelah tangan."

Zemira terlalu terkejut dengan apa yang diucapkan Auriga. Beruntung suara gedoran dan perintah keluar itu kembali terdengar.

Auriga melompat turun dari tempat tidur, dan mengabaikan mata Zemira yang terbelalak, dia mengenakan celana begitu saja.

Auriga baru saja membuka pintu saat sebuah pisau melesat ke arahnya. Beruntung gerakan lelaki itu refleks hingga pisau itu tertancap di dinding kamar.

"Wohooo K, Kakak tidak lupa kan kalau aku masih saduaramu ...aw!"

Auriga terhuyung mundur karena Kyra baru saja meninju perutnya.

"K ini tidak lucu-" kepala Auriga terlempar ke belakang karena dagunya terkena hantamam Kyra. "Kenapa kamu dam saja?! Bantu aku!" Auriga memelototi Caraka yang hanya bersidekap di belakang Kyra. "Mana suami perempuan ini? Panggilkan cepat! Dasar adik laknat!"

"Aku tidak mau mati muda sepertimu," balas Caraka sembari meringis.

"Kurang-aw!" Auriga berteriak keras karena Kyra sudah memelinting tangannya ke belakang. Sungguh Auriga mati kutu. Bukannya dia tak mampu menangani kakaknya, tapi dia tak bisa. Kakaknya sedang hamil. Mengamuk saja sudah membuat saudarinya itu rentan, apalagi harus mendapat perlawanan Auriga.

Jadi yang bisa dilakukan lelaki itu hanya sebisa mungkin menghindar. Hal yang cukup mustahil mengingat hal itu justru membuat kakaknya semakin membabi buta.

"Princess hentikan. Kumohon jangan pukul lagi."

Auriga kembali mendapat tinju. Caraka meringis melihat kedua saudaranya, satu menyerang, yang lainnya mencoba bertahan.

"K ... jangan bermain-main dengan pisau!"

"Kak K, kita tidak boleh melibatkan pisau," ujar Caraka ikut panik saat melihat Kyra mengeluarkan pisaunya yang lain.

"K aku masih adikmu. Astaga! K ....!" Auriga kehilangan kata-kata saat Kyra mengayunkan pisau padanya. Sebuah luka sabetan mengenai bahu belakang lelaki itu karena cara menghindar yang sedikit menunduk.

"Tolong ...."

Serangan Kyra selanjutnya berhanti dj udara saat mendengar suara lirih dan gemetar itu.

Zemira sudah berdiri dengan selimut menutupi tubuh. Gadis itu terlihat gemetar ketakutan, tapi tetap berusaha menatap Kyra. "Tolong, Bu Kyra ... hentikan. Saya mohon ...."

Kyra melewati Auriga lalu meraih tangan Zemira, meletakkan pisau di sana.

Zemira terkejut bukan main melihat pisau yang berada di tangannya. Ada darah Auriga yang masih menetes. Darah yang harusnya membuatnya puas, tapi malah kesakitan.

"Bunuh dia!"

Zemira mengangkat wajah, menatap Kyra terbelalak.

"Seorang pemerkosa pantas dibunuh." Kyra menatap Zemira dengan teguh. "Balaskan sendiri kesakitanmu. Renggut apa yang telah direnggutnya darimu."

"Ta-tapi ...."

"Dia memang saudaraku, tapi dia juga penjahat. Aku akan mengatakan pada Mama dan Papa bahwa dia bunuh diri nanti. Bunuh saja. Dia pantas mati."

Hening memenuhi ruangan itu setelah ucapan terakhir Kyra.

Zemira memandang kembali pisau di tangannya.

"Aku bisa saja membunuhnya, tapi aku ingin kamu yang melakukannya. Demi keadilan untukmu." Kyra menoleh ke arah Auriga yang kini berdiri dengab tegang dan Caraka yang putus asa. "Bunuh dia, Zemira. Jangan biarkan dia bebas dari kejahatannya. Bunuh!"

Namun, Zemira malah melepas pisau itu hingga terpelanting di lantai.

Suara pisau itu bergema di ruangan yang kini bertambah hening.

Zemira menunduk, tak mampu menatap Kyra apalagi Auriga. Tubuhnya makin gemetar.

Kyra yang melihat hal itu merasa kebas. Kemarahannya menguap. Wanita berperut buncit itu langsung memeluk Zemira dengan erat. "Ya Tuhan, aku salah sangka," ucapnya pilu.

*****

"Mama sudah tahu," ucap Caraka sambil menyerahkan handuk berisi es batu pada kakaknya. "Ambil."

"Tidak butuh."

"Jangan keras kepala. Kamu memang bersalah. Ambil."

"Jadi sekarang kamu peduli?"

"Aku tidak pernah berhenti peduli, Kak."

"Dengan membiarkan K menganiayaku?"

"Memangnya kamu teraniaya? Kan kamu sendiri yang mengizinkan K menghajarmu."

Auriga menatap adiknya makin sebal. "Kamu pikir aku bisa melawannya dengan perut buncit itu?"

"Ya sudah, ikhlas saja. Toh cuma pukulan."

"Aku mengkhawatirkan K, dasar adik laknat! Kamu pikir apa yang bisa terjadi dengan tindakannya tadi? Kehamilannya bisa bermasalah."

"Lalu kamu mau aku berbuat apa? Memegangi K? Kamu tahu K akan semakin marah jika dihalangi, dan itu lebih membahayakan kehamilannya."

Mereka berdua terdiam. Auriga tahu adiknya benar. Dia akhirnya merebut handuk yang diulurkan adiknya tadi, lalu menempelkan di pipinya yang lebam.

"Itu juga perlu diurus," ucap Caraka melihat luka di bahu kakaknya. "Darahmu lumayan banyak."

"Ini tidak sakit."

"Aku tahu, tapi tetap harus diobati."

"Jangan cerewet. Aku masih kesal padamu."

"Aku yang kesal padamu! Kenapa kamu malah yang bertingkah?!"

"Karena kamu kecil dan aku Kakakmu!"

Caraka kehabisan kata-kata melihat tingkah Auriga yang seperti bocah tantrum. Ini tidak sekali terjadi, jika keegoisan Auriga sedang kumat, dia tidak segan-segan menggunakan umur untuk menekan adiknya.

"Kamu mengadukanku pada K?"

"Aku bisa mati karena rasa bersalah." Anehnya Auriga hanya diam. Hal itu membuat Cararaka merasa tidak enak. "Kenapa tidak mengamuk?"

"Untuk apa?"

"Karena mengadukanmu."

"Kamu memang harus melakukan itu. Sebagai saudara, kamu melakukan hal yang tepat."

Mereka saling menatap. Auriga menyeringai melihat Caraka yang mengehembuskan napas panjang. Bocah itu pasti dicekam rasa bersalah. Ketimbang dirinya, kemanusiaam Caraka memang lebih tebal sedikit.

"K menelepon Papa saat kami dalam perjalanan ke sini."

"Bagus!"

"Apa?!" Caraka tak bisa menahan kekagetannya melihat antusiasme sang kakak.

"K telah menyelamatkanku. Setidaknya Papa bisa menangani Mama. Kalau Mama yang duluan tahu, maka aku pasti dikubur Papa hari ini."

Caraka meringis. Paham sekali maksud kakaknya. Mamamya mungkin saja terkena serangan jantung saat menerima kabar ini. Setidaknya jika papa mereka yang lebih dahulu tahu, pria tua itu bisa memberi pengertian pada sang istri tentang 'kenakalan' anak mereka.

"Lalu apa rencanamu?" tanya Caraka kembali.

"Menikahinya."

"Itu kan memang rencanamu dari awal."

"Kalau sudah tahu, kenapa bertanya?"

"Maksudku rencanamu setelah ini? Dia terlihat tidak mau menikah denganmu."

"Siapa bilang?"

"Aku."

"Berarti kamu buta dan bodoh." Auriga menyeringai. "Kamu tidak lihat dia membuang pisau yang diberikan K padanya?"

"Lihat."

"Nah ...."

"Nah apa?"

"Nah berarti dia tak mampu membunuhku karena perasaanya padaku."

Caraka menatap kakaknya prihatin. "Bukannya dia melakukan itu karena terlalu baik dan polos?"

"Dia sudah tidak polos."

"Kamu hanya mencemari tubuhnya, bukan hatinya."

"Aku tidak mencemarinya. Kami bercinta."

Caraka menatap kakaknya makin prihatin.

"Apa?!" tanya Auriga sewot melihat ekspresi adiknya.

"Berhalusinasi itu ada batasnya, Kak."

"Dasar adik laknat!"

Caraka tertawa. Setelah memendam gundah sekian lama, akhirnya dia bisa tertawa juga. Nasib Auriga memang menyedihkan hingga terlihat konyol.

"Aku ragu dia mau kamu nikahi."

"Kita lihat saja nanti. Mau atau tidak, dia tetap milikku."

"Kamu gila."

"Seperti kamu tidak pernah saja."

******

"Kamu ... memiliki perasaan pada Auriga?"

Pertanyaan dari Kyra membuat Zemira membeku. Setelah Auriga dibawa keluar oleh Caraka atas perintah Kyra, Zemira dibawa duduk di sofa.

Kyra memilihkan baju Auriga di lemari untuknya dan membiarkan waktu Zemira membersihkan diri dan berpakaian. Meski tetap saja baju kaus Auriga tak berhasil membuat Zemira berpenampilan sopan.

"Zemi, aku bertanya seperti ini karena tahu betapa keras adikku saat menginginkan sesuatu. Aku harus memastikan agar kami tahu apa tindakan yang harus diambil selanjutnya."

Tatapan Kyra jatuh pada lantai yang masih berantakan. Lalu pada pipi Zemiea yang lebam. Dia tak bisa membayangkan betapa keras Zemira mempertahankan diri sebelum Auriga berhasil mengklaimnya.

Zemira mengikuti tatapan Kyra kemudian berkata, "ini terjadi sebelum saya datang. Dan ... dan luka ini bukan karena dia."

Mau tak mau Kyra lega mendengar hal itu. "Jadi saat ... dia melakukan itu, Auriga tidak memukulmu?"

Zemira menggeleng. "Dia memang galak, tapi tidak pernah melukai saya."

"Kecuali semalam?"

"Saya yang salah."

Kyra tersenyum miris. "Untuk korban pemerkosaan, caramu menggambarkan Auirga sangat tidak ideal, Zemira."

"Saya tidak mengerti."

"Harusnya kamu menghujat dan mengutuknya, bukan malah melindungingya. Hal itu hanya dilakukan oleh gadis-gadis yang .... memiliki perasaan."

Zemira menatap Kyra dengan putus asa. Sesuatu yang malah memberi tahu kebenaran pada wanita berperut buncit itu.

"Kamu malang sekali, Zemira. Seharusnya Tuhan tidak sekejam ini padamu."

Zemira kembali menitikkan air mata. Ia membiarkan Kyra memeluknya lagi.

-

PART 20

Surayya sudah lelah menangis. Sebagai seorang ibu, dia sangat kecewa mengetahui bahwa putranya telah melakukan hal keji itu. Namun, Surayya tahu bahwa sebagai orang tua, dia dan sang suami harus ikut bertanggung jawab.

Surayya tahu putranya bukan anak baik-baik, tapi tak pernah menyangka bahwa ada titik Auriga sampai menjadi seorang biadab hanya tak mampu mengendalikan perasaanya.

"Riga memang memaksanya, Mama, tapi ... gadis itu tampaknya juga menyimpan perasaaan padanya." Kyra berusaha menjelaskan situasinya pada sang ibu.

"Apa?"

Keterkejutan Surayya juga tampak jelas di eskpresi Caraka. Dia tak menyangka kakak perempuannya yang beberapa jam lalu siap menguliti kakak lelakinya, kini malah membantu.

Caraka memang tak akan membenerkan tindakan kakaknya, tapi menyaksikan insiden di markas tadi, mungkin kesalahan tak seluruhnya berada di pundak sang kakak. Fakta bahwa gadis itu datang sendiri, tak boleh diabaikan begitu saja. Dan mendengar K sekarang, Caraka memiliki harapan mereka bisa menyelesaikan ini tanpa timbulnya tragedi lebih parah.

"Kyra bicara dengannya. Dengan Zemira."

"Apa yang dia katakan, Nak?" tanya Raga yang sejak tadi memilih diam.

"Tidak ada. Gadis itu hanya tidak ingin Riga terluka, dan saat melihat ekspresinya, itu bukan soal kemanusiaan semata."

Raga menyeringai, puas dengan informasi yang diberikan putri sulungnya. "Bagus. Ini kabar yang Papa tunggu."

"Bagaimana bisa kamu menganggapnya bagus?" tanya Surayya berang. "Kamu tidak lihat al Pa yang sudah dilakukan putra kita pada gadis malang itu?"

"Karena, Sayang, ini membuktikan bahwa Putra kita tidak salah sepenuhnya. Gadis itu sadar atau tidak, membiarkan Auriga melakukan itu padanya."

"Tapi-"

"Memojokkan Auriga tidak berguna. Dia bertindak sesuai apa yang menurutnya diperlukan. Jadi, jika kalian ingin menyelamatkan gadis yang terusir itu, sebaiknya bertindak cepat. Papa akan menjadikannya anggota keluarga ini."

"Sayang ...."

Raga menatap sang istri penuh sayang lalu mencium tangan wanita itu dengan mesra. "Aku tahu apa yang dirasakan putra kita, Rayya. Aku tahu rasanya mendambakan sesuatu yang tidak menginginkanku."

"Kisah kita sama dengannya."

"Tapi aku dan anakmu sama. Lelaki yang mencintai para perempuan tak terjangkau di masa lalu."

Surayya terdiam. Dia tak ingin mengingat kembali kenangan buruk mereka.

"Sebagai orang tua, tugas kita meminta maaf pada keluarga yang telah merawat gadis itu selama ini. Aku tidak ingin ribut-ribut, tapi juga tak mau putraku hidup menderita karena kehilangan cintanya."

*****

Anton mebdengar semuanya. Dia hampir meninju pintu di depannya karena amarah yang menguasai.

Zemira tidak mengkhianatinya.

Kekasihnya telah diperkosa.

Bedebah itu membuat Anton memukul Zemira dan mengusirnya. Memutuskan hubungan mereka.

Tubuh Anton bergertar karena amarah. Dia bersumpah bedebah itu akan membayar atas semua kejahatannya.

Anton menyusun rencana. Dia menunggu dengan sabar hingga kedua orang tua bedebah itu akhirnya pulang. Saat ibunya lengah, Anton keluar dari rumah. Dia akan menjemput kekasihnya. Dia akan menyelamatkan Zemira dari bedebah pemerkosa itu.

******

Auriga masuk ke dalam kamar. Dia terkejut melihat ruangan yang tadinya berantakan itu, kini sudah tertata dengan rapi.

Keterkejutannya berubah menjadi rasa tidak suka saat melihat Zemira masih berjongkok di lantai, memunguti sisa pecahan botol.

"Hentikan kamu bisa terluka!" Auriga segera membantu wanita itu berdiri. Dia bisa merasakan tubuh Zemira yang menegang. "Kamu bukan pembantu, kenapa harus bersih-bersih?"

Zemira tidak berbicara. Dia tidak menyukai ruangan yang berantakan.

"Kamu duduk saja di sofa. Biar aku yang mengurus hal ini."

Zemira menurut. Ia berjalan menuju sofa. Namun, dari tempatnya berada, ia bisa melihat luka di bahu Auriga yang belum dibersihkan.

Zemira meremas jemarinya. Ia tidak suka melihat orang terluka.

Auriga yang telah selesai kini berdiri di tengah-tengah ruangan. Sembari berkacak pinggang lelaki itu memelototi Zemira. "Jangan melakukannya lagi. Jika kamu tidak suka melihatnya, tinggal memberitahuku. Ada tukang bersih-bersih di sini. Bagaimana jika tanganmu terkena pecahan botol? Kamu akan kesakitan. Masalahnya kamu makhluk yang hanya bisa memendam kesakitanmu. Jadi jangan membuatku jadi laki-lakintak berguna, mengerti? Urusan sampah, tak perlu kamu pedulikan."

Zemira tidak melihat siapapun. Selain karena dia terkunci di kamar itu, Zemira tahu bangunan itu sangat sepi. Sepertinya tak seorangpun yang datang setelah kepergian Kyra dan Caraka.

Sejujurnya Zemira ingin pergi jauh dari Auriga. Namun, ia tahu tak ada tempat yang bisa didatangi. Keluarga Anton adalah satu-satunya yang dimiliki. Kini hubungannya dengan keluarga itu terputus. Zemira kembali sebatang kara.

"Jadi setelah K bicara denganmu, apa keputusanmu?"

Zemiea cukup terkejut karena Auriga tak membuang waktu. Namun, tentu saja Zemira tak memiliki jawaban.

"Diam lagi? Seingatku dulu kamu gadis yang suka berbicara dan tertawa."

Zemiea memalingkan wajah.

"Iya, aku tahu menjadi alasan kedua hal itu hilang. Tapi ... aku tidak mau menyesal. Jadi kalau kamu mau terus diam. Diam saja, asal tidak meninggalkanku."

Auriga kemudian keluar dari kamar, tapi kembali tak lama kemudian. Ia membawa kotak obat. Lelaki itu duduk di bingkai jendela lalu mulai membuka kotak yang diletakkan di jendela sebelahnya.

Auriga berusaha membersihkan lukanya sendiri, tapi karena lukanya sedikit di bagian belakang, Auriga terlihat kesulitan.

Zemira luluh. Ia tak bisa mengobarkan permusuhan saat melihat Auriga terluka. Zemira bangkit dari sofa yang diduduki. Ia mengulurkan tangan, minta kain kasa yang dipegang Auriga.

Auiriga yang memahami maksud Zemira langsung menyerahkan kain itu. Dia sedikit memiringkan tubuh agar gadis itu lelusa memeriksa dan mengobati lukanya.

Berada sedekat ini membuat Zemira mengingat keintiman mereka. Gadis itu berjuang keras agar fokus. Ia membersihkan luka Auriga dengan cekatan, sebelum kemudian memberi obat dan menutupinya dengan kasa dan plaster. Zemira kagum melihat Auriga yabg tidak meringis sedikitpun. Untuk luka selebar dan cukup dalam itu, orang normal pasti akan sangat kesakitan.

"Su-sudah selesai," ucap Zemira lirih. Zemira kemudian merapikan kotak obat-obatan. Namun, saat akan mengangkatnya, Auriga malah menahan tangannya dan menarik gadis itu hingga kini berdiri persis di depan dirinya. "To-tolong ...."

"Tapi aku belum," ujar Auriga yang kini berdiri, membalik posisi mereka hingga kini Zemira-lah yang duduk di bingkai jendela. "Aku belum selesai," bisik Auriga lagi dengan tangan yang mulai menjelajahi paha Zemira.

"Ja-jangan,"pinta Zemira sembari menahan tangan Auriga. Kepala gadis itu menggeleng. "Saya mohon ...."

Auriga memilih berlutut. Tubuhnya berada di antara paha Zemira, sementara tangannya menahan gadis itu yang berusaha membebaskan diri. "Kalau begitu katakan 'iya'. Aku tidak akan menyentuhmu sebelum mengikatmu jika kamu memberiku kata itu." Auriga menunggu, tapi yang didapatnya adalah mata Zemira yang berkaca-kaca. "Tidak mau?" Auriga menyeringai. "Tidak apa-apa. Aku tidak keberatan membuatmu terbiasa terlebih dahulu."

Auriga menyingkap kaus yang dikenakam Zemira. Ia menyukai semua yang dilihat. Celana dalam Zemira kini berakhir di lantai. Auriga mencengkeram paha Zemira dan semakin melebarkannya. "Aku akan membuatmu tidak bisa menolakku," sumpahmya sebelum kemudian menenggelamkan diri di antara paha gadis itu.

Auriga menyesap semua kenikmatan yang tersembunyi di sana. Rasa hangat dan manis yang melingkupinya. Perlawanan Zemira membuat Auriga semakin bersemangat. Jari-jari

gadis itu menahan bahu Auriga, mencoba mendorong menjauh, tapi hal itu membuat serangan Auriga semakin cepat. Lidahnya mengisi dan menyesap. Menjilati setiap lekuk lembab yang akhirnya membuat Zemira kalah. Auriga membuat gadis itu memekik berulang kali. Tak berdaya.

Sementara di bawah sana, di balik pohon mahoni yang rindang di pinggir jalan, Anton menyakiskan segalanya. Keinginan menjemput Zemira berubah menjadi murka luar biasa saat melihat bagaimana tubuh Zemira tersentak berulang kali. Perlawanannya sia-sia.

Anton tidak sepolos Zemira. Anton tahu apa yang dilakukan bedebah itu pada tunangannya. Auriga harus membayar mahal karena telah menjadikan kekasihnya wanita murahan.

--

PART 21

Auriga meringis. Papanya baru saja menelepon dan itu berarti Auriga harus pulang.

Auriga menatap Paman Zani yang menyeringai. Mereka semua tahu panggilan itu berarti satu hal, Auriga benar-benar akan di sidang.

"Saya harus pulang."

"Paman tahu."

"Bisakah Paman menjaganya untuk saya?"

"Tentu."

"Saya akan memintanya turun sebentar lagi. "

"Kenapa kamu tidak membiarkannya saja di kamar? Mungkin dia membutuhkan waktu untuk sendiri."

"Atau melarikan diri lewat jendela, dan yang paling buruk malah melompat bunuh diri."

"Sepertinya perasaanmu pada gadis itu membuatmu memikirkan segala hal secara berlebihan, Nak."

"Saya hanya tidak mau mengambil resiko."

"Baiklah. Kalau begitu kamu bisa pergi. Paman akan menjaganya."

*****

"Kamu dari mana, Nak?" Bi Janna memegang lengan putranya yang baru masuk rumah dengan tergesa.

Anton terlihat kalut. Matanya nyalang dan wajahnya memerah. Lelaki menggertakkan gigi saat ibunya menahan.

"Nak, kamu dari mana? Ada apa? Apa yang terjadi? Kenapa kamu terlihat seperti ini?"

"Bukan urusan Ibu."

Bibi Janna terkejut mendengar kekasaran sang putra.

"Nak, Ibu khawatir. Ibu tidak ingin terjadi hal yang buruk padamu."

Anton berbalik dan menepis tangan ibunya. "Apa yang lebih buruk dari semua ini, Bu? Apa yang lebih buruk dari kehilangan Zemira!"

"Nak ...."

"Harusnya Ibu menjaganya selama saya tidak ada! Tapi Ibu lalai! Ibu membiarkan Zemira bergaul dengan bedebah itu! Ini semua salah Ibu! Ibu tidak menepati janji Ibu untuk menjaga Zemi!"

"Maafkan Ibu, Nak."

"Apa permintaan maaf Ibu berguna? Tidak! Ibu tidak bisa mengembalikan Zemira. Jadi lebih baik Ibu diam saja!"

"Zemira tidak kemana-mana, Nak. Kamu yang memintanya pergi."

"Benar, karena itu saya akan mengembalikannya ke sini lagi. Jadi, Ibu jangan menghalangi saya."

Lalu Anton bergegas menuju kamar. Dia mengambil sepucuk senjata api yang sudah lama dimilikinya. Itu senjata api rakitan dan ilegal yang dibeli Anton dari seorang kenalan. Dia mempersiapkannya untuk saat-saat darurat, seperti ini.

Saat Anton keluar, Bibi Janna kembali menghampirinya. "Nak ... kamu mau kemana? Nak ...."

Namun, Anton mendorong ibunya hingga ke sofa. Lelaki itu kemudian dan keluar dari rumah. Dia mengendari mobilnya menuju tempat Zemira berada. Kali ini, dia akan membawa gadis itu pulang, bagaimanapum caranya, hidup atau mati.

Bibi Janna yang melihat gelagat sang putra, segera menghubungi Bu Surayya. Wanita itu meninggalkan nomor telepon pribadinya jika suatau saat Bibi Janna membutuhkan sesuatu. Dia harus melakukan empat panggilan baru kemudian teleponnya dijawab.

******

Paman Zani memaki keras saat menutup panggilan dari Bu Surayya. Dia baru hendak keluar dari ruangan saat melihat Zemira sudah berada di ujung tangga. Gadis itu mendengar semua pembicaraannya.

"Kamu tidak perlu khawatir. Kamu aman di sini. Paman sudah berjanji pada Raga untuk menjaga-"

Ucapan Paman Zani terputus karena suara hantaman yang sangat keras terdengar dari luar. Suara hantaman yang dilanjutkan dengan bunyi letusan.

Zemira berlari keluar.

*****

Auriga merasa tidak tenang. Instingnya mengatakan sesuatu akan terjadi. Namun, dia tak bisa membawa Zemira. Gadis itu terlihat lemah dan butuh istirahat. Lagi pula keberadaan Paman Zani pasti bisa menjamin keselamatan Zemira. Sekarang yang harus dilakukan lelaki itu adalah menyelesaikan pertemuan keluarga ini secepatnya.

Auriga baru hendak melewati pertigaan sepi di dekat markas saat sebuah mobil dari arah sebaliknya melaju dalam kecepatan penuh dan tiba-tiba menabraknya.

Beruntung Auriga sempat membanting stir, meski begitu hantaman luar biasa keras di bagian kanan membuat mobil Auriga terlempar hingga menabrak pembatas jalan.

Auriga mengangkat kepala. Pandangannya mengabur. Kepalanya mulai mengucurkam darah. Auriga berjuang melepas seatbeltnya saat sebuah tembakan melesat ke arahnya. Auriga terhenyak. Bahunya sakit luar biasa. Saat Auriga berhasil melepaskan sabuk pengaman, suara letusan kembali terdengar beradu dengan kaca jendela mobil pecah, selanjutnya yang Auriga ingat adalah rasa sakit menusuk dada kanannya.

Ini serangan.

Kecelakan itu bukan kebetulan.

Auriga harus bertindak cepat.

Mebgandalkan adrenalin dan sisa kesadarannya, Auriga meloncat ke pintu belakang. Suara tembakan bertubi-tubi mengikutinya. Kaca jendela kembali pecah di belakangannya. Auriga keluar dari pintu mobil yabg telah penyok dan langsung berlindung. Suara tembakan kembali menghantam kaca dan kap mobil. Langkah si penenembak mendekat. Beriiriangan dengan tembakan yang membabi buta lainnya.

Kepala Auriga bekerja dengan cepat. Ini bukan tentang bisnis. Siapapun pelakunya memiliki dendam padanya. Tindakan membabi buta ini adalah aksi bunuh diri yang tak akan pernah diambil musuhnya di dunia bisnis.

Auriga menyeka darah yang menuruni pelipisnya. Dadanya terasa ditusuk setiap menggerakan tubuh. Dia bergerak sepelan mungkin berjongkok untuk mengintip posisi dari si penembak. Sebuah tindakan beresiko yang gagal karena sebuahntembakan kembali melesat dan menghantam besi pembatas jalan hanya beberapa senti meter dari tempat Auriga berada.

Anton.

Si bajingan itu datang untuk membalas dendam. Membunuhnya.

Auriga berusaha mengatur napas. Dadanya sakit bukan main. Auriga hanya bersyukur tidak mati di tempat saat tabrakan itu terjadi.

Terjebak di antara pembatas jalan dan mobilnya yang rangsek adalah kerugian hebat. Terlebih darah di kepalanya mengucur deras . Bahu dan dadanya pun tak bisa digunakan secara efektif lagi. Luka tembak di bahu dan dadanya terasa membakar.

Namun, tindakan barusan membuahkan sedikit keuntungan. Setidaknya Auriga tahu jenis senjata yang digunakan bajingan itu. Revelover kaliber 22 dengan 8 peluru.

Bajingan itu telah menembakkan enam peluru, masih tersisa dua, Auriga harus membuat peluru itu habis hingga bisa menyerang dengan leluasa. Dia hanya membawa pisau kecil di balik bootnya, karena pistolnya sendiri tertinggal di rumah. Pikirannya yang terpecah membuat Auriga teledor. Sekarang dia harus menanggung resikonya.

Auriga mengeluarkan pisau dari sepatunyanya. Lelaki itu terpaksa mengandalkan tangan kirinya untuk saat ini. Suara langkah bajingan itu mendekat. Keuntungan dari menghadapi orang yang sedang emosi, adalah mereka cenderung gegabah. Meski tentu saja, dari apa yang dilakukan bajingan itu Auriga tahu bahwa dia sudah tidak takut mati.

"Keluar bedebah! Jangan menjadi tikus pengecut!"

Auriga menyipitkan mata. Bajingan itu menantangnya.

"Apa kamu hanya berani pada perempuan lemah? Pada Zemi-ku yang lugu?" Anton tertawa terbahak-bahak. "Kamu pikir dengan menidurinya akan membuatnya menginginkanmu?" Anton berteriak berang. "Kamu hanya seorang pengecut pemerkosa yang menyedihkan. Dia mencintaiku. Akan selalu aku! Aku akan merebutnya darimu!"

Cukup sudah. Ketenangan Auriga musnah jika menyangkut Zemira. Auriga bangkit dan keluar dari persembunyiannya. Tatapannya menghunus Anton yang ternyata tak langsung menyerang.

Anton tertawa terbahak-bahak melihat Auriga yang menghadapinya hanya dengan sebuah pisau kecil.

"Wah ternyata kamu benar-benar menyukainya hingga nekat keluar hanya dengan pisau kecil itu!" Anton kembali tertawa. Namun, sedetik kemudian menembakkan pistolnya yang mengenai kaki Auriga.

Auriga rubuh. Dia bertumpu dengan sebelah kaki.

Tinggal satu peluru, bisiknya dalam hati. *Satu peluru dalam jarak sedekat ini.*

"Lihatlah betapa menyedihkan dirimu. Ternyata kamu tidak sehebat yang dibicarkaan orang-orang selama ini. Mesin pembunuh? Cuih!" Anton meludah. "Aku yang hanya seorang guru biasa berhasil membuatmu babak belur. Dan sebentar lagi aku akan membunuhmu!" Anton mengarahkan pistol tepat ke bagian kepala Auriga. "Aku akan menghancurkan kepala bodohmu yang licik itu. Aku akan membuat Zemira melihat otakmu yang tercemar dan laknat hancur berantakan!" Anton menyeringai bak orang gila. "Setelah itu aku akan memilikinya lagi. Kami akan menikah! Tubuhnya yang tercemar akan kumurnikan lagi. Aku akan menyetubuhinya sepuasku saat jasadmu dimakan cacing di dalam tanah. Kamu dengar itu? Kamu akan mati dan aku akan menyetubuhinya setiap hari-" Sesumbar Anton berubah menjadi lolongan panjang karena sebuah pisau kini telah menancap di pergelangan tangannya. Revelovernya terjatuh di tanah.

Sebelum Anton sadar apa yang terjadi, Auriga sudah bergerak. Merubuhkan lelaki itu dalam sebuah tendangan telak di dada yang membuat Anton memuntahkan darah. Auriga kini berada di atas tubuh Anton, memberikan tinju bertubi-tubi pada bajingan itu.

"Hentikan! Hentikannn ...! Kumohon!"

Zemira yang datang bersama Paman Zani berlari ke arah Auirga. Zemira berusaha menarik Auriga yang masih terus memukuli Anton. Wajah Anton sudah berlumuran darah.

"Hentikan! Auriga hentikan!"

Zemira berteriak saat melihat darah kembali mengucur kali ini dari mulut Anton.

"Jika kamu benar-benar mencintaiku, jangan pukuli dia lagi!" teriak Zemira yang langsung berhasil menghentikan pukulan Auriga.

Zemira menarik Auriga agar bangkit dari tubuh Anton. Ia membantu Auriga yang juga kesulitan berdiri. "Hentikan. Dia sudah tidak berdaya. Kumohon ampuni dia."

Auriga membeku melihat air mata Zemira. Air mata untuk bajingan itu.

"Aku ... belum mati! Aku ... tidak akan mati sebelum kamu!"

Zemira langsung berbalik. Ia terbelalak saat melihat Anton yang kini berdiri kepayahan, tapi tangannya sudah memegang senjata yang diarahkan pada Auriga.

"Anton ... jangan ...," pinta Zemira histeris. Kengerian merasuki gadis itu.

"Tidak, Zemi. Aku akan membalaskan dendam kita." Anton mengulurkan tangan kirinya untuj Zemira. "Ayo ke sini, Sayang. Aku akan menyelamatkanmu dari bedebah itu. Aku akan membunuhnya."

Zemira merentangkan tangan, menggeleng dengan air mata menderas. "Jangan, Anton. Kumohon jangan."

"Jangan? Jangan?! Kenapa kamu malah melarangku?! Dia yang sudah menghancurkan kita." Anton berteriak penuh murka melihat Zemira yang merentangkan tangan, seolah berusaha menjadi tameng untuk Auriga. "Aku akan membunuhnya untukmu, Zemi! Aku akan membebaskan kita. Minggir! Minggir kataku!"

"Tidak! Jangan!"

Zemira menggeleng dengan air mata penuh keputusasaan, membuat Anton tersentak. Seolah baru saja dihantam godam, langkah Anton mundur. Dia terkejut bukan main atas pemahaman yang baru didapatkannya.

"Kamu melindunginya bukan karena kasihan kan?" tanya Anton dengan suara serak menahan tangis. "Kamu menghalangiku bukan karena tak mau aku jadi pembunuh kan? Iya kan Zemi?"

"Anton ...." Zemira tak mampu berkata-kata.

"Sejak dulu kamu memang tidak pernah sanggup berbohong. "Anton tertawa, tapi kini suara tawanya adalah kehisterisan yang menyayat hati. Anton menangis putus asa. "Lihat aku, Zemi, untuk terakhir kalinya." Anton memberi senyum menyerah pada Zemira. "Bukan bedebah itu yang menghancurkan kita, tapi kamu. Kamu yang membuat semua ini terjadi. Pada akhirnya kamulah yang membunuhku."

Zemira tersentak dan langsung berlari ke arah Anton, tapi terlambat, karena lelaki itu sudah mengarahkan senjata ke arah kepalanya, dan meledakkanya.

Suara letusan memenuhi udara. Zemira menangkap tubuh Anton yang rubuh. Wanita itu menangis histeris untuk kekasihnya yang telah tiada. Untuk kisah mereka yang tak terselamatkan.

Auriga di sana. Menyakiskan Zemira memeluk tubuh lelaki yang benar-benar dicintainya. Auriga melihat kehancuran yang telah diciptakannya. Hari ini, Auriga telah membunuh tiga jiwa.

-

PART 22

Segalanya berlangsung sangat cepat dan kabur bagi Zemira. Tak lama setelah penembakan itu terjadi, polisi dan paramedis datang. Namun, Zemira bergeming. Ia bahkan harus ditarik oleh dua orang petugas agar melepas pelukannya dari tubuh Anton.

Selanjutnya Zemira dibawa ikut ke rumah sakit. Hanya saja setelah sampai di sana ia tak bisa melihat Anton lagi.

Bibi Janba tiba di rumah sakit tak lama kemudian. Wanita itu langsung memeluk Zemira dan menangis tersedu-sedu. Bibi Janna tidak meratap seperti yang biasanya dilakukan para

ibu saat kehilang anaknya--putra tunggalnya. Hanya saja tangis Bibi Janna yang tertahan dan usahanya untuk terlihat tegar, malah menyayat hati Zemira yang telah berdarah-darah.

Jiwa Zemira seolah lepas dari raganya. Ia seperti robot yang melakukan segala yabg disuruh tanpa berpikir. Zemira telah berganti pakaian. Mereka diberikan sebuah ruang rawat inap untuk bermalam.

Bebeeapa orang datang silih berganti untuk menanyai Zemira. Guna penyelidikan atas kasus itu. Zemira mengenal salah satunya. Menantu Bu Surayya yang pernikahannta dulu dihadiri Zemira.

Birendra, iya, itu namanya. Lelaki yang tampak pendiam itu nyatanya berhasil membuat Zemira merasakan simpatinya. Tidak seperti petugas lain yang membuat Zemira merasa hanya sebagai objek yang harus dikuras rahasia terdalamnya. Namun, bibir gadis itu tetap terkunci. Ia belum siap untuk menuturkan apa yang terjadi dan alasan hal itu berlangsung. Hingga Bibi Janna-lah yang akhirnya memberi informasi berdasarkan apa yang diketahuinya. Untungnya para petugas tidak mendesak lebih jauh. Hingga membuat Zemira dan Bibi Janna memiliki waktu untuk sendiri.

Sore keesokan harinya, jenazah Anton dinyatakan siap dikuburkan. Itu adalah aksi bunuh diri dan Bibi Janna menolak autopsi lebih lanjut.

Beberapa saksi yang saat kejadian menyaksikan hal itu, memberi keterangan yang tidak memberatkan Auriga. Lelaki itu bebas dari tuduhan karena serangan dimulai oleh Anton dan diakhir dengan kematiannya.

Kasus ditutup secepat kejadian itu berlangsung. Apa yang terjadi diantara mereka dianggap sebagai tindakan kejahatan yang didorong pada kisah cinta segi tiga. Anton si lelaki malam yang kalah bersaing dan akhirnya jatuh dalam lembah frustrasi.

Zemira tidak bisa menyangkal hal itu. Meski selanjutnya ia tampak sebagai gadis jahat dan culas. Gadis yang meninggalkan calon suaminya untuk lelaki lain. Pengkhianat yang pantas terbakar di neraka terbawah karena telah mendatangkan duka lara untuk keluarga yang telah menyelamatkannya.

Ironis sekali bagi Zemira. Mungkin di mata penegak hukum, kasus mereka hanya menjadi salah satu dari sekian kasus yang didorong kecemburuan buta. Namun, bagi mereka yang terlibat, kejadian itu telah merubah segalanya. Menghancurkan hubungan dan perasaan.

"*Kamu yang membunuhku.*"

Ingatan tentang apa yang diucapkan Anton sebelum meledakkan kepalanya, tak mampu hilang dari ingatan Zemira. Rasa bersalah membuat gadis itu merasa akan mati tercekik.

Anton benar, dirinyalah yang salah.

Seharusnya Zemira lebih pekaatas sikap Auriga sejak awal. Auriga telah menujukkan niatnya dengan begitu jelas. Tanpa keraguan, tanpa kompromi. Harusnya Zemira menghindari lelaki itu. Andai saja dia bisa lebih tegas dan menolak pengaruh Auriga terhadapnya, mungkin Anton sekarang masih hidup dan akan menjadi suami Zemira dua bulan lagi.

Zemira tergugu. Hantinya sakit sekali. Menyaksikan lelaki yang semenjak kecil selalu berusaha melindunginya, berusaha menemani di titik ternuruknya, kini malah mati dengan cara stragis itu karena pengkhinatan Zemira.

Zemira menepuk-nepuk dadanya yang sakit luar biasa.

"Nak, hentikan." Bibi Janna yang baru keluar dari kamar mandi langsung memeluk Zemira. "Hentikan, Nak. Jangan sakiti dirimu lagi."

Zemira menggeleng, air matanya berderai. "Saya salah, Bi. Saya pantas menerimanya. Seharusnya saya yang mati. Seharusnya Anton masih ada di sini, bersama Bibi."

"Tidak. Tidak. Tidak seperti itu, Nak."

"Kenapa, Bi? Kenapa tidak boleh?" Zemira melepaskan pelukan Bibi Janna. "Kenapa Bibi tidak menyalahkan saya? Kenapa Bibi tetap bersikap baik? Saya yang berdosa, Bibi! Saya yang telah membunuh Anton. Saya yang jahat."

"Tidak, Nak. Tidak. Kamu tidak berdosa."

"Saya yang salah."

"Tidak, Nak. Ini sudah takdir."

"Anton menembak kepalanya, Bi!" Zemira berteriak histeris karena kelebat ingatan itu kembali memenuhi kepalanya. "Saya membuat Anton menembak kepalanya sendiri!"

"Itu adalah pilihannya, Nak. Anton memilih memenangkan kemarahan dan kebenciannya."

"Tapi saya penyebabnya!"

"Berhenti menyalahkan dirimu sendiri, Nak."

"Tidak bisa. Saya tidak bisa. Saya bersalah, Bi. Saya mengkhianati Anton."

"Tidak. Itu tidak benar." Bibi Janna mengeratkan pelukannya pada Zemira. "Saat kamu sudah tenang nanti, Bibi akan menjelaskan semuanya. Karena sekarang kamu masih terlalu histeris dan akan tetap menyangkal. Yang Bibi minta, kamu harus berhenti menangis. Bibi sudah kehilangan putra Bibi, dan Bibi tidak mau kehilanganmu juga."

Kedua wanita itu terus berpelukan. Mereka mengungkapkan nestapa dalam tangis bersama-sama.

*****

"Anda akan membawanya pergi?"

Bibi Janna mengangguk. Aura pria di depannya sangat dominan dan membuat nyali ciut. Namun, Bibi Janna tahu dirinya tidak terancam. Pria itu berniat baik dengannya. Terbukti dari cara pria itu memperlakukannya dan Zemira, memberi fasilitas khusus dan memastikan kenyamanan mereka. Sebuah kamar di rumah sakit, dan akses yang tidak bisa dijangkau wartawan yang tengah memburu berita. Bahkan di luar kamar inap yang ditempati Zemira dan Bibi Janna, berjaga dua orang anak buah pria itu.

Sebenarnya akan lebih mudah jika istri pira itu ikut dalam pertemuan ini. Namun, istrinya tengah menemani sang putra yang belum sadarkan diri setelah menjalani operasi kedua.

"Berapa lama?" tanya pria itu lagi.

Inilah yang paling sulit. Mengungkapkan berapa lama harus pergi. Masalahnya, Bibi Janna tidak tahu, karena baginya sudah tidak ada yang terisa di kota ini. Mereka pindah ke sini karena putranya dipindah tugaskan. Kini putranya telah tiada. Dan Bibi Janna merasa tidak akan mampu tetap tinggal di mana putranya memilih mengakhiri hidup.

"Saya tidak tahu."

Rupanya jawaban Bibi Janna membuat pria di depannya tidak senang. Karena alis pria itu berkerut.

Mereka berada di kantin rumah sakit yang mendadak sepi mengingat banyak pengunjung yang keluar begitu mereka masuk. Bahkan yang masih bertahan di sana sebisa mungkin tidak mengeluarkan suara terlalu besar. Sekali lagi, aura pria itu membuat semua orang tertekan.

Terlebih insiden yang berlangsung kemarin telah tersebar dan diliput media. Bedanya, keluarga pria itu kini ditulis sebagai korban dan putra Bibi Janna adalah penjahatnya.

"Aku mengerti jika Anda tidak ingin berada di kota ini lagi."

Bi Janna mengangguk. Pria itu datang bersama istrinya kemarin untuk meminta maaf. Dan hari ini, kembali meminta maaf atas perbuatan putranya yang memicu tragedi ini. Hal itu membuat Bibi Janna tahu, bahwa di balik penampilamnya yang menyeramkan, pria itu memiliki hati yang lapang untuk mengakui kesalahan.

Masalahnya, putra Bibi Janna pun bersalah. Wanita itu sudah lama tahu bahwa putranya memiliki sisi gelap. Selama ini keberadaan Zemira-lah yang membuat sisi itu teredam. Hanya saja, saat Zemira lepas, maka Anton langsung berubah tidak terkendali. Zemira bukan sekedar kekasih bagi Anton, tapi sebuah obsesi yang harus dimiliki.

"Tapi putraku, dia menginginkan gadis itu. Dia tidak pernah menginginkan apapun sebesar keinginannya pada gadis itu."

Bibi Janna menatap pria di depannya terenyuh. Sebagai sesama orang tua yang memiliki putra sedikit berbeda, Bibi Janna mengerti jika ini sulit bagi pria itu.

"Dan Putraku tidak akan berhenti sebelum mendapatkannya. Kami tidak mampu menghalanginya. Dan mungkin di mata Anda itu adalah sebuah kegagalan sebagai orang tua."

"Jika ada orang tua yang paling gagal, itu adalah saya, Pak Raga. Anak saya mati bunuh diri." Bibi Janna tersenyum sakit. "Tapi sebagai orang tua, kita tidak pernah bisa mengontrol mereka sepenuhnya. Jadi, saya rasa kita sama-sama tidak dalam keadaan bisa mengatur takdir.

"Saya akan membawa Zemira, karena tahu gadis malang itu masih terguncang. Dia sudah melewati banyak kejadian traumatis dalam hidup. Saya tidak mau jiwanya semakin rusak. Jikapun suatu saat dia bertemu lagi dengan putra Anda dan memilihnya, saya tidak akan menghalangi. Saya hanya hamba Tuhan, Pak Raga. Hamba Tuhan yang memetik pelajaran dari kejadian ini, bahwa manusia kadang harus menerima yang digariskan, segetir apapun itu, suka ataupun tidak. Saya hamba Tuhan yang tidak ingin menentang takdir-Nya."

Raga tersenyum dan menyalami wanita di depannya dengan sebuah penghormatan baru. Dia tidak pernah bertemu dengan manusia yang begitu taat dan pemaaf melebihi sosok bernama Bu Janna itu.

"Terima kasih banyak," ucap Raga.

Bi Janna hanya menyunggingkan senyum. Ucapan terima kasih dari Raga membuat bebannya sedikit terangkat. Karena setidaknya dia tahu bahwa jika suatu saat Zemira memasuki keluarga itu, gadis itu akan disambut dengan selayaknya.

-

PART 23

Zemira menatap jalanan yang gelap di luar sana. Tangannya masih digenggam erat Bibi Janna. Apa yang terjadi tiga hari lalu tak akan mampu dilupakan Zemira. Kota itu dan seorang lelaki yang telah merenggut sekaligus membebaskannya masih berada di sana.

Perjalanan ini sangat panjang dan meletihkan. Namun, ini harus dilakukan. Anton akan kembali ke tempat di mana mereka berasal. Peristirahatannya yang terakhirnya adalah kampung halaman mereka.

Zemira mendengar kabar bahwa Auriga menjalankan operasi. Bibi Janna yang mendapat informasi langsung dari orang tua lelaki itu mengatakan bahwa operasi Auriga berjalan lancar. Pengangkatan tiga peluru yang bersarang di tubuhnya berlangsung dengan baik. Meski mengalami kecelakaan cukup hebat dan penembakan parah, lelaki itu masih selamat.

Kini kondisinya stabil dan perlahan membaik. Ketahanan fisik dan keinginan kuat untuk bertahan hidup menurut para dokter membuat proses pemulihan Auriga tidak akan sulit dan lama.

Tentu saja Zemira tidaj akan ada di sana untuk menyaksikannya. Meski selama ini dia terus khawatir dan berdoa diam-diam untuk Auirga.

Zemira sudah berhenti membohongi diri. Ia bukan lagi gadis naif sekarang. Auriga memberinya pelajaran sangat hebat tentang keberanian untuk berterus terang pada diri sendiri.

Jadi, dengan yakin, Zemira mengakui bahwa kekhawatirannya tidak hanya berdasarkan karena rasa kemanusiaan semata. Bukan didasari ketakutan akan ada satu lagi nyawa melayang karena dirinya.

How I Wonder Whaat You Are?

Tanla sadar, Zemira tersenyum tipis mengingat pertanyaan yang selalu diulang Auriga itu. Pertanyaan yang hingga kini tak dijawab Zemira. Pertanyaan yang akhirnya menemukan jawabannya dan tersimpan untuk tidak diucapkan.

"Tidurlah. Perjalanan kita dua jam lagi. Kamu butuh istirahat karena saat tiba nanti kita akan sangat sibuk."

Zemira menangguk kecil, tapi tak jua menuruti Bibi Janna. Perjalanan ini memang belum berakhir. Kampung mereka terpisah ratusan kilometer dari kota tempat tragedi itu terjadi.

Bibi Jannna ingin Anton dikebumikan di tanah kelahiran mereka. Tempat yang dikenal Anton dengan baik. Tanah dimana leluhur mereka juga bersemayam.

Tak banyak keluarga mereka yang masih berada di kampung itu. Setelah gempa hebat yang menewaskan hampir setengah dari penduduk-- termasuk orang tua Zemira-- banyak penduduk yang memilih untuk pindah mencari penghiudpan yang baru.

Namun, mereka mengenal semua orang di sana yang masih tersisa. Dan meski kepulangan mereka didasari kemalangan, mereka akan selalu diterima dengan tangan terbuka. Iya, setidaknya Bibi Janna akan disambut dengan baik.

Zemira menatap punggung tangan Bibi Janna yang mulai keriput. Tangan yang tidak pernah berhentu menguatkannya apapun yang terjadi.

Ingatan Zemira kembali saat gempa hebat melanda daerahnya. Rumah-rumah hacur, jalanan rusak, mayat bergelimpangan, kehancuran dimana-mana.

Zemira tidak hanya kehilangan orang tuanya, tapi juga semua keluarganya. Dirinya sebatabg kara. Bibi Janna adalah orang pertana yang mengulurkan tangan padanya. Semenjak itu mereka tinggak bersama, dan Anton yang semenjak dulu menyukainya menyatakan perasaan ingin menua bersama Zemira.

Zemira merasa tidak ada alasan untuk menolak Anton. Lelaki itu telah melindungi dan menyayanginya. Anton menjadi bagian yang sama pentingnya dengan Bibi Janna bagi Zemira. Gadis itu hanya memiliki mereka berdua. Namun, sekarang salah satu dari mereka telah tiada. Zemira menghancurkan apa yang dulu baik-baik saja.

Perih sekali hati Zemira. Wanita di sampingnya telah mengalami banyak hal dalam hidupnya. Dan kini karena Zemira, Bibi Janna juga harus mengantar jenazah putranya untuk dikuburkan di samping makam suaminya.

Zemira mengeratkan pegangan tangan mereka, sembari berjanji bahwa dia tidak akan pernah meninggalkan Bibi Janna. Zemira akan menemani Bibi Janna hingga menua nanti. Sampai akhir hayat wanita itu. Zemira akan menebus kehilangan Bibi Janna dengan mengabdi padanya.

Di kampung yang dulu mereka tinggalkan, Zemira akan memulai segalanya. Dengan luka dan sebuah perasaan yang dikubur dalam-dalam.

******

"Apa kamu ingin kupapah menuju kamar kecil, Kak?"

"Tidak."

"Tapi kamu terlihat tidak nyaman."

"Aku tidak apa-apa."

"Aku ragu. Dijepit selain oleh wanita mana menyenangkan?"

Caraka harus bersyukur karana bahu dan lengan Auriga masih dibebat, sedangkan tangan yang lainnya tertancap jarum infus. Karena jika tidak, bocah itu pasti sudah mendapat jitakan.

Bisa-bisanya dia bercanda mesum saat kakaknya dalam kondisi tak nyaman seperti ini.

"Kapan Mama akan kembali?" tanya Auriga lelah. Dia lebih memilih ditemani Mamanya ketimbang bocah laknakmt berhumor mesum itu.

"Mungkin nanti malam."

"Apa?!" Auriga tak bisa membayangkan harus terjebak tujuh jam lagi bersama Caraka dalam kondisi tidak berdaya seperti ini. Bocah laknat itu mengambil kesempatan untuk menjadikan kakaknya bulan-bulanan.

"Jangan terkejut seperti itu. Kamu tahu Pak tua itu rewel jika Mama jauh-jauh darinya."

"Tapi aku putra mereka."

"Aku juga."

"Tapi kamu tidak terluka."

"Itu hanya luka tembak di tempat tidak vital, jangan mendramatisir. Kamu akan menyesalinya nanti."

"Caraka ...." Auriga berusaha menyabarkan diri. Meski suaranya mulai menggeram sekarang.

"Oke ... oke ... aku yang meminta Mama pulang. Aku jengah sekali melihat Papa yang tidak bisa diam tahu. Sudah lima hari aku jadi penonton aksi mesum Papa. Ya Tuhan mataku ternoda."

Auriga meringis. Dia paham perasaan adiknya. Meski orang tua mereka sudsh berumur, tapi aktivitas ranjang mereka tetap panas. Bukan berarti Auriga menyelidikinya, tapi sebagai lelaki berpengalaman, Auriga bisa melihat gelagat kedua orang tuanya. Papanya tak segan-segan mencium Mama mereka dengan mesra saat merasa tidak ada orang yang melihat.

"Jadi Kakak terima nasib saja. Harusnya Kakak bersyukur memiliki adik sepertiku."

Tentu saja Auriga bersyukur. Sudah lima hari di rumah sakit dan Caraka hampir tak pernah meninggalkannya. Bocah tengik itu mengurusnya saat tidak ada orang. Hanya saja, sebagai Kakak, Auriga benci terlihat lemah di depan adiknya. Terlebih itu karena dia menjadi korban bulan-bulanan psikopat amatiran.

Mengingat hal itu membuat rasa kesal Auirga mereda.

Dia tahu jika si bangsat itu telah dikuburkan. Dan Zemira pergi bersamanya. Orang tuanya tak menyembunyikan apapun dari dirinya.

Begitu Auriga sadar dan langsung mencari Zemira, kedua orang tuanya membeberkan semua kenyataan yang ada. Auriga diminta untuk memberi gadis itu waktu dan dia memang melakukannya.

Ingatan tentang bagaimana Zemira memeluk tubuh mati bangsat itu tak bisa hilang dari kepala Auriga. Tangis Zemira yang menyayat dan penderitaan di wajahnya menyiksa Auriga. Dia memang bedebah yang bisa sangat gila saat mencintai seseorang. Namun, Auriga tak pernah menginginkan Zemira menderita.

Meski kenyataanya, dia menciptakan malapetaka untuk gadis itu dan hidup orang-orang yang disayanginya.

"Kamu merasakan sakit lagi?"

"Apa?"

"Kamu terdiam dan tampak kesakitan. Bagian mana yang sakit, Kak? Biar kupanggilakan dokter."

"Aku tidak apa-apa."

"Mengakui kamu merasa sakit, tidak akan membuatmu berhenti macho tahu."

"Aku tidak takut berhenti macho. Tapi aku memang tidak sakit. Setidaknya menyangkut fisik."

Caraka yang mengerti maksud dari kakaknya, duduk di pinggir ranjang sang kakak. "Kamu ... tidak mau melepasnya?" tanya Caraka hati-hati.

"Dia sudah pergi."

"Jadi kamu membiarkannya pergi begitu saja?"

Auriga terdiam.

"Dengar, aku tahu apa yang kamu alami sangat buruk, tapi ... itu sudah terjadi. Sial, aku juga kasihan pada gadis itu tahu. Tapi kamu sudah menidurinya. Kamu sudah mengambil apa yang penting dalam hidupnya. Bukankah seharusnya kamu bertanggung jawab?"

"Dia pergi, Raka."

"Tapi aku tahu kemana dia pergi." Caraka menghembuskan napas. Dia memang bedebah karena di atas nuraninya, persaudaraan tetap yang paling penting. Caraka tak tega melihat kakaknya menderita. "Kamu tidak buta arah sepertiku. Kamu memiliki jejaknya. Kamu bisa mencarinya. Aku tidak ingin kamu berakhir sepertiku, Kak."

Auriga menarik sudut bibirnya. "Bukankah kamu dulu mengatakan kita tidak cocok untuk gadis baik-baik? Kita hanya akan menghancurkan mereka. Dan pada akhirnya kamu benar."

Caraka mengerjap. Terkejut dengan ucapan kakaknya. Ini sangat bukan Auriga.

"Kepalamu memang terbentur, tapi tak lantas hal itu bisa merubah sifatmu kan? Kamu kehilangan banyak darah, bukan sisi jahat."

Auriga ingin memukul kepala adiknya. Bisa-bisanya si bangsat ini memotivasi Auriga dengan mengingatkan kebejatannya sebagai pria.

Karena kakalnya hanya diam, Caraka kemudian melanjutkan, "Mama memang ingin kamu melepaskannya. Tapi Papa tidak. Ingat? Kita semua lahir ke dunia ini karena kekerasan hati Papa yang tidak mau melepas Mama. Tapi pada akhirnya Mama tetap bahagia."

"Aku tidak tahu apakah nasihatmu itu termasuk baik atau tidak, tapi sebagai saudara, jelas kamu adik terbaik."

"Aku terharu. Bolehkah aku menangis di pundakmu."

"Pundakku masih diperban."

Caraka tertawa melihat wajah galak kakaknya.

PART 24

Satu tahun kemudian ....

"Tepung terigu, telur, colekat pasta, pengembang makanan dan ... gula halus?" Zemira mendapat anggukan dari Bibi Janna setelah membaca ulang sederet daftar yang haris dibelinya.. "Hanya ini?"

"Iya. Hanya itu bahan yang tidak ada. Jumlahnya sesuai dengan catatan yang diberikan."

Zemira mengangguk. Ia kembali membaca daftar belanjaan. Matanya kemudian tertuju pada meja-meja yang telah penuh oleh kue. Baik yang sudah dikemas di dalam kotak, maupun yang baru keluar dari pemanggang.

Dapur kecil. Sesuai dengan toko roti mereka yang mungil. Tempat yang dimiliki Bibi Janna tepat sebulan setelah kepergian Anton.

Kematian lelaki itu membuat Bibi Janna san Zemira harus belajar menghidupi diri. Dan satu-satunya keterampilan yanh dimiliki untuk bisa menghasilkan uang adalah dengan membuat kue dan roti.

Uang yang ditinggalkan Anton setelah kematiannya tidak cukup untuk membeli sebuah bangunan yang terletak tepat di samping pasar besar daerah kecematan tempat Zemira tinggal. Di pinggir jalanan raya utama membuat harga bangunan di sana lumayan mahal, sedangkan proses menjual rumah mereka di kota pelabuhan itu, belum membuahkan hasil.

Karena itu saat keluarga Auriga mengulurkan bantuan, Bibi Janna tak kuasa menolak. Banguna itu dibelikan untuk Bibi Janna oleh Pak Raga. Meski Bibi Janna mengatakan menganggapnya sebagai hutang , tapi saat rumah mereka berhasil terjual, keluarga Auriga menolak uang dari Bibi Janna.

Karena itulah Bibi Janna bisa membayar rumah yang mereka tinggali saat ini pada saudara lelakinya.

"Nak ... kenapa melamun?"

Zemira tersentak. Melihat kue-kue itu mengingatkannya kembali pada perjuangan mereka setahun ini. Menata hidup. Itulah yang tengah mereka perjuangkan.

"Bibi yakin akan menerima dua pesanan kue lagi?" tanya Zemira mengulang pertanyaanya.

"Iya. Mereka membutuhkan bantuan kita. Ini acara mendadak."

"Tapi Bibi belum istirahat. Semalam Bibi telat tidur dan bangun terlalu awal untuk memanggang kue. Bi, tubuh Bibi bisa tumbang. Tubuh Bibi membutuhkan istirahat.

"Bibi tidak apa-apa. Bibi senang melakukannya. Membantu orang membuat Bibi bersemangat dan bahagia," ujar Bibi Janna menyangkal.

Zemira tahu Bibi Janna jujur, tapi tetap saja dirinya khawatir. Musim panen membuat banyak orang menikah di daerahnya. Pesanan kue untuk lamaran dan hajatan berdatangan. Kue Bibi Janna yang enak dan memiliki harga terjangkau, membuat banyak orang menjadi pelanggan tetap. Bahkan sejak dua minggu kemarin, Bibi Janna sudah kurang istirahat karena terus bekerja.

Zemira tentu saja membantu sebisanya. Hanya saja, ia juga menjadi tenaga pengajar di sebuah sekolah informal. Zemira membantu anak-anak kurang mampu untuk belajar menulis dan membaca. Setiap hari, mulai dari pukul 3 sampai 5 sore, Zemira akan pergi mengajar. Sisanya digunakan gadis itu untuk membantu Bibi Janna.

"Maaf, Bi. Saya sedikit kurang fokus."

"Apa kamu kelelahan, Nak? Jika iya, serahkan daftar itu pada Bibi. Biar Bibi yang pergi membelinya."

Zemira menggeleng tegas. "Bibi-lah yang kelelahan, bukan saya. Ada lingkar hitam di bawah mata Bibi." Zemira menahan diri untuk mengatakan bahwa Bibi Janna pun terlihat pucat. Selain terus bekerja, Bibi Janna juga jarang makan. Meski Zemira selalu menyiapkan dan mengingatkannya, tapi kesibukan membuat Bibi Janna tak memperhatikan diri sekarang.

"Bibi tidak sempat berdandan. Lagi pula siapa yang akan melihat Bibi di dapur?"

Zemira tertawa mendengar bercandaan Bibi Janna. "Bibi jangan sakit, Zemi tidak mau Bibi sakit."

"Tidak akan. Ingat, melakukan ini membuat Bibi senang. Setidaknya Bibi bisa membantu orang meski dengan cara sederhana."

Kebaikan hati inilah yang selalu membuat Zemira kagum pada Bibi Janna. Wanita itu sangat lapang dada dan berpikiran positif.

Zemira mendekati Bibi Janna dan memeluknya dari belakang. "Terima kasih, Bibi," ucap Zemira sepenuh hati. "Terima kasih untuk segalanya."

"Bibi yang harus berterima kasih. Kamu memilih bersama Bibi, padahal kamu memiliki pilihan yang lebih baik."

Zemira menggeleng. "Tidak ada yang lebih baik, Bi."

"Ada, tapi kamu memilih meniadakannya."

Zemira tidak ingin melanjutkan pembicaraan itu. Ia mengetahui maksud Bibi Janna. Satu tahun dianggap wanita itu sebagai waktu yang cukup untuk berduka. Namun, Anton bukan satu-satunya alasan Zemira tetap memilih bersama wanita itu.

****

Suasana pasar menjelang siang, tidak jauh berbeda dengan saat pagi. Pembeli masih saja ramai. Pasar itu sendiri buka hingga sore.

Jarak antara toko roti dan pasar yang hanya beberapa pukuh meter saja, membuat Zemira memilih untuk berjalan kaki, alih-alih menggunakan sepedanya.

Langkah Zemira terhenti sebelum memasuki gerbang pasar. Ia menoleh ke belakang. Sejujurnya Zemira merasa diawasi, oleh sesuatu yang tidak diketahui. Dan perasaan ini muncul tidak hanya kali ini, tapi semenjak dua minggu yang lalu.

Zemira merasa ada orang yang mengikutinya, tapi setiap berusaha mencari tahu, ia tak menemukan apapun. Setiap langkahnya merasa diawasi. Zemira berusha meredam keresahannya dengan memilih kembali berjalan. Jikapun ada orang yang berniat jahat, Zemira yakin tak mungkin diserang di tempat ramai seperti ini.

Saat mulai memasuki area penjual bahan-bahan kue, tatapan langsung terarah pada Zemira. Ia menyapa orang-orang yang kini sudah mulai ramah padanya. Harus Zemira akui bahwa kembali ke tempat itu dengan membawa label sebagai alasan terbunuhnya Anton bukan hal mudah.

Bibi Janna memamg diterima dengan tangan terbuka, tapi Zemira diam-diam dikucilkan. Terutama oleh keluarga Bibi Janna yang selama ini sangat bangga pada Anton.

Zemira, di balik senyumnya, menyimpan kesedihan mendalam atas penolakan itu. Janjinya untuk menemami Bibi Janna-lah yang membuat gadis itu terus bertahan.

"Saya ingin membeli terigu, Pak," ucap Zemira pada pemilik kios.

"Berpaa kilo?"

"Sepuluh."

"Wah, Bibimu mau membuat kue yang banyak lagi ya?"

"Iya." Pak Hamid salah satu pedagang di pasar itu yang sejak awal tetap bersikap baik pada Zemira. Karena itulah Zemira senang berbelanja di sana.

"Pesanan orang lagi ya?"

"Iya," jawab Zemira yang juga memesan gula.

"Musim kawin memang membuat pembuat roti dan kue laris di daerah kita. Maklum, jika pergi bertandang ke tuan rumah, harus membawa buah tangan." Pak Hamid menurunkan tepung ke dalam kardus kecil. Dia memiliki kios di bagian depan pasar. Kios yang setiap hari selalu cukup ramai. "Untung Bibimu selalu sehat hingga selalu siap membuat kue."

"Bagaimana tidak siap? Janna kan harus mencari uang. Anaknya yang dulu membiayai hidupnya, sudah mati. Bunuh diri lagi."

Senyum Zemira memudar. Napasnya tersekat mendengar celetukkan dari salah satu pengunjung kios Pak Hamid yang sedang membayar telur pada istrinya.

Harus Zemira akui, bahwa pernah masuk berita di koran dalam kasus kriminal yang melibatkan warga di sana, membuat namanya menjadi buruk. Tak sedikit orang yang masih membencinya bahkan sering mencuri kesempatan untuk mencercanya.

Meski berita di koran tidak secara gamblang menjelaskan alasan Anton bunuh diri--yang sudah pasti hasil dari campur tangan keluarga Auriga-- tapi gosip dari mulut ke mulut menyebar dengan cepat. Sumbernya tentu saja dari keluarga Bibi Janna yang membenci Zemira.

Di mata mereka Zemira adalah wanita penzinah yang harusnya mati saja. Hanya karena tidak ingin Bibi Janna lebih menderita lagi itulah alasan mereka tidak mengusir Zemira keluar dari kampung.

"Sembilan puluh dua ribu," ucap istri Pak Hamid yang duduk di meja pembayaran.

"Iya?"

"Bayar telurnya. " Istri Pak Hamid mengangkat kalkulator yang menampilkan sederet angka. "Sembilan puluh dua ribu, semuanya."

Pelanggan itu yang tahu dirinya tidak diladeni segera membayar dan pergi. Zemira berusaha menyunggingkan senyum saat wanita itu melewatinya, tapi hanya suara decihan-lah yang didapat Zemira sebagai balasan.

"Jangan hiraukan. Dian itu memang senang membicarakan keburukan orang," ujar Pak Hamid yang kasihan melihat Zemira.

"Benar, padahal keburukannya tak kalah mengerikan. Dia mengambil suami orang, padahal istrinya sedang hamil tua."

Zemira tidak merasa lebih lega karena tahu orang yang menjelekkannya ternyata memiliki aib tak kalah buruk, hanya saja ia tetap berterima kasih pada Pak Hamid dan istrinya karena selalu berusaha baik padanya.

Saat meninggalkan pasar, perasaan itu datang kembali. Perasaan diawasi yang tak mau pergi.

____--

-

PART 25

Zemira meletakkan bunga mawar di atas pusara itu. Ia tersenyum melihat makam baru yang di sebelah makam yang dibuat satu tahun lalu.

Nama Bibi Janna terukir di batu nissan di samping makam Anton.

Bibi Janna meninggal kemarin saat sedang melakukan hal yang sangat disukainya, menyiram bunga sehabis membuat pesanan kue untuk sebuah pesta.

Dokter yang datang memeriksa Bibi Janna mengatakan bahwa serangan jantung itu dipicu oleh kelelahan berat. Zemira memang tidak akan memungkiri bahwa Bibi Janna terlalu sibuk sejak mereka kembali ke kampung itu. Wanita itu seolah mencari cara membunuh waktu yang malah menyita waktu istirahatnya. Dan kini merupakan sesuatu yang justru membunuh dirinya.

Rasanya seperti mimpi. Kemarin mereka masih sarapan bersama, mengobrol dan teetawa. Namun, kini Bibi Janna sudah berada di alam berbeda. Tubuhnya tertimbun tanah dan tak akan bisa bertemy lagi dengan Zemira.

Zemira berduka. Hatinga sakit karena harus kehilangan lagi, secepat ini. Namun, ia tak menangis berlebihan seperti saat kehilangan Anton. Zemira tak meratap karena tahu bahwa di akhir masa hidupnya, Bibi Janna sangat bahagia. Dikelilingi orang-orang yang dikenal dan menyayanginya membuat Bibi Janna pulih secara mental lebih cepat.

Bibi Janna menjelaskan tentang pandangannya tentang Anton. Kecerugian dan rasa cemas yang selama ini dipendamnya sebagai ibu. Bibi jada memutuskan mengikhlaskan dan mengatakan bahwa merelakan adalah cara memyembuhkan rasa sakit apapun.

Zemira pada akhirnya pun mampu melakukannya. Zemira telah merelakan Anton. Ia memang akan selalu mengenang dan menyayangi lelaki itu. Namun, Zemira tidak akan

meratapinya lagi. Bibi Janna membantu Zemira menerima jalam yang telah ditetapkan Tuhan.

Zemira memanjatkan doa untuk jiwa Bibi Janna dan Anton. Semua orang yang menghadiri pemakaman itu telah pergi terlebih dahulu. Setelah selesai, Zemira memutuskan kembali, tapi saat berbalik, langkahnya langusng terhenti.

Auriga berdiri tak lebih sepuluh langkah dari tempat Zemira berada. Lelaki itu mengenakan pakaian gelap dengan ekspersi sama persis seperti saat pertemuan mereka di pantai asuhan.

Zemira menekan selendang di bagian dadanya. Berusaha menahan gejolak hatinya saat Auriga mulai berjalan mendekat.

Satu ... dua ... tiga ... empat ... lima ...

Zemira salah menghitung. Lelaki itu tidak membutuhkan sepuluh langkah untuk tiba di depannya.

Zemira mendongak. Auriga diterangi cahaya senja yang keemasan. Zemira sudah lupa berapa lama tidak bertemu lelaki itu, tapi perasaanya masih sama seperti kemarin. Auriga seperti memiliki kekuatan untuk menariknya jatuh ke tempat tanpa dasar. Lelaki itu membuatnya lumpuh dan kehilangan kemampuan mengendalikan diri.

"Aku merindukanmu," bisik Auriga tanpa keraguan.

Zemira terhenyak. Ia tak menyangka bahwa saat pertemuan mereka kembali, Auriga akan langsung mengungkapkan hal itu.

"Aku sangat merindukanmu. Sekarang kembalilah padaku."

Lalu Auriga memeluk Zemira dan membuat gadis itu tak bisa bergerak.

*****

"Aku baru menyadari sekarang, bahwa pertemuan kita, lebih sering melibatkan mobil."

Zemira tahu Auriga sedang berusaha mengajaknya bicara. Semenjak pertemuan mereka di pemakaman itu, Zemira memang masih saja bungkam.

"Insiden mobil jugalah yang menjadi titik balik semuanya. Alasan kepergianmu."

"Untuk apa Bapak datang?" tanya Zemira. Ia tak mau mengingat insiden itu. Bukan karena Zemira masih trauma seperti dulu, hanya saja ingatannya tentang berlari ke arah Anton dimana saat itu Auriga terluka hebat membuatnya merasa bersalah hingga saat ini. Zemira merasa begitu kejam karena setelah itu tak sekalipun peenah mendatangi Auriga, menanyakan kabar lelaki itu.

"Bukankah aku sudah mengatakannya dengan jelas? Atau kamu mau pura-pura tidak memahaminya lagi?"

Zemira merasa tertampar dengan apa yang dikatakan Auriga padanya. Ucapan lelaki itu mengingatkannya pada kesalahannya di masa lalu. "Saya tidak sedang melakukan itu," jawab Zemira lirih.

"Lalu apa gunanya pertanyaanmu?"

"Kenapa Bapak baru datang sekarang? Kenapa Bapak menunggu begitu lama untuk muncul?"

"Jadi kamu mau aku datang lebih cepat?" tanya Auriga dengan seringai di bibirnya.

Zemira menolak menjawab.

Karena tak mendapat jawaban, Auriga kehilangan senyumnya. Lelaki itu mendesah sebelum kemudian berkata, "Mama memaksaku untuk menahan diri. Mama bilang kamu harus sembuh dari trauma, baru aku boleh muncul." Auriga tersenyum miris. "Selama ini aku harus bersabar dengan hanya menerima informasi tentang dirimu dari Mama. Hanya karena Mama berhasil memastikan bahwa kamu belum dekat dengan siapapun itulah yang membuatku menurut."

Zemira memang tahu bahwa Bibi Janna tetap berhubungan baik dengan Bu Surayya. Apa yang terjadi pada Anton tak lantas membuat Bibi Janna menyalahkan keluarga Auriga.

Bibi Janna malah meminta maaf karena putranya hampir membunuh Auriga. Selain itu, Bibi Janna pernah mengatakan pada Zemira bahwa Anton memiliki kecenderungan agresif dan sadis. Bibi Janna juga mengungkapkan hal-hal janggal yang sering dilakukan Anton sejak kecil. Seperti membunuh binatang, dan tak mengakuinya. Atau melakikan hal yang membahayakan teman-temannya, tapi kemudian berpura-pura bahwa itu adalah sebuah kecelakan.

Hal yang paling membuat Zemira terkejut adalah ucapan Bibi Janna yang malah mengatkan memiliki firasat bahwa hal ini akan terjadi. Jika bukan Auriga, maka lelaki lain yang akan menjadi korban.

Hal itu jugalah yang membantu Zemira berjuang untuk sembuh. Ia tidak lagi dihantui rasa bersalah jima mengingat betapa Anton berusaha mengendalikan hidupnya sejak dulu. Zemira hanya terlalu polos untuk memahami bahwa perbuatan Anton sangat tidak wajar.

Anton pernah membunuh kucing peliharaam Zemira hanya karena gadis itu lebih memerhatikan kucingnya dari Anton.

"Karena jika tahu kamu dekat dengan seseorang, aku tidak akan sesabar ini."

Ternyata tidak berubah, pikir Zemira heran. "Saya tidak mungkin mau dekat dengan lelaki lain secepat itu."

"Bagus."

Bukannya mendapat permintaan maaf, Auriga malah terdengar puas.

"Jadi ...."

"Apa?"

"Terima kasih sudah mengantar saya."

Auriga menahan lengan Zemira yang hendak keluar dari mobil.

"Ayo menikah."

"Hah?"

"Mama bilang aku harus sopan dan berasar sekarang. Aku tidak boleh lagi menjadi pemaksa yang akan membuatmu menderita, meski sejak melihatmu hal pertama yang kupikirkan adalah menidurimu dan memilikimu sampai puas, tapi aku akan menahn diri. Aku akan memperlalukanmu dengan pantas. Jadi ayo menikah. Ayo kita cari tempat menikah dan kamu pulang bersamaku."

"Bapak tidak bisa melamar wanita untuk menikah hanya seperti pergi mengajaknya makan malam."

"Jadi kamu mau aku berlutut? Tapi kita di dalam mobil. Bagaimana jika aku keluar dan berlutut padamu?"

"Saya tidak menginginkan hal itu."

"Lalu apa yang kamu inginkan?"

Zemira tidak tahu.

"Katakan apa yang harus kulakukan agar kamu mau menikah denganku?"

"Memangnya apa yang pernah Bapak lakukan selain memaksa saya? Bahkan sekarang pun Bapak sebenarnya sedang memaksa saya."

Tidak ada nada kasar dalam ucapan Zemira. Malah kata-kata yang meluncur begitu lembut, tapi tetap berhasil membuat Auriga terdiam.

"Saya baru saja mengubur wanita yang telah membesarkan saya. Menyayangi saya seumur hidupnya. Wanita yang juga harusnya menjadi ibu mertua saya. Ini hari yang sulit bagi saya. Dan mendengar lamaran dari Bapak sama sekali tidak membantu."

Zemira melepas cengkeraman Auriga di tangannya. "Selamat malam, Pak." Gadis itu kemudian keluar dari mobil.

Saat memasuki rumah, Zemira mengintip dari jendela. Seperti di masa lalu, mobil Auriga terpakir di seberang. Menunggu Zemira sepanjang malam.

****

Auriga meresapi semua ucapan Zemira sebelum pergi.

"*Memangnya apa yang pernah Bapak lakukan selain memaksa saya?*"

Zemira secara tidak langsung telah memberikan Auriga jalan keluar. Lama dia menunggu di dalam mobil. Hingga tengah malam menjelang dan lampu-lampu dimatikan.

Auriga kemudian mendatangi rumah yang berada tak jauh dari rumah mungil yang ditempati Zemira. Rumah milik saudara lelaki Bibi Janna yang tengah terhimpit kesulitan ekonomi juga sangat angkuh.

Zemira salah jika mengira waktu satu tahun yang dihabiskan Auriga menunggu berakhir sia-sia. Lelaki itu telah menyelediki secara menyeluruh setiap orang-orang yang berada di lingkungan Zemira, termasuk silsilah kerabat Bibi Janna. Auriga mengetahui detail kondisi mereka dengan sangat baik. Lelaki itu sudah menduga bahwa mendapatkan Zemira tak akan semudah keinginannya. Jadi, dia menyiapkan amunisi yang tak akan pernah Zemira bayangkan.

-

PART 26

Auriga mengetuk pintu, ketika akhirnya terbuka yang menyambutnya adalah wajah tua dari pria yang tinggi badannya hanya mencapai dada bawah Auriga.

Namun, pria tua itu jelas berhasil menyembunyikan ketakutannya di balik wajah marah yang kini ditampilkan. Dia mengetahui Auriga dan tak menyukai kedatangannya.

"Mau apa pendosa sepertimu ke sini?! Enyah!"

Auriga tidak mengucapkan apapun, hanya menyipitkan mata yang membuat pria tua itu menelan ludah lalu menyingkir dari pintu. Ternyata nyalinya tidak sepanjang umur yang dimiliki.

Auriga masuk ke rumah itu dan duduk tanpa dipersilahkan. Dia tidak perlu bersikap sopan di depan pria tua munafik itu.

"Mau apa kamu ke sini?!

Auriga kembali tidak menjawab. Hanya meletakkan pistolnya di atas meja. Pria tua itu sontak gemetar hingga terjatuh ke lantai. Kekuatannya hilang.

"Kamu punya kursi, kenapa duduk di lantai?" Auriga berdecak. "Tenang saja, aku tidak akan membunuhmu. Aku tidak ingin keluargamu fokus dulu untuk mengurus kematian wanita baik hati itu. Sekarang bangun dan duduklah, aku akan memberitahumu hal yang harus kaulakukan. Aku yakin jika kamu berhasil melakukannya, kita tidak perlu bertemu lagi.""

Meski harga dirinya tercoreng, tapi pria tua bernama Kamil itu akhirnya tunduk juga. Tubuhnya yang terasa lemah dan masih gemetar, duduk di kursi kayu tua depan Auriga.

"Aku tidak mau tunduk pada pembnuuh keponakanku!"

"Benarkah?"

"Iya."

"Bagus, karena kenyataannya aku memang tidak membunuhya. Dia meledakkan kepalanya sendiri." Auriga mengucapkan hal itu tanpa empati sedikitpun. Dia pun tidak sedang berusaha membela diri. Auriga hanya berusaha menahan jengkel yang mulai merambatinya melihat tingkah saudara lelaki Bu Janna itu.

"Itu karena kamu berselingkuh dengan si jalang itu."

"Hati-hati, aku memiliki batas mendengar tumpahan emosimu."

"Tapi itu benar kan?!"

"Kami tidak berselingkuh!"

"Kamu menidurinya."

"Apa itu urusanmu?"

"Itu telah membuat keponakanku bunuh diri!"

"Maka salahnya menjadi manusia lemah."

"Dia tidak lemah! Tapi dia tidak suka bebrbuat dosa."

"Dan menurutnu bunub diri bukan dosa?"

"Jangan mencela keponakanku!"

"Aku bebas melakukannya. Memangnya kamu bisa apa untuk menghalangiku?"

Kamil tidak pernah bertemu anak muda sekurang ajar dan bernyali sebesar Auriga. Lelaki itu rasanya ingin menapar lelaki muda di depannya. Namun, hanya tatapan mata saja, telah membuat nyali Kamil ciut.

"Bagi kami, keluarga ini, kamu dan perempuan itu tetaplah pembunuh."

"Aku tidak peduli pandangan kalian. Tidak penting bagiku."

"Dasar tidak tahu malu!"

"Padamu? Yang benar saja." Auriga menyeringai. "Tak ada sedikitpun bagian dalam dirimu yang pantas untuk membuat orang lain merasa malu."

"Apa maksudmu? Harusnya kamu merasa bersalah!"

"Aku tidak akan merasa bersalah pada pendosa. Keponakanmu itu pembunuh. Jangan kamu pikir aku tidak mengetahui apa yang dilakukannya." Auriga menyeringai. "Bukan tanpa alasan kenapa aku dan keluargaku dianggap berbahaya. Kami tidak hanya memiliki kekuatan, tapi juga mengetahui kelemahan lawan. Bahkan rahasia tergelap mereka. Termasuk rahasia keponakanmu dan ... rahasiamu." Seperti menembak burung tepat di sayapnya, Auriga membuat kepercayaan diri Kamil terjun bebas ke tanah. Benar, Auriga sengaja tidak membidik kepala si burung, karena tahy nyawanya masih dibutuhkan.

"A-aku tidak mengerti maksudmu!"

"Kamu yang memberi ide pada keponakanmu untuk melakukan tabrak lari pada pria yang menyukai Zemira dulu. Dani? Itu namanya kan? Kamu bahkan memfasilitasinya dengan mengarahkan keponakanku ke bengkel di luar kota untuk menyewa motor curian.

"Kejadian itu memang terjadi sudah lama sekali, tapi asal kamu ketahui, pemilik bengkel yang ternyata teman akrabmu itu, sekarang menjadi informan kelompokku. Dia bekerja padaku."

Wajah pria tua itu memucat.

"Terkejut? Itu belum seberapa. Bagaimana jika aku mengayakan bahwa dia pria yang cukup berhati-hati. Menjadi penadah barang curian membuatnya terlatih untuk berpikir panjang. Ada sisa darah yang tertempel pada motor itu saat kejadian berlangsung, karena keponakanmu yang psikopat itu tidak hanya menabrak Dani sekali, tapi kembali menggilas perutnya untuk memastikan pria malang itu benar-benar tewas."

"Ti-tidak ... itu hanya sebuah kecelakaan."

"Jika kecelakaan mengapa bangsat itu tidak mengakuinya dan menyerahkan diri pada polisi?" Auriga menyeringai melihat Kamil yang semakin pucat. "Karena kecelakaan itu memang ditujukan untul membunuh. Itu rencana pembunuhan yang sangat matang dan kamu mendukung keponakanmu seratus persen."

Auriga memperbaiki posisi tubuhnya. Dia bersandar di kursi dan bersidekap puas. "Motor itu masih ada." Auriga tersenyum lebar. Senyum yang alih-alih membuatnya manis, malah tampak menyeramkan. "Memang sudah tidak ada darah, tapi jejak ban dalam data polisi, foto dari si penadah dan alat bukti pembunuhan yang masih ada, akan membuat kasus ini sangat mudah dibuka dan dipecahkan. Dan karena keponakamu sudah meninggal, aku rasa orang tua dari Dani tidak akan keberatan menerimamu sebagai gantinya."

"A-apa maumu?!" tanya Kamil dengan suara pecah ketakutan.

Ini dia, pikir Auriga girang. "Usir Zemira."

"Apa?!" Kamil terkejut luar biasa. Tak pernah menyangka bahwa itulah permintaan Auriga.

"Buat gadis itu keluar dari rumah itu dan pastikan dirinya tak memiliki tempat manapun untuk dituju lagi. Jadikan dia tidak memiliki tempat perlimdungan hingga terpaksa harus meninggalkan daerah ini."

Mata pria tua itu dibanjiri kelegaan sekaligus rasa heran. "Ta-tapi aku tidak mengerti. Kenapa kamu malah mau membuat gadis itu terusir? Bukankah harusnya kamu melindunginya? Kamu benar-benar membuatku bingung."

"Kamu tidak perlu mengerti. Kamu hanya harus melakukannya. Ingat, Kakak iparku adalah seorang detektif yang sangat jujur. Dia paling benci pada kejahatan yang tidak mendapat balasan. Bayangkan betapa bahagia dirinya saat aku memberi informasi tentang kejahatanmu padanya. Dia pasti tidak akan menunggu waktu untuk menyeret bokong tuamu itu dan membiarkannya membusuk di penjara."

"Ka-kapan aku harus melakukannya? Kapan kamu mau aku mengusir gadis itu?!'" tanya Kamil dipenuhi teror.

"Untuk memberi efek dramatis, lakukan besok pagi-pagi. Buat semua orang tahu dan menyaksikannya. Kamu sangat pandai memanifulasi orang, jadi kerahkan kemampuan terbaikmu besok. Aku ingin hasil yang sempurna."

Auriga meninggalkan rumah pak tua itu dengan senyum lebar. Dia memang culas dan jahat. Namun, itu jika ingin memiliki bidadari, dia harus mampu membuatnya merasakan neraka, sebelum menariknya keluar, menjadi penyelamat."

******

"Kamu dimana?!"

Auriga harusnya menjauhkan ponsel dari telinganya. Suara Kyra benar-benar membahayangkan gendang telinga.

"Auriga jawab Kakak!"

"Princess, aku masih hidup," jawab Auriga datar. Sejak insiden setahun yang lalu, keluarganya menjadi sangat protektif. Seolah Auriga adalah bocah nakal yang harus diwasai 24 jam.

"Tentu saja kamu masih hidup! Memangnya orang mati bisa menjawab telepon?"

"Aku tidak tahu, K. Kan aku belum mati."

"Jangan menjawabku. Aku sedang mengomel."

Auriga diam.

"Kenapa kamu tidak bicara?"

"Tadi kamu menyuruhku jangan menjawab."

"Bukan yang ini maksudku."

"K, sejujurnya aku lelah sekali. Aku ingin tidur cepat karena besok harus bangun pagi-pagi."

"Memangnya kamu mau melakukan apa? Jangan bilang kamu sedang menyusun siasat jahat!"

Auriga meringis karena kakaknya bisa menebak dengan jitu. Hanya, tetap saja dirinya merasa kesal karena di mata Kyra ternyata Auriga masih dianggap memiliki mental kriminal.

"Tidak. Aku malah sedang berusaha menjadi penyelamat." Auriga senang tidak berbohong. Meski penyelamat versinya, jelas berbeda dengan orang lain.

"Kumohon jangan melakukan hal yang buruk. Sudah cukup kamu menghilaang selama dua minggu dan membuat Mama khawatir."

"Princess aku tidak menghilang. Lagi pula Papa dan Mama tahu aku ke mana."

"Tidak. Mama tidak tahu."

"Kalau begitu salah Papa. Aku memberitahu Papa."

"Lalu mengapa Papa tidak memberitahuku?"

"Karena orang tua kita tidak ingin kamu ke sini dan menggagalkan rencanaku."

"Jadi benar kan, kamu pasti sedang melakukan hal yang berbahaya!"

"Tidak, K. Demi Tuhan, tidak."

Kyra tidak menjawab. Auriga tahu bahwa dia jarang sekali menyebut nama Tuhan. Jadi saat menggunakannya, itu untuk hal yang sangat serius.

"Jadi, kapan kamu akan kembali?"

"Aku belum tahu."

"Kamu harus tahu. Mama sangat khawatir dan aku juga."

Kekesalan Auriga memudar mendengar kata-kata sang Kakak. "Besok, K. Aku akan kembali besok."

"Janji?"

"Iya."

"Bagus. Kakak mau mengurus keponakanmu dulu. Sekarang cepat tidur. Besok Kakak menunggumu di di rumah Mama."

"Oke, Princess."

Auriga sangat lega saat Kyra menutup telepon. Setelah menjadi ibu, kakaknya makin menyeramkan saja.

PART 27

Zemira terlonjak karena suara yang sangat keras. Gadis itu bangun dari sofa yang ditidurinya semalam. Suara gedoran itu ternyata berasal dari pintu dan kini diiringi teriakan serta sumpah serapah.

"Keluar kamu gadis jalang!"

Zemira memegang dadanya karena terkejut. Ia mengenali suara itu, tapi tak menyangka apa yang dikatakannya.

Apa dirinya salah mendengar?

"Keluar jalang! Kamu tidak pantas tinggal di sini!"

Gadis itu mengintip dari jendela, tapi langsung melangkah mundur saat jendala itu justru dipukul dengan keras. Zemira takut kacanya akan pecah.

Pak Kamil dengan bertelanjang dada sudah berada di depan pintu. Zemira juga melihat para tetangga berkerumun di pinggir jalan.

Apa yang sebenarnya sedang terjadi?

"Keluar kamu wanita tak tahu malu! Atau aku akan mendobrak pintu ini dan menyeretmu seperti anjing!"

Zemira memegang gagang pintu, berusaha menguatkan diri. Pukulan di pintu dilakukan bertubi-tubi. Zemira takut pintu akan rubuh.
Dengan tangan gemetar Zemira akhirnya membuka pintu, tapi belum sempat dirinya berbicara, lengannya dicengkeram Pak Kamil, dan tubuh gadis itu diseret keluar.

Zemira meringis menahan sakit. "Tolong ... lepaskan saya."

"Enak saja! Wanita murahan sepertimu butuh diberi pelajaran." Pak Kamil memegangi Zemira dan membuat gadis itu menghadap ke arah kerumunan orang di jalanan. "Lihat wanita sundal ini! Lihat saudara-saudara! Wanita yang selalu berbuat maksiat dan bisa membuat kita semua ikut menanggung dosanya jika tak dihengikan!"

"Sa-saya tidak mengerti maksud, Bapak. Apa salah saya?" tanya Zemira meronta.

"Apa salahmu?! Apa salahmu?! Kamu masih saja pura-pura bodoh!"

"Kita bisa membicarakan ini baik-baik, Pak. Silakan masuk, kita bicara di dalam."

"Tidak sudi! Untuk apa aku mengikutimu? Kamu juga tidak pantas memperlakukanku seperti tamu! Ini rumahku!"

Bagai tersambar petir, Zemira membeku di tempat.

"Kenapa? Aku tidak salah bicara kan? Ini memang rumahku yang kuberi tumpangan pada adikku."

"Ta-tapi Bibi Janna sudah membayarnya."

"Dan Janna sudah mati. Aku satu-satunya keluarga yang tersisa."

"Ma-maksud Bapak apa?" tanya Zemiea masih terlalu shock untuk memahami maksud dari pria tua di depannya.

"Maksudku adalah, kamu enyah dari rumah ini. Sekarang juga. Kamu bukan siapa-siapa bagi Janna dan keluargaku. Janna sudah mati. Apa yang menjadi miliknya kini adalah milikku. Kamu tidak punya hal tinggal di sini selama ini sudah cukup kamu menjadi benalu yang menggerogoti keluarga kami!"

"Ya Tuhan ...."

"Jangan membawa-bawa nama Tuhan jika semalam saja kamu melakukan maksiat! Dasar sundal!"

Air mata Zemira tergenang. Ia tak pernah bertemu manusia yang memiliki lidah begitu beracun seperti Pak Kamil. Semua kemarahan lelaki itu seolah dikerahkan untuk menyakiti Zemira sampai habis.

"Air matamu tidak berguna! Aku bukan Janna yang bisa kamu tipu dengan wajah polos itu! Aku tahu kamu adalah setan yang terperangkap dalam tubuh manusia."

"Sa-saya tidak pernah menipu-"

"Lalu apa namamya semalam? Kuburan Adikku masih basah, tapi kamu sudah mwmbawa lelaki yang menyebabkan putranya terbunuh masuk ke dalam rumah. Kalian pasti berzinah!"

Zemira terkesiap. Matanya menatap nyalang, bergantian pada Pak Kami dan kerumunan tetangga yang semakin banyak dan kini menampilkam ekspresi jijik saat melihatnya. Zemira memohon agar sesorang bisa menjelaskan maksud dari tuduhan keji itu.

"Kamu memang pelacur yang langsung melompat pada lelaki itu begitu merasa aman!'

"Itu tidak benar! Saya tidak pernah melakukannya!"

"Aku melihatnya sendiri! Dengan mata kepalaku! Apa kamu pikir aku akan berbohong!" Pak Kamil menunjuk jalanan tempat orang-orang berkerumun. "Semalam mobilnya terpaekir di sini lama sekali. Aku tahu kamu membawanya masuk! Dia pergi setelah tengah malam!"

"Ti-tdak! Itu tidak benar! Saya tidak pernah membaaa siapapun masuk ke rumah ini semalam."

"Lalu kamu mau mengatakan akulah yang berbohong."

"Tapi saya-"

"Dasar wanita jalang munafik! Terus melakukan pembelaan. Kamu pikir akan ada yang mempercayaimu, hah?!" Pak Kamil mencengkeram bahunya, memaksa Zemira menatap ke semua orang yang kini tampak begitu membencinya. "Mereka juga saksi lelaki itu terus mengikutimu selama ini. Bahkan saat Janna masih hidup!""

"A-apa maksud, Bapak?"

"Banyak orang melihatnya berkeliaran di kota ini, mengikutimu! Kamu pikir kami semua orang buta untuk kamu bodohi? Kami yakin kalian pasti bertemu di suatu tempat untuk berzina! Dasar wanita laknat!"

Pak Kamil mendorong Zemira hingga jatuh di halaman.

"Pergi dari rumah ini wanita bangsat! Kamu adalah malapetaka untuk keluargaku! Kamu menyebabkan keponakanku mati, lalu dengan tidak tahu malunya kamu membuat adikku harus bekerja keras untuk menghidupimu! Cukup sudah! Aku selalu berusaha menahan diri, tapi rupanya kamu memang manusia tak tahu diuntung! Enyah dari rumah ini!"

Kini teriakan Pak Kamil disambut suara teriakan dari tetangga lain yang mendukungnya. Mereka meneriaki Zemira dengan mengatakan bahwa dirinya adalah wanita penzina yang akan mengotori lingkungan mereka.

Zemira tak kuasa menahan tangis. Ia benar-benar tak diizinkan masuk ke rumah itu lagi. Dengan memeluk dirinya sendiri, Zemira berjalan meninggalkan rumah itu. Tertatih menjauh.

Sepanjang jalan dirinya menjadi pusat perhatian. Namun, tak satupun orang mengulurkan tangan. Hari masih sangat pagi, tapi gosip menyebar dengan cepat.

Bahkan saat melewati gerbang perumahan, salah satu orang mencemoh dengan mengatakan Zemira harusnya bersyukur diizinkan pergi begitu saja tanpa dilukai. Karena harusnya penzina sepertinya dibakar hidup-hidup atau dilempari batu sampai mati.

Zemira tida membalas hanya terus berjalan dengan menunduk. Hati dan tubuhnya sakit sekali. Hanya keyakinan pada Tuhanlah yang membuat Zemira tidak ambruk menerima senua hinaan ini.

Wanita itu tam menyadari bahwa ada sebuah mobil yang memgikutinya. Bahwa Auriga menyaksikan semua yang terjadi dan menunggu dengan sabar untuk menyambar kesempatan.

Zemira menuju pemakaman. Satu-satunya tempat yang bisa ditujunya saat ini. Kakinya yang perih karena berjalan tanpa alas kaki, akhirnya bisa beristirahat di depan pusara Bibi Janna dan Anton.

Zemira berdoa untuk keselamatan jiwa kedua orang yang sangat disayanginya itu. Setelah berdoa, Zemira mulai mengungkapkan kata perpisahan. Ia tahu sudah tak bisa tinggal di kampung itu lagi, di daerah itu. Zemira tidak hanya tak memiliki tempat, tapi juga dibenci dan dikucilkan.

"Anton, Bibi, saya akan pergi. Ke tempat yang jauh. Saya ... mungkin tidak akan pernah kembali ke sini." Zemira mengusap air matanya. "Saya pergi bukan karena ingin meningglkan kalian. Hanya saja ... saya sudah tidak memiliki tempat di sini. Kebencian yang terarah pada saya terlalu besar. Tanpa Bibi saya tidak lagi mampu menghadapinya. Maafkan saya yang lemah ini. Tapi saya berjanji akan selalu mengingat kalian. Berdoa untik kalian dimanapin saya berada."

Zemira meninggalkan area pemakaman itu. Namun, seperti de javu. Ia terkejut melihat Auriga sudah bersandar si mobilnya di tepi jalan.
Seperti di masa lalu, Auriga masih terlihat galak dan tidak ramah. Namun, lelaki itu pun sangat mempesona. Pakaian serba hitam yang dikenakannya membuat Auriga seperti malaikat kegelapan yang datang untuk mengambil jiwa Zemira yang telah kepayahan.

Aurriga mendekati Zemira dan berhenti persis di depan gadis itu. Zemira mendongak, terpukau. Auriga begitu tinggi dan kekar. Sedangkan dirinya mungil dan berantakan. Auriga seakan memegang dunia dalam genggamannya, sedangkan Zemira tersisih dan tak berarti.

Lelaki itu ini adalah pemicu semua kehilangan dan rasa sakit tak berkesudahan yang dialami Zemira. Namun, juga sosok yang tak pernah mampu Zemira lupakan. Sosok yang mengisi hati dan doa-doanya. Auriga adalah anomali yang hingga kini tak mampu dimengerti gadis itu.

"How I Wonder What You Are?" Kali ini pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibr Zemira yang pucat dan gemetar. Pertanyaan yang bersumber dari rasa lelah dan keinginan Zemira untuk mengetahui arti Auriga dalam hidupnya.

"Orang yang menginginkanmu lebih dari siapapun di muka bumi ini."

Air mata Zemira kembali luruh. Ia tak mengerti mengapa Auriga tidak berhenti saha. Kenapa lelaki itu terus berusaha mendapatkannya.

"How I wonder what you are?"

"Auriga. Namaku berarti bintang, dan ternyata memiliki makna yang sama dalam hidupmu. Aku seperti bintang, Sesorang yang mengamatimu dari kegelapan. Sebuah benda berkilau yang berada di tempat jauh dan hanya terlihat seperti titik kecil dari tempatmu berada, tapi selalu ada, menunggumu untuk melihatnya. Aku adalah pemuja sekaligus pemilikmu."

Zemira sudah terlalu lelah untuk melawan. Kali ini ia memberikan Auriga memeluknya, mengecup bibirnya dan membawanya ke tempat lelaki itu berasal. Auriga telah menjadi satu-satunya yang tersisa sekaligus segalanya. Bukan lagi titik kecil yang selama ini terus menunggu.

-

PART 28

Auriga menatap Zemira yang baru keluar dari kamar mandi. Kamar itu jelas tidak bisa menyaingi kamar di rumahnya yang difasilitasi lengkap dengan kualitas terbaik. Namun, sebuah bangunan yang disewa Auriga di pusat kacamatan, daerah Zemira tinggal juga tidak terlalu buruk.

Dalam perjalanan pulang tadi, Auriga mampir di sebuah toko pakaian. Zemira menunggu di mobil sementara dirinya memilih. Auriga tak kesulitan menemukan ukuran pakaian yang pas untuk Zemira. Dia menghapal di luar kepala ukuran gadis itu.

Sekarang saat Zemira sudah mengenakan dress putiih sebetis yang dipilihkannya, Auriga sangat puas. Dia juga membeli bandana berwarna senada yang kini menghiasai kepala Zemira. Gadis itu bertambah cantik saja. Dan Auriga berusaha untuk tak terlalu lama menatapnya. Sungguh, pertahanan diri lelaki itu lemah. Setahun lamanya dia tak menyentuh perempuan lain.

Zemira yang terakhir dan sialnya Auriga mengingat setiap jengkal tubuh gadis itu sekaligusnya rasanya di lidah Auriga.

Jangan dipikirkan! herdik Auriga pada diri sendiri.

Lelaki itu menimbang-nimbang segala kemungkinan yang ada. Semuanya tentu akan menjadi lebih mudah sekarang, tapi belum tentu untuknya.

Kembali ke kota pelabuhan tak akan membuat Zemira sendiri lagi. Orang-orang di sana jauh lebih netral dan bersahabat dibandingkan masyarakat kampung Zemira. Zemira di kota pelabuhan itu dianggap sebagai korban atas insiden setahun yang lalu.

Tentu saja Auriga penjahatnya. Namun, Auriga toh tidak pernah mempedulikan pendapat orang lain.

Namun, perbedaan sikap itulah yang mengancam Auriga. Zemira akan diterima. Malah ia akan bertemu dengan orang-orang yang akan siap mendukungngya, termasuk Kyra dan sang Mama.

Zemira memiliki tempat untuk dituju. Sekalipun nanti Auriga keberatan , sudah barang tentu gadis itu akan tetap bisa tinggal di panti asuhan. Banyak kamar kosong di sana, dan sebagai mantan pengasuh yang sangat disukai, Zemira selalu memiliki tempat dan boleh tinggal selama yang diinginkannya.

Tidak bisa dibiarkan, pikir Auriga dengan licik. Dia sudah bertindak sejauh ini. Kyra yang tidak terlalu setuju akan hubungan Auriga dam Zemira, tentu bisa dengan mudah melihat

kejanggalan dari proses terusirnya gadis itu. Atas bantuan Caraka, sudah pasti aib Auriga terbongkar.

Dan mengingat prinsip Kyra yang sangat membela kebebasan perempuan untuk memilih, si sulung itu pasti akan membeberkan kejahatan Auriga pada Zemira.

Tidak bisa dibiarkan, ulang Auriga lagi.

Zemira baru saja menerimanya kembali. Jika Kyra sampai membocorkan taktik jahatanya, Zemira pasti akan merasa ditipu dan marah. Maka dosa-dosa Auriga di masa lalu akan kembali muncul ke permukaan.

Tidak, Auriga tidak siap mengulang setahun penuh penderitaan itu jika Zemira memilih untuk tidak terlibat dengannya lagi.

"Ayo menikah."

Tangan Zemira yang memegang sisir langsung membeku. Sisir itu jatuh ke lantai.

"Ayo menikah," ulang Auriga yang kini sudah mendekati Zemira. Lelaki itu berlutut di depan Zemira yang duduk di kursi meja rias. "Ayo menikah, hari ini juga. Jadilah istriku. Milikku. "

"Bapak sehat?"

Auriga memejamkan mata. Meski menjadi lebih pendiam dan terlihat murung, ternyata keluguan Zemira yang dulu tidak seratus persen lenyap.

Auriga membuka mata, menatap langsung ke mata jernih Zemira yang tampak keheranan. "Aku bersungguh-sungguh." Auriga meraih tangan Zemira dan menciumnya. Lelaki itu meletakkan dagunya di atas genggaman tangan mereka. "Aku mengajakmu menikah, bukan karena sudah tidak tahan untuk menidurimu, baiklah, itu juga salah satu alasannya yang paling mendesak, tapi yang paling utama adalah karena aku sudah lelah. Aku lelah dengan perasaanku. Aku merasa tidak aman dan tidak berdaya sebelum aku mengikatmu dengan cara yang kamu anggap benar."

"Menikah memang cara paling benar untuk saling mengingkat, Pak."

"Karena itu, ayo menikah. Meski aku jahat, tidak bermoral, berwajah galak, dan memiliki dosa tak terhingga, kamu harus menerimaku."

"Bapak ... sedang melamar atau memaksa?"

"Keduanya. Aku cuma tahu cara itu." Auriga kembali mengecup tangan Zemira. "Jika kamu tidak bisa menikahiku karena tidak mencintaiku, maka nikahi aku karena rasa

kasihan. Aku tidak keberatan, sungguh. Apapun alasanmu, asal kamu mau menikahiku aku akan bersyukur. Kumohon."

Tapi kata Bapak, Bapak pemilik saya. Kenapa pemilik malah memohon?"

"Kalau begitu kita balik saja. Posisi kita berubah dalam hubungan ini. Sekarang kamulah pemilikku. Aku mohon, Zemira, jangan membuatku menderita lebih dari ini."

Hati Zemira terharu dam terenyuh. Mata Auriga menampilkan kejujuran yang amat nyata. Mata lelaki itu memerah dan berkaca-kaca. Auriga kesakitan, dan itu karena terlalu mencintainya.

Ia tidak peenah menyangka lelaki yang begitu kuat dan berkuasa seperti Auriga mau merendahkan diri asal Zemira menerimanya.

Zemira melepas genggaman tangan mereka, lalu menyentuh wajah Auriga yang hangat kemudian berkata, "Tapi saya tidak punya baju pengantin."

*****

Zemira terus menatap cincin di tangannya. Sebuah cincin dengan permata mungil di tengahnya. Auriga juga sudah memakai cincin, sesuatu yang melambangkan bahwa mereka benar-benar telah terikat.

Dua jam yang lalu, Zemira resmi menjadi istri Auriga. Mereka dinikahkan di sebuah rumah ibadah oleh pemuka agama setempat. Rupanya Auriga tidak hanya mengenal baik orang-orang jahat, karena yang Zemira lihat, kedatangan mereka disambut dengan baik di kampung terpencil itu.

"Kita akan menggantinya jika kamu tidak suka."

"Iya?" tanya Zemira menatap suaminya terkejut

"Cincinnya. Aku membelinya dulu, setahun yang lalu. Kamu tidak di sana untuk ikut memilih."

Perasaan Zemira makin menghangat saat mengetahui sejarah cincin itu. Dadanya berdebar menyenangkan. Apa yang diungkapkan Auriga memberitahunya bahwa lelaki itu benar-benar menginginkan Zemira sepenuh hati.

"Tidak. Ini sangat cantik. Saya tidak mau diganti dengan cicin yang lain."

"Kamu yakin ?"

Zemira mengangguk. Ia tak membutuhkan cincin baru, karena apa yang melingkar di jemarinya saat ini merupakan cincin paling indah di dunia bagi Zemira.

"Baiklah. Yang harus kamu ingat adalah, kamu tidak boleh menahan perasan dan pendapat mulai sekarang. Kamu harus berani mengungkapkan keinginanmu. Kamu bebas melakukannya."

Bugh!

Auriga terkejut karena bahunya tiba-tiba dipukul Zemira.

"Bapak bilang saya boleh mengungkapkan pendapat dan keinginan saya. Saya ingin memukul Bapak karena menciym saya seperti itu di depan penghulu. Bapak bahkan mengigit leher saya. Bapak tidak lihat, Pak pengulunya sampai salah tingkah dan batu-batuk?"

Auriga meringis. "Maaf, itu ... aku tidak bisa menahan diri. Itu tidak akan terulang lagi."

"Tentu saja tidak boleh. Bapak harus berjanji."

"Baik. Aku berjanji akan menahan bibir dan tanganku di depan orang. Tapi hanya di depan orang."

Auroga menyeringai melihat Zemira yang hanya mampu mengerjap. Lelaki itu meningkatkan kecepatan. Jalanan sudah mulai gelap dan sepi. Mereka dalam perjalanan pulang menuju kota pelabuhan.

Sejujurnya Zemira merasa sedikit was-was. Pernikahan tadi memang dilakukan tanpa pemaksaan. Namun, tidak ada satupun keluarga yang terlibat. Zemira jelas sebatang kara, tapi Auriga masih memiliki keluaega lengkap.

Zemira khawatir bahwa apa yang telah mereka lakukan, tidak akan diterima oleh keluarga Auriga.

Bagaimanapun Zemira adalah wanita yang hampir membuat Auriga terbunuh satu tahun lalu. Dan alih-alih bertanggung jawab, Zemira memilih pergi. Selain itu keluarga Auriga tentu ingin sebuah pernikahan yang layak untuk putra mereka.

"Apa yang mengganggumu?"

"Maaf?"

"Kamu melamun."

"Maaf."

"Aku ingin jawabanmu, bukan permintaan maaf."

"Saya ... hanya memikirkan keluarga Bapak. "

"Bapak lagi?!"

Zemira mengangguk meski terkejut melihat respon suaminya. "Saya tidak mau mereka menganggap bahwa saya telah membawa pengaruh buruk pada Bapak."

Auriga melongo sebelum tertawa terbahak-bahak. "Kamu lupa siapa yang jahat dalam kisah kita? Jadi sangat tidak mungkin keluargaku menyalahkanmu. Yang ada mereka pasti mengira aku memaksamu lagi."

Zemira tersenyum mendengar ucapan suaminya. "Bapak tidak memaksa saya ...."

"Ya Tuhan, kamu masih memanggilku dengan nama itu?! Tadi aku membiarkanmu karena kamu sedang mengomel."

Zemira terlonjak mendengar suara Auriga yang meninggi. Auriga yang melihat keterkejutan sang istri langsung merasa bersalah.

"Maafkan aku. Tapi itu mengesalkan. Aku suamimu, Zemira, bukan Bapakmu!"

"Maafkan saya. Tapi saya tidak tahu harus memanggil apa. Saya bingung."

"Cintaku."

"Hah?"

"Panggil aku 'Cintaku' ."

PART 29

Zemira meremas lengan Auriga. Ia menatap sang suami dengan gamang.

"Kenapa?" tanya Auriga yang heran melihat wajah istrinya.

"Pa-pak ...." Zemira menghentikan ucapannya saat Auriga memejamkan mata, tampak kesal karena masih dipanggil Bapak. "Ma-maksud saya, Ci-cintaku."

Zemira takjub melihat wajah Auriga yang tadi galak, kini menyunggingkan senyum kekanak-kanakan. Wanita masih sering heran melihat betapa hal sederhana yang dilakukannya begitu berarti untuk Aurriga.

"Ada apa?" tanya Auriga dengan suara melembut.

"Saya ... takut," aku Zemira. Ia tidak tahu harus mengadu kemana.

"Takut untuk bertemu keluargaku?"

Zemira mengangguk.

"Aku sudah mengatakan kan, bahwa bagi mereka kamu wanita luar biasa. Jadi jangan pernah berpikir kamu akan ditolak." Auriga mengulurkan tangannya yang diterima Zemira ragu-ragu. Lelaki itu menggenggam erat tangan sang istri. "Dulu aku pernah mengatakan padamu bahwa kamu hanya perlu mengatakan iya dan menerimaku, sisanya biar aku yang berjuang untuk kita."

Perasaan Zemira membuncah, saat Auriga mengecup punggung tangannya lalu membawa wanita itu masuk.

*****

Tadinya Zemira berpikir akan menghadapi sebuah sidang. Namun, ternyata seusai yang dijanjikan Auriga semuanya baik-baik saja.

Kedatangan mereka ternyata sudah dinanti. Begitu memasuki rumah mereka disambut oleh Caraka dan Pak Raga.

Zemira takjub melihat betapa mempesona Pak Raga di usianya yang sudah tidak lagi muda. Zemira jadi bisa membayangkan bagaimana suaminya kelak jika sudah berumur. Tetap tampak gagah dan ... menyeramkan.

Meski begitu, ternyata Pak Raga sangat hangat pada keluarganya. Zemira bahkan mendapatkan pelukan selamat datang yang membuat wanita itu menyadari bahwa pria yang paling ditakuti di kota pelabuhan itu, adalah mertuanya sekarang.

Suasana menjadi sedikit hening saat Zemira mencium tangan Pak Raga dan meletakkan telapak tangan lelaki itu di kepalanya.

Saat itulah Auriga mengumumkan bahwa Zemira datang tidak hanya sebagai kekasihnya, tapi juga istrinya.

Keheningan itu pecah saat Caraka yang semenjak tadi melongo berteriak memanggil Nenek dan Mamanya. Seperti anak pengadu, Caraka mengatakan bahwa kakakmya telah memaksa seorang gadis untuk menikah dengannya.

Zemira menjadi saksi bagaimana Auriga yang berwajah galak itu mendapat pukulan gagang sapu di bokong oleh neneknya. Sesuatu yang tidak akan pernah Zemira lupakam seumur hidup.

Namun, ketika kedua wanita itu melihatnya, Zemira langsung mendapatkan pelukan dan kehangatan sebuah keluarga. Zemira langsung merasa nyaman karena Nenek Indah memintanya membantu menata meja makan dan Bu Surayya yang telah mengahabiskan sepuluh menit pertama menangis dan mengomeli putranya, kini sangat berterima kasih pada Zemira karena akhirnya rela menghabiskan sisa hidupnya bersama Auriga.

Kini mereka duduk di sebuah meja makan besar yang sangat cantik. Aneka hidangan telah tersaji.

Kyra dan suami beserta anaknya datang tak lama sebelum makan malam dimulai.

Zemira masih mengingat bagaimana Kyra menghajar Auriga setahun yang lalu, dan wanita itu sempat khawatir sang kakak ipar akan mengulanginya lagi. Namun, ternyata Kyra hanya mengegelengkan kepala dan mengatakan bahwa Auriga memang tidak bisa dihalangi.

Selanjutnya Zemira benar-benar merasakan mendapatkan keluarga baru. Yang penuh kasih sayang dan penerimaaan.

"Tunggu jadi hanya seperti itu?" tanya Kyra saat mendengar cerita lengkap Auriga soal pernikahan mereka siang tadi.

"Memangnya Kakak mau seperti apa?"

"Kamu menikahinya di rumah Pak Haji Thoriq? Tanpa keluarga yang datang?"

"Kalau membawanya dulu ke sini, aku yakin tidak akan semudah itu menikahinya," jawab Auriga enteng

"Ayah mengetahuinya?" tanya Kyra.

Pak Raga hanya mengulum senyum.

"Mama?"

"Mama baru tahu saat dia datang. Tapi Papa sudah mengatakan bahwa Auriga akan pulang dengan kado istimewa." Tatapan Bu Surayya melembut menatap Zemira. "Dan Papa benar. Adikmu membawa kado yang sangat istimewa."

Zemira tersipu. Seumur hidup baru kali ini dirinya dianggap menjadi sebuah kado untuk hidup orang lain. Hidup banyak orang.

"Tapi itu kan pernikahan di bawah tangan," ujar Kyra yang masih sebal karena kelakuan adiknya. "Kamu yakin tidak mau mbatalkannya, Zemi?"

"Kakak!" protes Auriga galak.

"Apa? Mungkin saja kamu menikahinya dibawah ancaman. Kamu kan sering begitu." Kyra yang semenjak tadi menyuapi anaknya potongan ayam eebus dan lembut, kembali menatap Zemira yang menaham senyum mendengar perdebatan di meja makan itu. "Kamu tidak dipaksa menikah dengan pisau di leher kan, Zemira?"

"Kakak! Aku tidak segila itu!"

"Apa? Kamu bahkan lebih gila dari ini. Jadi tidak perlu membela diri. Kakak sedang berbicara pada Zemira."

"Katakan, tidak perlu takut. Anak nakal itu memang keras kepala dan tidak mau menyerah, tapi bukan berarti kamu harus memendam kebenaran. Pernikahan tidak boleh dipaksakan, jadi jika kamu keberatan, Kaka siap membantumu. Lagi pula, Kak Birendra seorang penegak hukum. Dia tidak akan membiarkan kejahatan merajalela. Meski itu dilakulan oleh adik iparnya sendiri."

"Ya Tuhan aku menikahinya, bukan melakukan perdagangan manusia!"

Namun, Kyra mengabaikan protes Auriga, juga suara tawa Caraka yang menikmati perdebatan kakaknya. "Kak Bi, bagaimana menurutmu?" tanya Kyra pada suaminya yang memang lebih banyak hanya tersenyum ketimbamg berbicara.

"Soal apa?"

"Soal pernikahan yang dijebak. Wanita tidak boleh berada dalam pernikahan seperti itu. Itu tidak adil."

"Berarti kamu juga merasa tidak adil selama ini karena hidup bersamaku?"

"Tentu saja tidak!"

"Kalau begitu berhenti merecoki adikmu." Birendra mengelus kepala Kyra dengan sayang. "Tidak semua pernikahan berawal dari lelaki yang berlutut dengan cincin berlian di tangan."

"Betul, itu biasanya berada di film romantis zaman Mama masih muda dulu."

Auriga menyeringai kesal. Andai saudaranya tahu bahwa dirinya memang berlutut saat melamar Zemira, pasti dirinya tidak akan selamat dari olok-olok mereka.

"Nenek sudah memutuskan."

Suara Nenek Indah membuat semua orang di meja makan terdiam.

"Pernikahan itu akan kita resmikan di pesta. Pesta yang besar dengan mengundang semua kerabat dan kenalan kita. Sekaligus sebagai pengumuman bahwa cucuku berhasil mempeejuangkan cintanya."

Kata-kata nenekmya benar-benar berlebihan. Namun, saat melihat mata mamanya berbinar, papanya mengangguk setuju, dan Zemira yang tersipu, Auriga memutuskan untuk menerima keputusan neneknya.

Pesta pernikaham boleh diselenggarakan semegah yang mereka inginkan.

"Itu berarti saya harus menelepon Khayra, Bu. Dia akan membantu kita memilih dekorasi yang tepat." Surayya menatap suaminya. "Apa Papa sudah menelepon Bentala soal perrnikahan ini?"

"Dia sudah tahu," jawab Raga santai.

"Apa?"

"Paman Bentala yang membantu saya mengatur pernikahan itu, Ma. Paman Bentala yang menghubungi Haji Thoriq."

Surayya hanya mampu menatap suaminya terkejut. Raga dengan santai hanya mengangkat bahu kemudian berkara, " Dia akhirnya bisa membalas budi, meski tidak dengan menculik penghulu seperti yang kulakukan untuknya dulu."

Zemira tidak mengerti maksud dari ayah mertuanya, tapi dia bisa melihat senyum terkulum di bibir Birendra.

Zemira menoleh saat Auriga mengenggam tangannya. Genggaman itu sangat erat, tapi tidak lagi terasa memaksa dan mengekang. Meski terus berbicara dengan adik dan kakaknya, Auriga tak melepaskan genggaman tangan mereka.

--

PART 30

Makan malam itu telah usai. Zemira yang berniat membantu membereskan meja, langsung dilarang oleh Nenek Indah. Beliau mengatakan bahwa sudah ada yang melakukannya. Soal menyiapkan makanan, memang merupakan tradisi wanita-wanita di keluarga mereka. Namun, mengingat banyaknya pengurus rumah tangga di sana, maka urusan merapikan meja dan membereskan pekerjaan usai makan malam, hal yang berbeda.

Zemira tentu menurut saja. Nenek Indah bahkan membuat Zemira merasa terharu. Wanita itu sangat penyayang
Zemira yang tidak pernah tahu rasanya memiliki seorang nenek, kini bisa merasakannya. Dan ternyata hal itu sangat menyenangkan.

Seusai makan malam mereka berkumpul di ruang keluaraga dan mengobrol cukup lama, hingga Kyra dan Birendra memutuskan untuk pulang. Bayi mereka sudah terlelap semenjak tadi. Makhluk mungil menggemaskan itu kekenyangan dan tertidur dalam gendongan ayahnya.

Zemira takjub melihat lelaki yang sangat pendiam seperti Birendra, bisa mendendangkab lagu anak-anak pengantar tidur untuk buah hatinya.

Selanjutnya Bu Surayya membawa Zemira ke kamar Raga. Bu Surayya juga memberikan beberapa pakaian Kyra saat masih gadis dulu untuk dikenakam Zemira. Pakaian baru akan dibelikan besok untuknya.

Sejujurnya, Zemira merasa malu. Ia datang ke rumah mertuanya tanpa membawa pakaian apapun. Bahkan tanpa barang apapun. Semua miliki Zemira tertinggal di kampung dan dirinya yakin jika tidak berakhir di tempat pembuangan sampah, maka barang-barangnya pasti sudah hangus terbakar.

Zemira masuk ke kamar mandi yang tadi ditunjukkan Bu Surayya. Ada perlatan mandi yang baru di sana. Diletakkan bersebalahan dengan milik Auriga. Zemira megambil sebotol shampoo Auriga dan membukanya. Ia menghidu baunya dan tersenyum.

Aroma Auriga, bisik wanita itu.

Selanjutnya Zemira menghabiskan waktu sekitar sepuluh menit untuk membersihkan seluruh tubuhnya.

Kamar masih sepi saat Zemira selesai. Ia mengenakan salah satu baju tidur yang diberikan ibu mertuanya. Baju tidur itu berwarna dusty pink, berbahan kain satin. Baju tidur itu bermodel chemise, sebuah gaun tidur panjang hingga atas lutut. Baju tidur itu berpotongan babydoll dengan tali pundak tipis. Ada kerutan di bagian dada hingga menimbulkan kesan klasik saat dipakai.

Zemira menyukai baju tidur itu, meski agak tidak nyaman karena pundaknya dan bagian dada yang terbuka.

Zemira akui bahwa ini bukanlah malam pertamanya dengan Auriga, tapi tetap saja ini kali pertama mereka kembali bersama setelah menjadi suami istri. Zemira belum sepenuhnya terbiasa atas keberadaan lelaki itu.

Suara pintu yang terbuka membuat Zemira terlonjak. Auriga yang juga memasuki kamar, terpaku di tempatnya.

Zemira menjadi salah tingkah. Ia menyesal belum sempat menyisir rambutnya. Meski sudah mandi, Zemira pasti terlihat berantakan sekali sekarang.

Auriga menutup pintu dan menguncinya. Jantung Zemira terasa akan melompat saat lelaki itu datang mendekat.

"Kamu cantik sekali," puji Auriga mesra.

Pipi Zemira memanas. Auriga jarang memasang raut memuja dan berkata manis. Lelaki itu biasanya berwajah galak dan berbicara semuanya. Jadi saat Auriga mengatakan dirinya cantik, perasaan Zemira membuncah.

"Gaun tidur ini yang cantik. Bu Surayya meminjamkannya pada saya. Ini milik Kak Kyra."

"Kamu memanggil kakak iparmu dengan sebutan Kakak , tapi pada ibu mertuamu kamu tidak memanggil Mama?"

"Ma-maafkan saya."

"Biasakan, karena Mamaku juga Mamamu sekarang. Keluargaku adalah keluargamu. Milikku kini juga adalah milikmu. Dan itu berlaku seumur hidup."

Zemira terharu. Matanya berkaca-kaca. Ia memejamkan mata saat Auriga menyentuh wajahnya.

"Aku ingin menikmatimu. Menyatu denganmu malam ini. Bolehkah?"

Zemira membuka mata dan tersenyum. Auriga meminta izin dan itu membuat Zemira merasa dihargai. Auriga mulai memperbaiki dirinya untuk Zemira.

"Aku berjanji tidak akan menyakitimu seperti dulu. Aku akan berhati-hati."

Zemira mengangguk. Ia memejamka mata kembali saat Auriga menyatukan bibir mereka.

Ciuman itu begitu lembut dan manis. Auriga membuat keraguan Zemira memudar, berganti gairah yang mulai meningkat.

Auriga membawa Zemira ke ranjang. Membaringkan wanita itu dengan lembut. Dia menikmati setiap jengkal tubuh Zemira yang terpampang di depannya.

"Milikku yang mempesona," ujar Auriga yang sudah melucuti pakaian Zemira. Lelaki itu lantas membuka pakaiannya. Dia menyeringai melihat Zemira yang menutup kedua wajahnya.

Istrinya yang lugu dan menggairahkan. Auriga akan memberikan Zemira kenikmatan yang semenjak dulu dia janjikan. Lelaki itu berlutut. Membuka paha Zemira dan mulai menikmati apa yang selama ini diimpikannya.

Zemira menekuk kakinya. Napasnya berat dan kepalanya terasa kosong. Seluruh tubuhnya menggeletar karena rasa panas.

Kulitnya meremang dan berpeluh. Tangannya mencengkeram rambut Auriga yang terurai dan lembab, sementara kepala lelaki itu terus bergerak menyeimbangi lidahnya yang menikmati inti dari Zemira.

Zemira memekik saat puncak itu datang. Bintang seolah meledak dalam pandangannya yang terpejam.

Auriga mengangkat kepalanya. Lelaki itu menyerinya dengan telunjuk yang kini mengusap sudut bibirnya. Dia bisa melihat betapa seksinya Zemira dari tempatnya berada, di antara kaki wanita itu yang gemetar.

Zemira membuka mata. Perasaanya begitu malu dan rapuh, sekaligus tak berdaya. Auriga sudah bangkit, menampilkan tubuh telanjangnya yang begitu liat, kuat dan menganggumkan.

Di tengah badai klimaks pertamanya, Zemira masih mampu tersipu. Ini kali pertama dirinya bisa mengamati tubuh Auriga secara penuh dan terang-terangan, tanpa rasa takut.

Auriga menaiki ranjang kembali. Membuat permukaan empuk itu melesak karena bobot Auriga yang bertumpu. Auriga memperlebar kaki Zemira dan menariknya hingga tubuh mereka menyatu dalam sebuah gerakan yang cepat.

Wanita itu langsung mencengkeramnya. Begitu rapat dan hangat.

Zemira terkesiap. Auriga memenuhinya. Rasa perih dan nikmat bercampur dengan kenikmatan yang kembali datang.

Auriga menahan kaki Zemira sementara dirinya mulai bergerak. Lelaki itu semakin bersemangat saar mendengar rintihan Zemira. Dada wanita itu naik turun. Tubuhnya terdorong dan tertarik mengikuti gerakan Auriga. Rambut Zemira yang terhampar di bantal menambah kesan sensual yang membakar lelaki itu.

Auriga memacu diri. Ia mengubah posisi. Kaki Zemira diarahkan melingkar di pinggangnya sementara lelaki itu melahap dada sang istrinya. Tangannya ikut mencari kenikmatan. Menyentuh Zemira sementara pinggulnya bergerak mengisi wanita itu.

Zemira tidak lagi mampu menguasai diri. Tubuhnya menyerah pada godaan Auriga. Zemira mengangkat pinggulnya, meminta lebih. Sementara tangannya menyetuh punggung Auriga, turun ke bawah dan meremas agar lelaki itu semakin dekat, semakin dalam.

Auriga mengerang. Rasa tangan Zemira yang meremasnya, dan bibi wanita itu yang mulai berani mengecup dahinya membuat Auriga melayang.

Lelaki itu melepaskan bibirnya dari dada Zemira, lalu kemudian melumat bibi semerah delima yang terbuka ini.

Ini nikmat, ini indah, dan ini adalah apa yang Auriga impikan. Auriga menelan kesiap Zemira saat lelaki itu meledak dalam dirinya.

Napas mereka memburu. Auriga menatap Zemira yang kini membuka mata. Zemira tersenyum dan Auriga merasa telah menggenapkan janjinya. Mencapai tujuannya. Zemira menerimanya, benar-benar menjadi milik lelaki itu.

Tidak ada pemaksaan.

Tidak ada tangisan.

Hanya cinta.

-

PART 31

"Hisap."

Zemira mengerjap. Ia tak mengerti apa maksud suaminya.

"Kamu tidak mungkin terus menatapnya saja kan?"

Pandangan Zemira turun ke bagian tubuh Auriga yang kini terpampampang di depannya.

"Hi-hisap?"

"Iya, tapi pertama, sentuh dengan jemarimu. Rasakan."

Zemira menurut. Ia menyentuh Auriga yang terasa begitu lembut dan hangat.

Napas Auruiga memberat dan tersendat. Ya Tuhan. Dirinya pernah dilayani oleh perempuan yang jauh lebih berpengalaman dari Zemira. Namun, tidak ada yang memiliki efek seperti wanita ini.

Jemari Zemita yang gemetar dan amatir, justru membuat Auriga terangsang luar biasa. Sikap penurut sekaligus polos Zemira adalah daya tarik yang membuat Auriga tak berdaya.

"Sekarang ... dekatkan ke mulutmu." Auriga puas saat Zemira menurut. "Jilat."

Zemira menurut. Melakukan perintah Auriga. Lelaki mengerang. "Sudah ... masukkan dan hisap," perintah Auriga di antara napasnya yang sudah memburu.

Zemira melakukan permintaan suaminya. Mulutnya mengukum dan lidahnya menghisap. Kepalanya bergerak menyeimbangi permainan lidahnya.

Aurig menggeram. Jemarinya tertanam di rambut sang istri. Saat dirinya hampir meledak, Auriga melepaskan diri.

Dia mendorong Zemira lembut hingga berbaring di atas ranjang. Tanpa menununggu lag, Auriga belutut di lantai kemudian menyatukan tubu mereka.

Lelaki itu kembali mereguk kenikmatan dari apa yang disajikan Zemira untuknya.

*****

Saat Auriga terbangun, Zemira masih terlelap di sampingnya. Wanita itu meringkuk dalam pelukannya dengan kepala berbantal lengan sang suami. Wajah Zemira sedikit menempel di dada Auriga. Rambutnya terurai hingga menyentuh jemari Auriga.

Auriga tak kuasa menahan senyum. Pemandangan saat membuka mata seperti inilah yang selalu membuatnya takjub.

Percintaan mereka yang panas menghasilkan lelah yang membuat mereka dengan mudah terlelap.

Auriga menyentuh Zemira. Dia mencubit pelan pipi wanita itu. Zemira mengerang, terganggu, tapi tak membuka mata. Hanya bibirnyalah yang cemberut.

Auriga tertawa kecil saat dirinya menarik bibir Zemira dan wanita itu hanya makin menempelkan wajahnya di dada sang suami. Bahkan dalam keadaan tak sadarpun, Zemira tak pernah membalas gangguan orang lain padanya.

Betapa beruntungnya Auriga. Dia tahu bahwa Tuhan terlalu baik padanya. Untuk lelaki yang mencipatakan dosa hampir setiap hari, keberadaan Zemira adalah bukti bahwa Tuhan benar-benar mengasihi semua hambanya.

Hati kecil Auriga sering merasa tak pantas mendapatkan Zemira setelah semua yang dilakukan. Namun, sebagai pria yang menolak perasaan melankolis, tentu saja Auriga berniat membumihanguskannya. Jika bukan dirinya, maka Auriga yakin tak ada pria yang mampu mencintai Zemira sama besarnya.

Auriga gemas sekali. Kali ini dia kembali mencubit pipi Zemira hingga membuat mata wanita itu setengah terbuka.

"Jangan nakal. Bapak sudah tua."

Auriga terperangah, tapi kemudian tertawa. Dalam keadaan setengah sadarpun Zemira masih sangat menggemaskan.

"Kamu masih memanggilku Bapak?"

Auriga tak mendapatkan jawaban. Sejujurnya dia masih kesal karena Zemira belum bisa meninggalakan panggilan itu seratus persen. Namun, karena istrinya sangat lugu dan menggemaskan, tentu saja Auriga memaafkannya.

"Aku lapar," bisik Auriga dengan mesra.

Kali ini mata Zemira kembali terbuka setengah. "Bapak mau saya siapkan makan?"

"Iya."

"Baiklah. Saya akan siapkan. " Zemira baru hendak bangun saat tubuhnya di tahan Auriga.

"Tidak perlu ke dapur. Makananku sudah tersedia."

Zemira hanya mampu mendesah pasrah, saat Auriga menyibak selimut, kemudian mulai menikmati sang istri.

Malam itu kenikmatan yang Auriga berikan mampu menembus alam mimpi Zemira. Tubuh mereka berkeringat dan panas. Menyatu, mengisi dan menerima.

*****

"Wah ... Kakak seperti setan kelaparan."

Auriga melemparkan tatapan kesal pada Caraka yang kini sudah menarik kursi di depannya. Jika tahu adiknya masih bangun, Auriga akan memutuskan makan di kamar saja.

"Memangnya salah? Kak Riga makan dalam kegelapan seperti ini. Makan banyak sekali."

Caraka memang tidak salah. Auriga sangat kelaparan. Setelah puas menyantap 'makan malamnya' di ranjang, Auriga turun ke dapur untuk mengisi perut.

Aktifitasnya dengan Zemira memang sangat padat. Auriga seolah kembali menjadi remaja puber yang baru merasakan seks. Dia benar-benar tidak bisa melihat Zemira tanpa keinginan menyeret istrinya ke ranjang. Zemira yang malu-malu dan lugu, membuat Auriga terangsang hampir sepanjang hari.

"Kak, seharusnya kamu tidak turun dulu kalau masih seperti ini."

"Seperti apa?" tanya Auriga yang telah menghabiskan setengah potongan pie bluberry buatan neneknya.

"Aku tidak mungkin menyebutnya. Anak baik-baik tidak membicarakan hal tidak bermoral."

"Tapi kamu bukan anak baik-baik. Dan kamu tidak punya moral."

Bukannya tersinggung, Caraka malah tertawa terbahak-bahak.

"Kecilkan suaramu, nanti Mama terbangun."

"Memangnya kenapa? Oh, Kakak takut dipergoki Mama dan membuatnya melihat tanda cakaran di punggung Kakak?"

Sial. Auriga lupa mengenakan bajunya. Dia terlalu lapar dan rumah juga sudah sepi. Ini sudah lewat tengah malam. Jadi Auriga berpikir tidak perlu berpakaian rapi hanya untuk turun makan. Namun, siapa sangka bedebah bungsu itu masih terjaga dan kini malah menjadikannya bulan-bulanan.

"Kamu mau Mama terbangun dan menceramahimu? Soal aku, Mama pasti paham. Karena aku sudah memiliki pasangan. Tapi kamu, apa yang akan dikatakan Mama mengetahui kamu terlambat tidur, lagi?"

"Tapi kan aku sudah besar. Bukan anak sekolahan lagi yang memiliki jam tidur."

"Tapi di rumah ini kamu tetaplah si bungsu. Anak manis yang tidak boleh telat istirahat."

"Kalau begitu, jangan biarkan Mama tahu. Selesai perkara."

"Tapi Mama sudah tahu."

Auriga dan Caraka menoleh ke sumber suara. Mama mereka kini berjalan memasuki dapur.

"Putra-putta Mama kelaparan. Harusnya kalian membangunkan Mama untuk menghangatkan makana."

Surayya memasukkan pie daging dan ayam ke dalam alat pemanas makanan.

"Kakak makan sedikit kan saat makan malam tadi?" tanya Surayya pada putra keduanya.

"Kakak tidak sabar masuk ke kamar, Ma. Kakak punya makanan yang jauh lebih enak di sana."

"Ya Tuhan, Caraka. Lelaki yang belum menikah tidak baik membicarakan hal-hal tabu."

"Benar, Ma. Bocah tengik ini semenjak tadi terus mengolok-ngolok saya."

"Tapi punggung Kak Riga memang memerah dan memiliki bekas cakaran. Tidak mungkin Kak Riga membuatnya sendiri, karena dari bentuknya saja-"

"Hentikan! Astaga!" Bu Surayya memijit dahinya mendengar perdebatan kedua putranya. "Kak, tidak boleh memanggil adik sendiri dengan sebutan bocah tengik. Raka kan adiknya Kakak yang manis dan baik. Harus sama-sama memanggil dengan nama yang baik. Nama itu doa. Agar saat kita saling memanggil nama, kita saling mendoakan. Saling mendoakan membuat kita saling menyayangi. Melebutkan hati kita."

"Tuh, Kakak harus mendengar Mama," ujar Caraka yang puas melihat kakaknya. Seberingas apapun Auriga di luar sana, jika sudah berhadapan dengan mama mereka, maka bisa dipastikan lelaki itu berubah menjadi anak sangat penurut dan tak bisa membantah.

"Adik juga." Surayya kini beralih pada Caraka yang tadinya merasa di atas angin karena dibela. "Jangan membicarakan hal-hal yang akan membuat canggung. Kak Riga kan sudah punya istri, jadi apa yang dihasilkan di kamar mereka, jangan dijadikan bercandaan. Kakakmu bisa malu."

"Tapi kan Kak Riga tidak tahu malu, Mama."

Auriga ingin melempar garpu ke kepala adiknya sekarang.

"Hush, bicaranya. Bagaimana jika Kak Zemi dengar? Dia pasti malu."

Caraka mengangguk pasrah. Mamanya benar, kakak iparnya yang baru memang sedikit pemalu dan lugu.

"Untuk Riga. Mama tahu menjadi pengantin baru itu membuat kita sering tidak bisa mengontrol diri."

"Ma ... jangan dibahas." Auriga sungguh tidak sanggup membicarakan aktifitas ranjangnya bersama sang Mama.

"Baiklah, Mama nanti bicarakan sama Zemira saja."

"Jangan, Mama ...."

"Jangan bagaimana. Mama kan harus tahu rencana kalian ke depan. Setidaknya kalau Zemira hamil, kita sudah punya persiapan."

Auriga terpaku. Dia sungguh tidak pernah memikirkan soal kemungkinan itu.

PART 32

Ini adalah hari pertama Zemira terbangun dengan seorang lelaki di sampingnya. Lelaki yang kini berstatus sebagai suaminya.

Zemira tersenyum. Auriga terlihat lelap sekali. Rambut lelaki itu menutupi sebagian wajahnya.

Dulu, Auriga sama sekali bukan tipikal lelaki yang bisa membuat Zemira jatuh hati. Auriga memang tampan, tapi wajahnya sama sekali tidak ramah. Lelaki itu jarang tersenyum dan lebih sering memberengut. Matanya tidak menampakkan keramahan pada siapapun, malah seolah mengatakan "Jangan mendekat jika ingin selamat." Semua kata-kata yang keluar dari bibir lelaki itu jarang enak didengar. Tubuhnya yang memiliki tinggi di atas rata-rata juga mampu mengintimidasi lawan bicaranya.

Selain itu, Auriga senang sekali menggunakan pakaian serba hitam. Dengan rambut mencapai bahu, dia benar-benar terlihat bebas dan berbahaya.

Sejujurnya hingga saat ini, Zemira belum tahu Auriga sebenarnya seperti apa. Selain masa lalu yang meninggalkan jejak kelam bagi mereka, Zemira seolah buta mengenai sisi baik suaminya.

Hanya saja, dirinya merasa nyaman. Auriga memberikan perasaan yang tidak pernah Zemira rasakan sebelumnya. Dengan caranya yak tak biasa, Auriga membuat Zemira tahu ketulusan lelaki itu. Dan pada akhirnya meski layaknya ngengat yang mendekati api, Zemira tidak keberatan hangus terbakar.

Dan Auriga memang pernah membuat dirinya terbakar habis. Namun, sekarang lelaki itu membuat masa lalu Zemira seperti album tua yang akhirnya bisa disimpan.

"Jangan memancingku. Kamu sudah kesulitan berjalan." Auriga membuka mata. Dia mengecup punggung tangan Zemira yang semenjak tadi memainkan rambut lelaki itu. "Mama akan marah jika tahu menantunya berjalan pincang saat pengukuran baju pengantin."

Zemira tersenyum. "Saya tidak pincang."

Auriga memperbaiki posisi tubuhnya. Dia memilih bersandar di kepala ranjang. Lelaki itu menarik tubuh sang istri hingga kini Zemira sudah telungkup di dada Auriga.

"Hangat dan kenyal."

"Bapak ...," tegur Zemira dengan wajah memerah.

Auriga mendesah. "Bukankah aku memintamu untuk memanggilku 'Cintaku'?"

"Cintaku ...."

Auriga molongo karena Zemira mengucapkan hal itu dengan nada memprotes yang sama dengan saat menyebutnya Bapak. "Ya Tuhan aku gemas sekali." Auriga menangkup pipi sang istri lalu mengulum bibirnya.

"Bibirmu enak," ujar Auriga yang kini mengusap bibir Zemira.

"Saya bukan makanan."

"Bagiku kamu makanan."

Zemira mengerutkan kening.

"Kenapa? Oh dengar, bukan berarti aku menganggapmu sebagai objek seks semata. Meski tubuhmu memang sangat menggiurkan dan membuatku selalu bergairah, tapi-"

Zemira meletakkan telunjuk di bibir Auriga yang membuat lelaki itu langsung terdiam.

"Pak, eh, Cinta. Bapak ... ya ampun jangan memarahi saya. Tapi saya belum terbiasa."

"Aku tidak akan marah." Bagaimana Auriga bisa marah jika ekspresi Zemira sangat menggemaskan seperti ini.

"Terima kasih."

"Jadi?"

"Bapak harus bilang sama-sama. Agar orang yang mengucapkan terima kasih, tahu ungkapan perasaanya diterima."

"Sama-sama."

Zemira tersenyum lebar dan Auriga merasa meleleh.

"Jadi kenapa kamu menyelaku tadi?"

"Bapak kemana semalam?"

"Apa?"

"Semalam. Setelah ... setelah ...."

"Kita bercinta?"

"Zemira mengangguk malu-malu."

"Bagaimana kamu tahu aku pergi?"

"Soalnya .... saat Bapak turun dari ranjang, saya terbangun."

Auriga menyipitkan mata. "Dan?"

"Dan Bapak lama sekali tidak kembali."

"Lalu kenapa kamu tidak mencariku?"

Zemira terdiam. Ia sungkan untuk mengungkappkan perasaanya.

"Ada apa? Kenapa kamu diam?"

"Tidak ada, Pak."

"Zemira ... jangan mencoba menyembunyikan sesuatu dariku."

Zemira menghela napas. "Saya tidak tahu harus mencari Bapak ke mana. Rumah ini besar sekali."

Auriga tersenyum. "Nanti kamu pasti bisa menghapal setiap ruangan."

Namun, Zemira masih menunggu jawaban suaminya. "Jadi Bapak kemana?"

"Makan."

"Makan?"

"Aku kelaparan. Jadi, aku turun untuk makan."

Zemira tersenyum lega. Ia tak menyangka bahwa dalam waktu sesingkat ini, dirinya sudah khawatir saat Auriga tak di sampingnya.

"Dan sekarang aku juga lapar," ujar Auriga dengan tatapan tertuju pada bibir Zemira. "Maukah kamu mengasihaniku?"

"Mengasihani? Bapak kan bukan faqir miskin atau orang yang memiliki kekurangan fisik yang harus dikasihani."

"Bukan itu maksudku, Zemira."

"Saya tidak mengerti."

"Aku ingin dikasihani olehmu, bukan karena aku cacat dan tidak mampu, tapi aku terlalu lemas. Lemas, tapi masih sangat kelaparan."

"Ah, Bapak ingin makan?"

"Iya," balas Auriga bersemangat. Tekadnya untuk tidak menyentuh Zemira luntur. Keluguan dan kenaifan wanita itu membuat gairah Auriga terbangkitkan begitu cepat.

"Bapak mau sarapan apa? Nanti saya minta izin pada Bu, eh, Mama untuk membuatkan Bapak sarapan."

"Tidak perlu. Kamu tidak harus memasak agar bisa memberiku makan."

"Hah?"

"Sarapanku cukup kamu." Auriga membantu Zemira yang masih bingung untuk duduk. "Kamu mau kan? Tuhan sangat suka pada istri yang patuh. Bukankah suami adalah nomor satu?"

Zemira mengangguk. Dia bangga sekali karena Auriga ternyat memiliki sedikit pengatahuan agama.

"Wanita yang melayani suaminya dengan baik, bisa masuk surga. Benar?"

"Benar sekali, Pak."

"Bagus kalau begitu maukah kamu melayaniku? Aku janji akan pelan-pelan. Aku akan menyerahkan segalanya padamu agar kamu tidak kesakitan."

"Saya tidak kesakitan."

"Ah, itu kabar yang lebih bagus lagi. Jadi ayo lakukan?"

Zemira baru hendak berbaring saat Auriga menahannya. "Kamu yang akan melayani sekaligus memimpin kali ini."

"Tapi saya tidak mengerti. Saya tidak tahu caranya. "

"Itulah gunanya aku. Aku akan mengajarimu."

Lalu Auriga membimbing Zemira agar menaikinya.

"Pak ...," ucap Zemira ragu. "Nanti Bapak kesakitan jika saya menduduki Bapak."

"Tidak akan."

"Tapi ...." Zemira mendesah saat berhasil menyelubungi Auriga.

"Apa aku terlihat kesakitan?" ujar Auriga yang kini sudah mencengkeram pinggul Zemira dan membimbing wanita itu agar mulai bergerak .

"Ti-tidak ...." Zemira tidak mampu menyelesaikan ucapannya. Serangan nikmat membuat wanita itu menginginkan lebih.

Tangan Auriga sudah beralih ke dada sang istri yang membusung. "Iya, seperti itu. Terus bergerak, Sayang. Iya, semakin cepat."

Zemira mengikuti perintah suaminya, kepalanya terasa panas dan melayang, tubuhnya mendambakan lebih banyak. Zemira terus bergerak semakin cepat. Kulitnya berpeluh dan napasnya tersendat-sendat.

Ini adalah sesuatu yang baru untuk Zemira. Kenikmatan yang luar biasa. Melihat Auriga tak berdaya di bawah tubuhnya memberikan kepuasan yang lebih dahsyat bagi Zemira.

Auriga terus menatapnya, memuja, penuh damba dan hasrat yang membara. Napas lelaki itu menyerupai geraman. Setiap Zemira menyentak, Auriga akan mengangkat pinggulnya dan mengerang.

Zemira memacu, puncak itu terasa sangat dekat. Saat akhirnya dia mencapai klimaks, Auriga menyusul dengan menumpahkan benihnya.

Zemira ambruk di dada Auriga. Napasnya bersahutan dengan sang suami. Ia bisa merasakan kecupan Auriga di kepalanya.

Zemira memgangkat wajah dan terseyum lemas pada Auriga yang tampak sangat puas.

"Lelah?" tanya lelaki itu pada sang istri.

"Itu menyenangkan. Saya menyukainya."

Auriga menyeringai. Ini adalah salah satu hal yang sangat disukainya dari sang istri. Wanita itu selalu jujur. Sikap lugu dan naifnya, adalah gabungan menakjubkan yang semakin membuat Auriga memujanya.

"Jadi kamu mau lagi?"

Zemira mengangguk antusias. "Tapi nanti, karena kali ini saya lapar. Dan saya butuh makanan sesungguhnya."

Auriga tertawa mendengar ucapan istrinya.

PART 33

"Selamat pagi Kakak Ipar kedua."

"Selamat pagi Adik Ipar kesatu."

Caraka melongo sebelum kemudian tertawa terbahak-bahak. Bu Surayya melihat tingkah putra dan menantunya hanya menggeleng-gelengkan kepala.

"Mama lihat, akhirnya ada juga makhluk di dunia ini yang bisa memahamiku."

Bu Surayya memutar bola mata. Zemira bukan memahami, tapi kepolosannya secara refleks mengimbangi tingkah jahil Caraka. Keluguan menantunya itu membuat aksi menggoda Caraka menjadi tidak mempan.

"Selamat pagi, Nak. Bagaimana tidurmu?"

Zemira tak langsung menjawab, karena dirinya sedikit tergagap mendapat pelukan dari ibu mertuanya. "Ba-baik, Bi, eh, Ma."

"Dia berbohong, Ma. Mama kan bisa lihat kantung matanya. Juga jejak-jejak merah di lehernya. Putra Mama yang tidak tahu malu itu pasti membuat Kakak ipar saya yang tidak berdaya menjadi menderita."

"Sa-saya tidak menderita!" tukas Zemira dengan suara sedikit terlalu kencang. "Pak Auriga tidak menganiaya saya. Dia bahkam baik sekali."

"Pak? Kamu memanggil Kak Riga Bapak?" Caraka kembali tertawa terbahak-bahak. Pemuda itu bahkan langsung bangkit dan menarikkan kursi untuk kakak iparnya yang sangat lucu. "Duduk Kakak Ipar kedua, kita sekarang menjadi teman baik."

"Raka, jangan mulai. Kak Rigamu akan kesal jika kamu berkomplot dengan istrinya."

"Mama ... memangnya Kak Zemi bisa diajak berkomplot?" Caraka kembali tertawa. Keberadaan Zemira di rumah membuat Caraka memiliki hobi baru. Dia sangat bersemangat. Pemuda itu menggenhmggam tangan Zemiemra erat. "Kakak tidak mengerti yang Mama berbicara soal apa kan?"

Zemiea mengangguk polos.

"Nah! Mama lihat. Ya ampun ini akam seru. Kak Riga bisa mati muda dan saya bisa mengambil pedang-pedangnya!'

"Jangan bermimpi!"

Caraka langsung memekik karena sang Kakak sudah mengunci lehernya dengan lengan lelaki itu.

"Mama ... Kak Riga mau membunuh saya!'

"Terserah kalian saja." Bu Surayya melanjutkan aktifitasnya. Kini wanita itu menuang air putih untuk suaminya.

Zemira yang melihat hal itu hanya mampu melongo. Ia tak pernah melihat seorang ibu yang begitu santai melihat anak-anaknya saling menganiaya.

"Ma ... apa tidak bahaya?" tanya Zemira dengan tak enak hati.

"Apa, Nak?"

"Pak Riga dan Pak Caraka."

Caraka yang masih berusaha membebaskan diri dari sang kakak melongo. "Tunggu, apa Kakak Ipar kedua baru saja memanggilku Bapak juga?"

"Kakak ipar kedua? Kamu pikir sedang bermain drama kolosal, hah?" sergah Auriga.

"Hei, dia memanggilku Bapak? Ya ampun apa aku terlihat setua Papa?" Caraka melotot pada sang kakak. "Lepaskan. Aku menyerah. Aku bertobat."

"Aku tidak percaya!"

"Mama, anak Mama mau membunuh adiknya."

"Pak ...," panggil Zemira pelan yang membuat Auriga langsung mentapnya. "Bisa lepaskan Pak Caraka. Saya tidak mau dia mati. Nanti Bapak masuk penjara."

"Tentu." Auriga melepaskan sang adik lalu memdekati Zemira. Lelaki itu kemudian mencium kepala sang istri. "Kamu meninggalkanku tadi. Jangan ulangi lagi."

"Ya Tuhan selamatkan aku. Kakakku dirasuki arwah penasaran macam apa? Dia menjadi menjijikan."

Caraka mendapatkan lemparan garpu dari sang kakak, yang untungnya bisa ditangkap oleh lelaki itu.

"Auriga, jangan menggunakan senjata saat bercanda," tegur Bu Surayya. "Mama tidak mau harus mengambil perlatan makan baru gara-gara kalian."

Zemira kembali melongo. Ibu mertuanya sangat luar biasa unik. Mungkin jika Bibi Janna berada di posisi Bu Surayya, sudah lama dirinya mati muda melihat tingkah anaknya.

"Dia yang memulai, Ma," adu Auriga.

"Aku bahkan lupa apa yang sebenarnya kita perdebatan dan membuatmu naik darah," gerutu Caraka yang kini menusuk sosisnya. "Tapi Kakak Ipar kedua, cukup suamimu saja yang dipanggil Bapak, jangan aku. Karena aku tidak berwajah galak dan menyebalkan sepertinya. Oke?"

"Oke," jawab Zemira yang kembali memgundang tawa Caraka. Dan dengusan Auriga.

****

"Akhirnya kita bisa bertemu." Bu Khayra memeluk Zemira dengan erat. "Kamu bahkan lebih cantik dari foto yang Bibi lihat."

Foto? Foto apa? tanya Zemira dalam hati.

"Ah, kamu pasti bingung. Mamamu pernah menunjukkan fotomu pada Bibi. Kamu sangat cantik di sana, tapi ternyata kamu lebih cantik yang asli."

"Terima kasih, Bibi."

"Sama-sama, Nak."

Pagi ini keluarga Auriga berkumpul. Zemira diperkenalkan dengan Bibi Khayra dan Paman Bentala. Sepupu Mama Surayya dan sahabat Papa Raga, sekaligus mertua Kak Kyra.

Keluarga Auriga ternyata sangat besar dan hangat. Kesan menyeramkan seperti yang beredar di masyarakat sama sekali tidak tergambar dalam interaksi mereka. Para lelaki

memang cenderung bicara semaunya, tapi tampak jelas mereka sangat penurut pada wanita di keluarga itu.

Zemira senang sekali. Memiliki keluarga besar selalu menjadi impiannya sejak dahulu.

"Bibi berharap kamu memaafkan kami karena tidak hadir di acara pernikahanmu. Para lelaki memang sengaja mengaturnya agar seperti itu. "Bibi Khayra mendesah, tapi kemudian terseyum lebar. 'Tapi kamu tidak perlu khawatir, kamu bukan satu-satunya wanita yabg menikah dengan cara unik."

"Papamu dulu menculik penghulu saat Bibi dan Pamanmu menikah,'" Mama Surayya membantu menjelaskan.

Kedua wanita itu tertawa dan Zemira pun akhirnya ikut tertawa. Ia sebenarnya tidak mengerti dimana letak lucunya dinikahi oleh penghulu yang diculik. Namun, karena kedua wanita itu tampak senang, Zemira pun ikut senang.

"Tapi tenang, kami akan mengadakan pesta pernikahan yang indah untukmu."

"Yang pastinya, akan ada menu ayam goreng," tambah Bibi Khayra.

Zemira mengangguk saja. Toh dirinya tidak terlalu paham tentang pesta-pesta seperti ini. Zemira berasal dari keluarha biasa-biasa saja.

Saat nenek Indah datang, mereka mulai membahas tentang konsep pernikahan yang diinginkan. Karena para pria tidak dilibatkan, maka mereka memilih melakukan adu panco.

Zemira sedang memilih model kue pengantin saat Kyra mendatanginya. Sang kakak ipar menitipkan anaknya, karena Kyra harus ke kamar mandi sebentar.

Zemira tentu saja senang sekali. Terlebih anak Kyra sangat lucu.

"Dia pemakan segalanya," ujar Bibi Khayra yang melihat Zemira menggendong bayi bertubuh montok itu.

"Wah, itu sangat bagus."

"Iya. Terutama ayam. Dia tahu kesukaan kakek dan ayahnya dan ternyata itu diwariskan."

Zemira bisa melihat kilat bangga Bibi Khayra dan Mama Surayya saat menatap cucu mereka.

"Aku kemarin membelikannya mainan ayam. Yang bisa digigit untuk merangsang pertumbuhan giginya."

"Benarkah? Itu bagus sekali."

"Aku lupa memberikannnya pafa Kyra, aku menyimpannya di tas." Bibi Khayra mengeluarkan sebuah mainan berbentuk paha ayam yang memang ditujukan untuk merangsang pertumbuhan gigi.

Dan benar saja. Begitu anak Kyra menerima mainan dari neneknya, dia langsung memasukkannya ke mulut. Seolah ingin memakannya.

"Wah, dia benar-benar suka ayam!" pekik Zemira takjub dan langsung tertawa.

Dari tempatnya berada Auriga melihat semuanya. Zemira yang terlihat begitu bahagia dan hidup saat bersama anak-anak.

Auriga bisa melihat keceriaan Zemira yang dulu seolah kembali. Auriga tahu bahwa Zemira tak pernah mengandung. Meski mendiuri wanita berkali-kali di masa lalu, rupanya Tuhan tak mengizinkan Auriga menang dengan cara curang, meski tentu saja caranya yang sekarang juga tak bisa dibenarkan. Namun, keberadaan anak hasil pemerkosaan pasti akan membuat trauma Zemira berkepanjangan.

Jadi melihat Zemira tampak begith bahagia bersama seorang anak, Auriga berpikir mungkin wanita itu kini telah pulih sepenuhnya dan sudah siap untuk memasuki babak baru kehidupan mereka. Karena jujur saja membayangkan akan memiliki seorang anak dari Zemira, membuat Auriga sangat bersemangat.

Lelaki itu kemudian berpikir, apakah ini sebuah pertanda bahwa dirinya harus menghamili sang istri, secepatnya.

-

PART 34

Zemira menatap takjub pada gaun-gaun indah yang berada di etalse dan juga manekin. Ia tak pernah melihat gaun-gaun seperti ini sebelumnya, kecuali ketika menonton layar kaca. Dan itupun tidak sedetail seperti yang Zemira bisa lakukan sekarang. Tidak hanya melihat, dirinya bahkan boleh menyentuh.

Hari ini Zemida dan Auriga memang memiliki janji dengan perancang gaun pengantin mereka. Meski pemesanannya dadakan, tapi sang desainer yang merupakan kenalan baik Surayya, bersedia berkerja ekstra untuk acara sang putra mahkota.

Untuk konsep gaun sendiri, ibu mertua dan kakak iparnyalah yang memilihkan. Zemira hanya ikut hadir untuk mengukur saja.

Tentu saja Zemira tidak keberatan. Ia malah lega. Dunia perempuan yang seperti ini tak terlalu dimengerti oleh gadis kampung sepertinya.

Zemira memang pernah akan menikah dulu, tapi gaun pernikahannya itu dibeli di toko kecil, bukan butik ternama seperti ini. Harga bahannya pun disesuaikan dengan jumlah tabungannya. Benar, saat akan emenikah dengan Anton, biaya pernikahan ditanggung oleh mereka. Setengah dari Anton, dan setengah dari uang yang dikumpulkan Zemira selama ini.

Tidak seperti sekarang, dimana segalanya ditanggung dan diurus oleh pihak suaminya.

Sejujurnya Zemira tidak ingin membandingkan persiapan pernikahannya dahulu dan sekarang. Itu hanya akan membuka luka lama. Namun, Zemira tahu harus belajar menerima kenyataan.

Ia menikahi pria yang menyebabkan batalnya rencana pernikahannya di masa lalu.

Auriga bersalah, Zemira pun bersalah. Namun, Anton juga tidak terbebas dari dosa. Mereka bertiga terjebak dalam segi tiga mematikan, hanya saja satu yang akhirnya tersingkir. Zemira tentu saja tidak senang tentang hal itu, tapi membayangkan jika bukan Anton, tapi Auriga-lah yang terbunuh hari itu, membuat Zemira masih mampu bergidik.

Bibi Janna benar, di dalam dirinya, Anton telah lama menyembunikan sisi sadis yang mematikan. Sisi yang cepat atau lambat memang akan meledak keluar. Jadi Zemira telah

bertekad untuk berhenti menyalahkan diri. Ia akan menghargai apa yang dimilikinya saat ini.

"Kamu tidak mau ikut?" tanya Auriga menyeringai.

Zemira mengerutkan kening. Ia tidak mengerti kenapa suaminya malah mengajaknya ikut ke ruang ganti.

"Mama bilang, nanti saya belakangan, Pak." Ibu mertuanya dan Kyra sendiri tengah berada di ruang ganti terpisah dengan calon pengantin. Mereka tengah mendisukusikan rancangan gaun pesta yang cocok sebagai gaun keluarga pada pernikahan Auriga.

"Karena itulah aku mengajakmu."

"Kenapa Bapak mau mengajak saya? Tempat gantinya tidak bisa dipakai dua orang."

Auriga menghela napas. Istrinya sama sekali tidak mampu menangkap maksud terselubung dari lelaki itu. Apa Zemira tidak berpikir bahwa ide saling menyentuh di ruang ganti butik itu pasti seksi sekali?

Auriga menatap mata istrinya yang menyorot lugu dan menyimpulkan, bahwa tentu saja Zemira tidak akan pernah memikirkan hal seperti itu.

"Mungkin kamu bisa membantuku membuka pakaian," pancing Auriga.

Keberadaan pelayan butik yang cukup jauh dari mereka, membuat Auriga bisa leluasa menggoda istrinya.

"Bapak tidak bisa membuka baju sendiri?" Zemira mengamati oakaian suaminya. Baju kaus dibalut jaket kulit sebagai luaran. Celana jins dan sepatu bot. Auriga berpakaian sesimpel biasanya, meski mungkin tidak terlalu cocok dikenakab untuk acara seperti ini. Terlebih Zemira yakin, di balik pakaiannya itu suaminya membawa lebih dari satu senjata.

Tadi pagi saja, saat Auriga memeluknya dan memaksa Zemira melingkarkan tangan di pinggang lelaki itu, ia merasakan benda dingin menyentuh kulit dalam lengannya. Zemira yakin itu adalah pisau.

"Bapak perlu saya membantu Bapak ya? Memegangi senjata-senjata Bapak?"

Astaga tidak! Tapi Auriga yang melihat itu sebagai peluang buru-buru mengangguk. Dia kemudian membawa Zemira memasuki ruang ganti. Namun, begitu pintu tertutup, Auriga sudah menyerang Zemira dengan ciuman.

Ruang ganti butik itu tidak sesempit yang Zemira pikirkan, hanya saja suaminya benar-benar membuatnya tisak bisa bergerak.

"P-pak ...."

"Stt ... aku janji akan cepat." Dan Auriga benar-benar melakukan janjinya. Lelaki itu membuat Zemira bersandar pada dinding kaca, dan mengangkat tubuh sang istri. Setelah melucuti celana dalam Zemira, Auriga melakukan hal yang sama pada dirinya. Lelaki itu berada di dalam tubuh sang istri dalam hitungan detik.

Zemira ketat dan hangat, mencengkeram Auriga dengan kuat.

Kaki Zemira melingkar di pinggang suaminya semntara lengannya memeluk leher Auriga. Zemira mendongak menatap lampu yang bersinar terang di langit-langit sementara giginya menggigit bibir bawah setiap gerakan Auriga semakin cepat.

Gelombang klimaks itu datang begitu dahsyat. Auriga menggigit leher Zemira saat menumpahkam dirinya di dalam tubuh sang istri.

Auriga menunggu selama beberapa saat untuk membebaskan diri dan membantu Zemira berdiri.

"Sudah tidak lemas lagi?" tanya Auriga yang menyingkirkan anak rambut yang menempel di pipi sang istri. Wajah Zemira memerah dan sedikit berkeringat. Rupanya pendingin ruangan tidak terlalu berpengaruh saat tubuh mereka menyatu.

"Ba-bapak bohong," ujar Zemira yang sudah memungut celana dalamnya.

"Jangan digunakan dulu. Nanti kotor." Auriga mengucapkan itu penuh arti dan tanpa merasa bersalah sedikitpun.

Zemira melipat celana dalamnya menjadi kecil. Rasa Auriga di pangkal pahanya masih begitu kental. "Bapak bukannya mau dijagakan senjata. Bapak sudah berniat melakukan ini kan?"

"Istri pintar."

Zemira cemberut. Suaminya benar-benar tidak merasa bersalah.

"Tidak perlu memasamg wajah cemberut. Toh tadi kamu langsung menerimaku."

"Bapak mencium saya."

"Dan kamu menyukainya. Sudah kukatakan jangan cemberut, kamu membuatku bisa bangun lagi. Aku tidak mau kamu gagal mengukur baju pengantin karena kita terlalu lama bermain di ruang ganti."

"Kenapa Bapak tidak memikirkan hal itu tadi?"

"Aku memikirkannya, karena itu kita tidak terlalu lama." Auriga telah selesai mengancing celananya kembali.

"Bapak tidak boleh seperti itu lagi."

"Tidak janji."

"Bapak ...."

"Kamu tidak bisa memintaku berhenti memujamu. Itu tidak adil, kamu tahu aku tidak bisa menahan diri padamu."

"Saya mengerti, tapi lakukan di rumah saja. Di sini terlalu banyak orang. Bagaimana jika ada orang yang mengetahui hal tadi."

"Mereka akan iri."

"Bapak ...."

"Baiklah mereka akan bergosip tentang hubungan kita yang membara. Dan aku tidak peduli. Pertama karena mereka benar, kedua karena mereka tidak akan pernah berani membicarakan itu di depanku. Jadi untuk apa aku harus memikirkannnya? Selama aku menyukai dan tidak menyakitimu, pendapat orang lain sama sekali tidak penting."

"Bapak menyebalkan."

"Aku memujamu."

"Kenapa Bapak malah kembali berpakaian?"

"Jadi kamu mau melihatku telanjang? Tidak masalah."

Zemira buru-buru menahan tangan Auriga yang hendak kembali membuka kancing celananya. "Bukan begitu, Bapak jangan main buka saja."

"Lalu apa?"

"Bukankah tadi Bapak mengatakan akan mencoba tuksedo? Lalu kenapa Bapak malah mengurungkannya."

"Ah itu ...."

"Itu ... apa?"

"Sebenarnya aku tidak perlu mencoba apapun. Butik ini adalah langganan Mama dan tahu ukuranku. Selain itu pakaianku akan disesuaikan dengan gaunmu. Jadi, aku baru akan mencobanya nanti setelah pakaianku siap. Aku tidak mau repot-repot mencoba pakaian lain."

Zemira mengerjap. "Jadi alasan Bapak meminta saya ke sini ...."

"Tentu saja untuk merasakan sensasi bercinta di tempat baru. Sudah kukatakan jangan cemberut, kamu bisa membangkitkan gairahku lagi."

PART 35

Zemira keluar dari kamar ganti saat seorang gadis sudah duduk di sofa yang tadi dirinya duduki. Wajah gadis itu berubah dari senyum semringah menjadi tertekuk saat melihat Auriga menyusul Zemira.

"Pergilah dulu ke toilet," pinta Auriga pada sang istri.

Zemira menurut. Ia kemudian menuju toilet. Namun, sebelum benar-benar meninggalkan ruangan itu, Zemira melihat gadis itu bangkit dan mendekati suaminya.

Zemira berada di dalam toilet sekitar lima menit. Saat mencuci tangan di wastafel, gadis yang dilihatnya tadi menghampirinya.

"Apa yang menarik darimu?"

Zemira mengerjap. Gadis itu menatapnya dengan pandangan tak bersahabat dari cermin. Matanya seolah ingin membakar habis Zemira. "Selain wajah polos itu, kamu tak memiliki sesuatu yang istimewa."

Zemira tidak merespon. Ia masih sibuk mencuci tangan. Sejak satu tahun yang lalu dirinya sudah kebal menerima cacian. Namun, bukan berarti Zemira ingin membalas. Orang-orang yang mampu dengan mudah mengeluarkan kata menyakitkan pada orang lain adalah manusia tidak bahagia. Zemira tak mau menjadi manusia yang tidak bahagia.

"Dari segi fisik, aku lebih darimu."

Zemira sudah kini mengeringkan tangannya menggunakan tisu. Ia tak menggubris ucapan wanita yang kini menyombongkan dirinya itu.

"Jadi katakan, kenapa kamu yang dipilih? Hah!"

Zemira terlonjak karena nada bicara gadis itu yang tiba-tiba meninggi. Ia kemudian berbalik, menghadapi gadis itu langsung. "Ibu bicara dengan saya?"

"I-ibu? Kamu memanggilku Ibu?!" Wanita itu terlihat shock

Zemira mengerutkan kening, tak memahami apa yang salah. Karena jika dilihat sari segi fisik dan raut wajah, wanita tinggi semampai dan berdada besar itu, tampak lebih tua dari Zemira.

"Oh, maaf jika Ibu tidak suka. Apa saya harus memanggil Ibu, Kakak?"

"Tidak sudi."

"Adik kalau begitu?"

"Apa kamu sengaja bersikap bodoh? Itu tidak akan mempan padaku."

Zemira mengheka napas. Ia kini menatap wanita itu prihatin. Kenala wanita secantik ini bisa matah-matah terus. Apa dia tidak lelah? "Ibu sedang menstruasi ya? Perutnya kram?"

"Apa?"

"Atau Ibu sedang ada masalah dengan kekasih Ibu. Aduh, saya bukannya ikut campur, tapi Ibu terlihat emosi. Marah-marah itu tidak baik. Kalau sering marah, bisa memicu banyak penyakit. Ibu tidak mau sakit kanM sakit itu tidak enak. Jadi kenapa Ibu tidak tersenyum saja. Senyum itu ibadah. Kalau rajin tersenyum, nanti dapat pahala."

"Aku tidak butuh pahala!"

Zemira menyenut nama Tuhan dengan kaget. Manusia macam apa yang begitu sombong hingga tak membutuhkan pahala? Apa dirinya merasa akan kekal di dunia ini?

"Tidak usah sok religius. Aku tahu kamu yang sebenarnya." Wanita di depannya terlihat meradang. "Tapi rupanya kamulah yangtidak tahu mengetahui sedang berhadapan dengan siapa."

"Memangnya Ibu siapa?"

"Jadi kamu benar-benar tak mengetahui siapa aku?"

Zemira menggeleng dengan polosnya.

"Aku Ananta."

"Oh Ibu mau berkenlan?" Zemira mengulurkan tangannya. "Saya Zemira. Senang berkenalan dengan Ibu Ananta."

Sayangnya tangan Zemira ditepis dengan kasar. "Aku muak melihat tingkah lakumu. Apa kamu pikir aku akan termakan kepolosan lugu yang kamu tampilkan. Bagiku kamu hanya gadis munafik yang hanya bisa menghancurkan orang lain."

Zemira baru sadar bahwa wanita di depannya ternyata sangat membenci dirinya. Kebencian yang Zemira tidak tahu alasannya.

"Saya minta maaf jika ada perbuatan saya yang telah merugikan Ibu. Tapi saya tidak pernah bermaksud jahat pada siapapun."

"Meminta maaf? Hah! Lucu sekali. Kamu pikir aku akan memaafkanmu? Tidak! Kamu dengar? Tidak, sebelum kamu menyerahkan Auriga padaku."

Zemira mengerjap. Kaget. Kenapa nama suaminya ikut dalam percakapan aneh ini.

"Terkejut? Apa kamu tahu berapa lama aku menunggunya? Betapa keras usahaku untuk memilikinya. Aku bahkan rela menyerahkan diriku padanya-"

Wanita itu tak bisa melanjutkan perkatannya karena tangan Zemira sudah membungkam mulutnya. "Pstt ... Bu, tidak boleh mengubar aib sendiri. Tuhan telah dengan sangat murah hati menutupi aib kita sebagai hambanya. Jadi, jangan membuka aib dari masa lalu, Bu. Itu tidak baik. Tidak ada gunanya."

"Lepaskan aku." Wanita itu kembali meradang. Dia menepis tangan Zemira. "Apa kamu sama sekali tidak mengerti apa yang kukatakan hah?! Auriga milikku! Orang tua kami kenalan baik! Dia hanya pantas untukku, tapi kamu datang dan merebutnya! Kamu wanita sialan tidak tahu malu!"

Suara wanita itu begitu keras dan seolah memantul pada tembok-tembom ruangan.

"Kenapa diam?! Apa sekarang kamu menyadari kelicikanmu! Sikap tak tahu malu itu! Merebut milik orang lain adalah tindakan binatang!"

"Ibu pernah berpacaran dengan Pak Auriga?"

"Apa?" tanya Ananta kaget karena tiba-tiba menadapatkan pertanyaan tidak terduga..

"Kalau pun pernah, tapi Ibu tidak menikah dengannya. Dia menikahi saya."

Wania itu terpaku, seolah masih berjuang mencerna ucapan Zemira.

"Kalau Pak Auriga milik Ibu, seharusnya Ibu tidak membiarkannya merebut saya dari calon suami saya dahulu. Ibu pasti tahu kisahnya kan? Karena menjadi berita heboh waktu itu."

Ananta masih terdiam. Mulutnya sedikit menganga mendengar ucapan Zemira yang begitu tenang, tapi mematikan. Ekspresi wanita itu tetap tampak prihatin dan suara yang keluar dari mulutnya disampaikam sangat lembut.

"Ibu tidak bisa menjawab kan? Saya tidak pernah merebut Pak Auriga dari Ibu Ananta. Karena Pak Auriga tidak pernah menjadi milik Ibu. Pak Auriga milik saya. Dia suami saya. Jadi di sini siapa yang sedang menjadi binatang?"

Zemira kasihan pada Ananta yang mengepalkan tangan karena begitu marah. Namun, ia bersyukur wanita itu tidak memukulnya. Zemira tidak suka bertengkar, tapi jika diserang mungkin dirinya akan menghindar sebelum melawan. Hanya saja, jika Auriga yang galak itu tahu, Ibu Ananta pemarah itu pasti akan terkena masalah.

"Selain itu, saya tidak peduli apa yang terjadi antara Ibu dan Pak Auriga di masa lalu. Hubungan apa yang kalian miliki dan apa yang kalian lakukan di dalamnya, itu bukan urusan saya. Jadi, jika kita bertemu kembali, sebaiknya Ibu jangan marah-marah seperti tadi, karena itu tidak akan berguna. Itu hanya akan membuat Ibu lelah. Kasihanilah diri Ibu sendiri. Karena jika bukan diri ibu, maka siapa lagi yang akan peduli?"

Lalu Zemira meninggalkam Ananta yang hanya bisa terpaku karena tubuhnya yang gemetar menahan rasa terkejut dan malu.

*****

Auriga mengajak Zemira makan di salah satu restoran yang terkenal karena hidangan penutupnya yang manis.

Lelaki itu merasa puas melihat betapa lahapnya sang istri. Sejujurnya Auriga juga diterpa rasa penasaran. Di butik tadi dirinya tahu Ananta--putri dari pemilik butik-- menyusul Zemira ke tolilet setelah Auriga menolaknya mentah-mentah. Ditambah Zemira cukup lama berada di sana.

Namun, melihat Zemira yang kembali dari toilet dengan ekspresi setenang biasanya, Auriga malah menjadi penasaran. Dia tahu betapa agresif Ananta. Pernah menjadi teman tidur Auriga beberapa kali membuat wanita itu merasa lebih istimewa dari lainnya.

Karena itulah Ananta terpukul saat mengetahui kabar bahwa Auriga telah menikah dan sedang menyiapkan gaun perayaan di butik ibunya.

Selama setahun setelah insiden penyerangan oleh Anton, Ananta memang berusaha mendekati Auriga, bahkan menawarkan diri sebagai tempat pelampiasan lelaki itu. Namun, Auriga menolak. Pernah merasakan Zemira membuatnya tak lagi berniat terlibat dengan wanita lain.

"Kenapa berhenti makan?" Karena tak mendapat jawaban, mengikuti arah pandang Zemira. Di sebuah meja yang terletak di bagian pojok, Auriga melihat salah satu wanita panggilan yang dulu menemaninya saat Zemira memergokinya kini menemani seorang pria berumur. Dia yakin wanita itu sedang bekerja seperti biasa.

Auriga meringis. Dia merasa sangat sial hari ini.

"Kamu ... mengingatnya?" tanya Auriga hati-hati.

"Wanita yang bersama Bapak di lokalisasi. Dia ibu salah satu anak asuh di sana."

"Dan kamu tidak cemburu?" tanya Auriga kesal melihat Zemira yang kembali asyik menikmati hidangan penutupnya. "Aku tahu Ananta jiga mendatangimu. Tapi kamu bereaksi biasa saja. Kenapa? Kenapa kamu tidak kesal? Kenapa kamu tidak marah seperti wanita lain? Kenapa kamu bersikap setenang ini? Apa aku tidak penting bagimu?"

"Kenapa saya harus merasakan semua perasaan menyiksa itu?"

"Kenapa? Tentu saja karena aku suamimu."

"Nah, itu juga jawaban untuk semua peetanyaan Bapak tadi."

Auriga terdiam dan Zemira tersenyun sayang. "Bapak memuja saja, saya bisa merasakannya. Lalu untuk apa saya mempedulikan wanita-wanita dari masa lalu, Bapak? Kita semua punya masa lalu. Kita bukan makhluk tanpa cacat dan dijamin suci sampai mati." Zemira untuk pertama kalinya, mengenggam tangan sang suami terlebih dahulu. "Saya memilih bersama Bapak, untuk masa depan, bukan masa lalu. Lagi pula, bukan Bapak satu-satunya orang yang memuja pasangannya di sini."

Auriga terpaku, sebelum kemudian menyeret istrinya pulang. Dia merasa dadanya akan meledak karena bahagia dan tahu membutuhkan tempat sepi untuk mengungkapkannya.

--

Part 36

Zemira mencengkeram seprai, kepalanya sedikit terdongak karena rambutnya yang ditarik Auriga. Tubuh wanita itu terhentak ke depan seiring gerakan sang suami. Lututnya telah gemetar karena gelombang klimaks berulang kali. Bahkan kini tangannya sudah tak mampu menyangga.

Dada Zemira menempel di permukaan ranjang, sementara wajahnya tenggelam di permukaan bantal. Peluh mengaliri lehernya, tapi sekali lagi, Zemira tak bisa menyerah, Auriga belum mencapai puncak.

Bahu Zemira dicengkeram, sementara gerakan Auriga semakin cepat. Suara tubuh mereka yang bertumbuk, memecah keheningan kamar yang begitu panas.

Auriga menggeram dan Zemira memekik, lelaki itu tumpah di dalam istrinya seiring tubuhnya rubuh kelelahan.

Auriga mengecup punggung Zemira yang licin berpeluh diantara napasnya yang tak teratur. Lelaki menyeringai, ketika merasakan bagaimana tubuh Zemira yang masih mencengkeramnya, bahkan saat gelombang klimaks itu berlalu.

Butuh beberapa lama bagi Auriga, hingga kemudian menarik diri. Dia kemudian berbaring terlentang, dan menarik Zemira yang semenjak tadi telungkup untuk masuk ke dalam rengkuhannya.

"Tidak pernah ada yang sehebat ini."

Zemira tak mengerti apa yang diucapkan suaminya. Kepala dan tubuhnya masih terasa melayang dan lemas. Auriga seperti singa di musim kawin. Lelaki itu kuat sekali hingga kadang Zemira kewalahan. Selain itu tekhnik bercinta Auriga membuat Zemira sering tergagap. Wanita itu merasa kadang tak bisa mengimbangi suaminya, tapi entah mengapa lelaki itu bukannya mengeluh, malah semakin sering meminta.

"Katakan lagi ...,"pinta Auriga pada sang istri yang kini telah berbantal lengannya. "Ayo ... katakan lagi."

"Saya lapar."

"Apa?"

"Saya mau makan. Boleh tidak?"

Auriga memejamkan mata. Zemira sukses menghancurkan momen romantis mereka hanya kerena urusan perut.

"Zemi, bukan itu yang ingin kudengar." Sungguh Auriga tadi pulang cepat-cepat dari restoran karena ingin pengungkapan perasaan Zemira menjadi lebih spesial. Dan lelaki itu yakin, setelah bercinta adalah momen yang tepat.

Namun, Zemira tetaplah Zemira. Keluguannya bahkan mencapai tingkat mengenaskan.

"Jadi saya tidak boleh lapar?"

"Bukan ...."

"Atau tidak boleh mau makan?"

"Astaga bukan."

"Lalu apa, Pak?"

"Aku ingin kamu mengungkapkan isi hatimu setelah percintaan kita tadi."

"Oh ... ah ...."

"Nah kamu sudah paham?"

"Iya, Pak."

"Lalu?"

Zemira berdehem, Auriga menunggu.

"Ayo, katakan ...."

"Pak, sesungguhnya, setelah kita ... melakukannya ...."

"Iya?"

"Bapak membuat saya lemas."

"Tentu saja." Ini dia. Akhirnya. Auriga bangga sekali dengan kejujuran istrinya. Lelaki mana yang tidak senang sang istri mengakui keperkasaanya di ranjang.

"Dan karena lemas, saya jadi lapar."

"Astaga." Auriga bangkit dari ranjang dengan menahan kesal. "Kenapa malah kembali ke sana?"

"Soalnya itu kenyataannya."

"Oke, oke .... Kamu memang luar biasa."

"Terima kasih, Bapak juga. Jadi apa saya boleh turun ke dapur?"

"Tidak. Diam di sini, jangan berpakain. Aku akan membawakan makanan untukmu."

Lalu Auriga mengenakan celanannya dan turun untuk mengambil makanan. Ia sedang membuka lemari pendingin saat mendengar suara pekikan dibuat-buat dari arah belakangnya.

"Astaga ... aku kira setan!"

Aurige berbalik, bersidekap dan memberikan tatapan membunuh pada Caraka.

"Ah, aku lupa, setan tidak bisa masuk ke rumah setan lain."

"Aku akan mengadukanmu ke Mama karena mengatakan hal itu."

"Dasar anak Mama," cibir Caraka yang terhuyung.

Auriga yang melihat gelagat adiknya, segera menghampiri bocah laknat itu dan membantunya duduk di kursi. Bau alkohol tercium jelas dari napas adiknya. Auriga mengernyit. Dia masih teringat kali terakhir adiknya mabuk-mabukan. Bocah itu sengaja menabrakkan diri ke pembatas jalan.

Auriga bergidik. Tak akan lupa salah satu kejadian paling mengerikan bagi keluarga mereka. Caraka hampir kehilangan nyawa dan sama sekali tak menyesal telah melakukannya.

"Mama akan membantaimu," ucap Auriga sebal.

"Mama paling-paling hanya mengomel, lalu menangis." Caraka tertawa. "Tapi Kakak kan pandai menyimpan rahasia."

"Aku tidak mau bersekongkol denganmu."

"Bukan bersekongkol, hanya saling ... membantu."

"Kalau mau aku menutup mulut, katakan apa yang terjadi? Kenapa kamu bisa mabuk-mabukan seperti ini lagi?" tanya Auriga yang sudah menarik kursi di samping adiknya.

"Tidak ada," jawab Caraka yang kini sudah meletakkan kepalanya di atas meja makan. "Tidak ada," bisik lelaki itu lagi kemudian memejamkan mata.

Auriga terpaku dengan dada yang terasa ditusuk sembilu saat melihat adiknya mengatakan baik-baik saja, tapi ada air mata mengalir dari mata Caraka yang terpejam.

ENDING

Reasepsi pernikahan itu berlangsung tepat setelah satu bulan akad dilaksanakan. Konsep acara yang diingin keluarga Auriga membuat persiapannya membutuhkan waktu cukup panjang. Kedua orang tua Auriga ingin merayakan sekaligus mengumumkan datangnya anggota baru dalam keluarga mereka. Seseorang yang kelak akan menghadirkan generasi berikutnya dari darah seorang penguasa dunia malam kota pelabuhan itu.

Zemira.

Wanita itu tak akan pernah lupa kata sambutan dari ayah mertuanya. Pria yang bagi sebagian besar orang itu mengerikan, malah membuat Zemira merasa memiliki seorang ayah kembali. Zemira si yatim piatu, memiliki kembali sebuah keluarga dengan cara yang tak pernah disangka-sangka.

Tempat berlangsungnya acara sendiri merupakan lokasi dimana pernikahan Birendra dan Kyra di gelar. Semuanya ditata dengan sangat cantik. Aurigapun tampak begitu tampan dalam tuksedo putihnya. Ini pertama kalinya Auriga menggunakan warna putih di depan Zemira, dan meski wajahnya masih terlihat galak, sang istri merasa Auriga adalah pangeran dari negeri dongeng. Dongeng yang tentu saja tidak biasa dan pantas diceritakan pada anak-anak.

Banyak sekali tamu yang datang. Wajah-wajah baru yang sama sekali tak pernah Zemira lihat sebelumnya. Namun, semua itu tak membuat Zemira merasa asing. Selain karena dirinya yang memang mudah bergaul, keluarga Auriga membantu Zemira untuk berbaur.

"Bapak, wajahnya jangan ditekuk," ujar Zemira saat mereka akhirnya memiliki kesempatan untuk berduaan saja. Semenjak tadi, ia terus mencuri pandang ke arah suaminya dan tahu lelaki itu mulai bosan. Wajah Auriga yang galak, semakin menyeramkan karena terus memberengut. Zemira yakin, suaminya adalah mempelai pria paling tidak ramah di muka bumi saat ini.

"Kapan acara ini akan selesai?"

"Kenapa Bapak menanyakannya pada saya? Kan Bapak terlibat saat menyusun acaranya bersama para orang tua."

"Tidak. Aku aku tidak terlibat. Aku hanya ikut duduk dan mengangguk saja setiap Mama berbicara."

"Kalau begitu, Bapak harus bersabar, karena Bapak sudah mensetujui segalanya."

"Apa aku boleh menyesal?"

"Tidak."

"Sial."

"Bapak merasa sial karena pesta kita?"

"Bukan begitu!" Auriga panik saat mata Zemira malah berkaca-kaca. Lelaki itu heran mengapa istrinya menjadi sangat sensitif sekarang. Zemira cepat sekali merasa sedih, bahkan untuk hal-hal yang tidak penting." Tentu saja aku senang. Bahkan sangat senang. Tapi akan lebih menyenangkan jika kita menghabiskan waktu di kamar saja."

Zemira menyipitkan mata memdengar usul mesum suaminya.

"Tadi kan sudah."

"Tapi aku mau tambah."

"Bapak, bercinta itu bukan minum obat yang harus dilakukan sesuai jadwal, secara rutin"

"Tapi kamu adalah obat bagiku." Kata-kata Auriga memiliki makna jauh lebih dalam dari yang diungkapkan. Dan syukurlah Zemira memahaminya. Lelaki itu menangkup wajah sang istri dengan lembut. Auriga memutuskan untuk mengungkapkan sesuatu yang masih membebaninya selama ini. "Maafkan aku dan terima kasih. Maaf karena telah mengacaukan hidupmu. Maaf harus menjadi orang jahat hanya agar bisa memilikimu. Maaf karena telah merenggut banyak hal darimu. Dan ... terima kasih karena setelah semua itu kamu tetap memilih bersamaku."

Zemira menitikkan air mata. Auriga telah berhasil membuatnya memahami seberapa dalam perasaan lelaki itu untuknya. Dan seberapa besar arti lelaki itu untuk Zemira sekarang.

Auriga menunduk, hendak mencium Zemira, tapi sebelum lelaki itu berhasil menyentuh bibir sang istri, Zemira menutup mulutnya karena serangan mual yang datang.

"Kamu harus duduk. Hamil muda memang tidak mudah. Caraka cepat ambilkan kursi untuk Kakak Iparmu," perintah Bu Surayya yang melihat menantunya kesulitan menahan mual.

"Hamil muda? Siapa yang hamil?" tanya Auriga menatap mamamya dengan bingung.

"Istrimu, siapa lagi. Memangnya dia belum memberitahumu?"

Auriga terperangah, sebelum melotot pada Zemira yang hanya mampu meringis karena lupa memberitahu hal sepenting ini pada suaminya.

-

EXTRA PART 11

Istrinya hamil dan itu membuat Auriga tak berhenti tersenyum. Zemira yang yang menggemaskan akan melahirkan makhluk menggemaskan juga. Sungguh, Auriga merasa sangat hebat.

Dulu Zemira tak hamil, seberapa keraspun Auriga berusah menghamilinya. Namun, sekarang, setelah menjadi istrinya, wanita itu langsung mengandung.

Tuhan memang sungguh luar biasa dalam melindungi makhluk lugu itu dari kebejatan Auriga. Namun, tentu saja Auirga tidak akan keberatan. Dia kini sudah mencapai tahap menyukai apapapun takdir yang diberikan Tuhan.
.
Auriga menatap wanita setengah telanjang di sampingnya. Zemira kelelahan setelah usaha bercinta mereka yang justru disusul muntah berkali-kali. Wajah wanita itu tampak pucat san kelelahan.

Tiga bulan telah berlalu semenjak resepsi pernikahan mereka. Namun, kondisi Zemira tidak juga sesehat sebelumnya. Wanita itu belum terbebas dari morning sickness. Bahkan beberapa kali istrinya mengalami flek yang membuatnya harus lebih sering berada di tempat tidur.

Namun, sekali lagi, itu tak membuat Auriga keberatan. Dia malah merasa sangat terharu melihat perjuangan Zemira. Wanita itu sangat bersabar dan menerima semua rasa sakit hanya untuk mempertahankan bayi mereka.

Auriga memang menginginkan seorang anak, tapi lebih mengharapkan istrinya baik-baik saja. Jadi, ketika Zemira sempar mengalami flek cukup parah di usia kandungan dua bulan, Auriga sempat ingin menerina opsi dari dokter jika akhirnya kandungan Zemira tak bisa dipertahankan.

Apapun, asal Zemira baik-baik saja.

Zemira melenguh dan membuat Auriga langsung siaga. Dia menyalahkan diri karena tak bisa menahan nafsunya tadi. Harusnya Auriga tak melakukannya, tapi demi Tuhan ini sudah dua bulan sejak terkahir kali Auriga menyentuh sang istri. Dia sudah mencoba berhati-hati. Bahkan Auriga tidak memasuki Zemira dan sudah sangt puas dengan mulut wanita itu.

Namun, itu pasti membuat istrinya kelelahan. Auriga tak ingin Zemira kelelahan. Jika sampai terjadi sesuatu pada sang istri, Auriga tak akan pernah memaafkan dirinya sendiri.

"Kamu butuh sesuatu?" tanya Auriga lembut ketika melihat mata Zemira terbuka.

"Minum."

"Kamu ingin minum?"

Zemira mengangguk.

Auriga segera turun dari tempat tidur, mengenakan celananya dan menuju meja kabinet. Di atasnya telah ditaruh sebuah teko dan gelas. Auriga memang selalu menyiapkan air minum untuk sang istri.

Dengan telaten Auriga membantu istrinya minum. Dia meletakkan gelas di nakas saat Zemira telah selesai.

"Ada lagi yang kamu inginkan?"

Zemira menggeleng, tapi kemudian meringis.

"Kenapa? Ada apa? Kamu sakit? Bagian mana yang sakit?"

"Tidak apa-apa, Pak."

"Kamu meringis, tentu saja ada apa-apa. Tunggu aku akan menelepon dokter-"

Zemira menahan lengan suaminya. Ia tahu bahwa kini Auriga tengah panik.

"Pak, saya sungguh tidak apa-apa."

"Tidak. Aku harus memastikannya. Kamu tahu kita sudah berjanji untuk selalu jujur. Kamu sudah bersumpah tidak akan menyembunyikan apapun dariku, terutama rasa sakitmu. Jadi, aku akan memastikannya. Aku tidak akan tenang jika belum mendengar dokter mengatakan kamu baik-baik saja-"

Auriga terdiam, karena kini telunjuk Zemira terlah tertempel di bibirnya.

"Bapak jadi cerewet sekarang ya." Zemira terkikik. "Bapak dulu cuma galak, sekarang ditambah cerewet."

"Zemira, kamu tahu aku khawatir. Jadi aku tidak peduli kamu anggap apapun."

"Tapi saya bersungguh-sungguh tidak merasa sakit."

"Tapi-"

"Saya meringis karena melihat ini." Zemira menyentuh bekas merah di leher Auriga. "Itu pekerjaan saya kan?"

Auriga dibanjiri rasa lega mendengar penjelasan istrinya. "Memangnya siapa lagi?"

"Aduh saya binal sekali."

"Bi-binal?"

"Iya, binal."

"Siapa yang mengajarimu kata itu?!" tanya Auriga shock. Dia tak pernah menduga, bahwa istrinya yang polos dan murni itu, bisa mengucapkan kata sevulgar itu.

"Adik ipar pertama."

"Si bedebah itu!"

"Pak, tidak boleh mengatakan adik sendiri bedebah. Adik ipar pertama itu anak yang baik dan manis."

"Tidak ada anak yang baik dan manis jika mengajari kakak iparnya kata-kata vulgar!"

Namun, Zemira malah tertawa. Auriga yang sudah emosi langsung kebingungan melihat istrinya yang tertawa.

"Ternyata Adik ipar pertama benar, Bapak pasti akan marah-mara jika saya mengatakan binal, padahal itu memang benar kan."

"Kamu tidak binal," tukas Auriga sewot. "Kamu lucu dan menggemaskan."

Zemira lansung mencium leher Auriga, menjilati kemudian menggigitnya. Ia bisa merasakan lelaki itu tersentak dan menegang.

Saat melepaskan ciumannya, Zemira tersenyum dengan manis pada sang suami. "Wanita yang lucu dan menggemaskan tidak melakukan hal ini, Pak."

"Terserah ... terserah." Auriga tak lagi mau berdebat dengan sang istri, karena kini bibirnya sudah melumat bibir Zemira.

SELESAI

TENTANG PENULIS

Inak Rami adalah mamak-mamak penyuka hujan dan kehaluan. Menyukai hujan karena tentu saja bisa rebahan sepuasnya, dan menyukai kehaluan karena … hei itu dunia gratis yang nggak ada batasan.

Inak Rami berencana menulis 99 buku, tapi mengingat proses menulisnya sesuai mood, mari kita doakan pemuja lelaki berwajah tampan ini bisa mewujudkan keinginanya.